

Journal of Islamic Education

Arfannur

Volume 1, Nomor 1, 2020

Online ISSN XXXX-XXXX

Print ISSN XXXX-XXXX

Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul, Yogyakarta

Ahmad Salaim, Andani

Metode Picture And Picture Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Maharah Kitabah

Furaida Ayu Musyrifa, Anilir Rahmah, Sri Wahyuni, Laily Fitriyani

Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia

Zarmis, Ahmad Iahmi, Aguswan Rasyid

Pengelolaan dan Pengalokasian Dana Pendidikan di Lembaga Pendidikan

Mujayaroh, Rohmat

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak

Khairunnisyah, Sukino, Imron Muttaqien

Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak

Wahab, Erwin, Nopi Purwanti

Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)

Isnaini Nur 'Afiifah, Muhammad Slamet Yahya



Published by:

Master of Islamic Education
Postgraduate Program IAIN Pontianak

Journal of Islamic Education

Arfannur

Volume 1, Nomor 1, 2020

Online ISSN XXXX-XXXX

Print ISSN XXXX-XXXX

Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul, Yogyakarta
Ahmad Salaim, Andani

Metode Picture And Picture Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Maharah Kitabah
Furaida Ayu Musyrifah, Anilir Rahmah, Sri Wahyuni, Laily Fitriyani

Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia
Zarmis, Ahmad Iahmi, Aguswan Rasyid

Pengelolaan dan Pengalokasian Dana Pendidikan di Lembaga Pendidikan
Mujayaroh, Rohmat

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak
Khairunnisyah, Sukino, Imron Muttaqien

Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak
Wahab, Erwin, Nopi Purwanti

Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)
Isnaini Nur Afifah, Muhammad Slamet Yahya



Published by:

**Master of Islamic Education
Postgraduate Program IAIN Pontianak**



Arfannur

Volume 1 Number 1 December 2020

EDITOR-IN-CHIEF

Arief Sukino, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

INTERNATIONAL EDITORS

Wahab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Misdah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Yapandi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Ali Hasmy, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Rahmap, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

SECTION EDITOR

Risky Susanto, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

MANAGING EDITOR

Setia Purwadi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

ADMIN

Niawati, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Syamsul Arifin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

ARFANNUR: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION is a peer-reviewed journal in the field of education and is intended to communicate the results of original research in various concepts, theories, perspectives, paradigms and methodologies about Islamic Education studies related to social and cultural contexts in Indonesia. ARFANNUR: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION is a Journal of Islamic Education published twice a year (once every six months, published in April and October) by the Master of Islamic Education Postgraduate Program IAIN Pontianak. The editorial board welcomes scholars, researchers and practitioners of Islamic education throughout the world to submit scientific articles for publication in this journal. All articles will be reviewed by experts before being accepted for publication



Editorial Office:

Arfannur, Gedung Saifuddin Zuhri

Pascasarjana IAIN Pontianak,

Jalan Letjend Suprpto No. 19, Pontianak Selatan

Pontianak 78122, Kalimantan Barat, Indonesia.

Phone: (62-561) 734170 Fax: (62-561) 734170 ;

Handphone/WA: +6285526302396

E-mail: arfannurpascasarjana@gmail.com

Website: <http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/arfannur/index>

ARFANNUR

VOLUME 1 NUMBER 1 (DECEMBER 2020)

DAFTAR ISI

1. Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama dengan Masyarakat dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul, Yogyakarta
Ahmad Salaim, Andani 1
2. Metode Picture And Picture Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Maharah Kitabah
Furaida Ayu Musyrifa, Anilir Rahmah, Sri Wahyuni, Laily Fitriyani..... 15
3. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia
Zarmis, Ahmad lahmi, Aguswan Rasyid 27
4. Pengelolaan dan Pengalokasian Dana Pendidikan di Lembaga Pendidikan
Mujayaroh, Rohmat 41
5. Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak
Khairunnisyah, Sukino, Imron Muttaqien 55
6. Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak
Wahab, Erwin, Nopi Purwanti 75
7. Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah)
Isnaini Nur 'Afiifah, Muhammad Slamet Yahya 87



KERUKUNAN UMAT BERAGAMA; RELASI KUASA TOKOH AGAMA DENGAN MASYARAKAT DALAM INTERNALISASI SIKAP TOLERANSI DI BANTUL, YOGYAKARTA

Ahmad Salim

Dosen PAI Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Andani

Mahasiswa PAI Universitas Alma Ata, Yogyakarta

Corresponding author: ahmadsalim0305@almaata.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.139>

ABSTRACT

This article reveals the power relation of religious figures to the maintenance of tolerance in society. This article is a qualitative writing using observation and in-depth interviews with selected respondents to obtain data in the field. Using Michael Foucault's theory of power relations, the author reveals the power relations of religious figures in maintaining religious tolerance which has implications for the creation of social harmony. The results of this paper indicate that: Islamic religious leaders have a role in maintaining tolerance because they have the power of hierarchy and dependence so that these roles can be accepted by society. This role is realized by providing an understanding according to the teachings of Islam to the community through tausiah or lectures, providing input on certain situations that are routine or incidental in nature, and preserving religious and social activities.

Keywords: *Role of Religious Figures, Power Relations, Tolerance*

Tulisan ini mengungkap tentang relasi kuasa tokoh agama terhadap penciptaan toleransi dalam masyarakat. Penulisan ini termasuk jenis penulisan kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam terhadap responden yang terpilih untuk mendapatkan data di lapangan. Memanfaatkan teori relasi kuasa dari Michael Foucault, penulis mengungkap relasi kuasa tokoh agama dalam menjaga toleransi beragama yang berimplikasi pada penciptaan kerukunan masyarakat. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa: tokoh agama Islam mempunyai peran dalam menjaga toleransi karena mempunyai kuasa hierarkies dan ketergantungan sehingga peran tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Peran tersebut direalisasikan dengan cara memberikan pemahaman sesuai ajaran agama Islam kepada masyarakat lewat tausiah atau ceramah, memberikan masukan pada situasi-situasi tertentu yang sifatnya rutin maupun insidental, melestarikan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial.

Kata Kunci: Peran Tokoh Agama, Relasi Kuasa, Toleransi

A. PENDAHULUAN

Sebuah keniscayaan yang tidak dapat terbantahkan bahwa perbedaan pada semua aspek kehidupan merupakan sebuah realitas yang selalu menyelimuti kehidupan kita. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang kita semua sudah mafhum artinya, yakni meski berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dari semboyan bangsa Indonesia tersebut sudah bisa dilihat bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari keberagaman etnis, agama dan kebudayaan. Keanekaragaman bangsa Indonesia merupakan sebuah *legacy* atau warisan kekayaan bangsa yang tidak akan ternilai harganya, akan tetapi dengan adanya keanekaragaman ini juga tidak jarang menjadi masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan bangsa yang pluralistik seperti ini, tidak jarang justru malah menjadi potensi konflik di dalam masyarakat. Potensi konflik biasanya dapat dengan mudah tumbuh dan berkembang melalui aspek-aspek primordial, seperti etnis, agama dan budaya (Imron et al, 2018).

Negara Indonesia mengakui berbagai macam agama, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang pada rentang waktu yang cukup lama, dari dulu hingga sekarang. Beberapa agama yang ada di Indonesia yaitu; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan dan agama lokal yang masing-masing memiliki sejarah dan budaya sendiri. Dalam UUD 1945 pasal 29 Ayat 2 telah disebutkan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”. Seharusnya dengan adanya UUD tersebut kita sadar sebagai warga negara saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara sesama masyarakat Indonesia demi menjaga keutuhan dan menjunjung sikap toleransi antar umat beragama. Namun belakangan fenomena-fenomena konflik keagamaan masih kerap terjadi.

“Di Poso misalnya, kerusuhan yang terjadi di Poso Sulawesi tengah ini secara umum merupakan konflik horizontal antara kelompok masyarakat setempat. Dilihat dari sisi dinamika kelompok, sikap keberpihakan dan identitas keagamaan dari para warga dan tokoh-tokoh yang terlibat, secara kasat mata terlihat bahwa dalam konflik kerusuhan Poso melibatkan kelompok Muslim (putih) disatu pihak dan kelompok Kristiani (merah) di pihak lain.” (Mursyid et al, 2003).

Pemerintah telah berusaha mengatasi beberapa konflik yang terjadi di masyarakat baik konflik terjadi secara vertikal ataupun horizontal, mulai sejak dari rezim orde lama hingga orde reformasi saat ini. Upaya tersebut pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan kehidupan antar etnis dan agama yang rukun, aman, damai, dan tentram yang merupakan kondisi terwujudnya integrasi sosial dalam masyarakat.

Dusun Karangasem hidup dengan rukun dan damai meski berada dalam lingkungan pluralitas agama yaitu Islam, Katolik dan Kristen. Hal demikian juga telah disampaikan oleh kepala dukuh karangasem yang merupakan penganut agama Katolik dimana masyarakat Dusun Karangasem sendiri mayoritas beragama Islam. Hal tersebut juga yang memperlihatkan tingginya toleransi di Dusun Karangasem. Dalam wawancara prapenulisan dengan bapak Septa selaku kepala dukuh Dusun Karangasem mengatakan:

“Dusun Karangasem memang hidup berdampingan dengan agama yang berbeda, di dusun ini masyarakat ada yang menganut agama Katolik, Kristen dan Islam. Islam juga terbagi menjadi dua ada Islam NU dan Muhammadiyah, tetapi masyarakat dari dulu hidup dengan rukun, tidak pernah terjadi konflik apapun (Sapto Wahyudi, Kepala Dukuh Dusun Karangasem, pada 10 November 2019 pukul 11:27 WIB).

Toleransi yang tinggi dalam suatu daerah juga tidak terlepas dari peran tokoh agama. Hal tersebut dikarenakan cara berpikir masyarakat yang masih membutuhkan aktor sosial sebagai penggerak dalam bidang keagamaan. Dalam hal ini, tokoh-tokoh agama berperan sebagai pemberi pemahaman terkait nilai-nilai agama terhadap umat sekaligus sebagai agensi perubahan dalam menentukan arah dan tujuan dari pesan ajaran agama yang disampaikan (Ramadhan, 2018).

Mendasar dari beberapa realitas yang telah dipaparkan di atas, maka tulisan ini mengungkap peran tokoh agama Islam dalam menjaga toleransi yang tinggi di Dusun Karangasem, Bantul Yogyakarta. Tokoh agama Islam mempunyai kekuatan yang bisa digunakan untuk menjaga toleransi pada masyarakat, karena ia memiliki relasi kuasa untuk “mengintervensi” masyarakat sehingga kerukunan yang ada tetap bisa tercipta pada masyarakat bersangkutan. Sebab kegiatan-kegiatan masyarakat yang sudah ada tetap terus diadakan dan ditingkatkan oleh kepala dukuh setempat maupun tokoh agama sebagai orang yang dipercaya masyarakat. Kegiatan yang

bersifat mempertemukan masyarakat baik Islam, Katolik dan Kristen seperti rapat RT, kendurian, gerakan masyarakat (Germas) dan lain sebagainya. Dari kegiatan-kegiatan seperti itu akan menumbuhkan sikap toleransi dalam artian bekerja sama, bergaul tidak hanya sesama agama, dan saling memahami.

Tokoh agama Islam di Dusun Karangasem yaitu kaum rois dan ustadz, kaum rois masuk ke dalam struktural perangkat desa yang diberikan tugas sebagai penanggung jawab bidang keagamaan Islam. Oleh sebab itu fungsi dan tugas kaum rois langsung terjun di tengah kehidupan masyarakat. Ustadz, yang dimaksud dalam konteks adalah seorang yang dipercaya masyarakat menjadi panutan karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengambil lokasi di Dusun Karangasem Desa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta. Jenis penulisan ini adalah penulisan kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Waktu penulisan dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020. Responden penulisan ini terdiri dari tokoh agama Islam yaitu 1 orang kaum rois dan 3 orang ustadz, kemudian 4 orang masyarakat Dusun Karangasem yang terdiri dari 2 orang agama Islam, 1 orang agama Katolik dan 1 orang lagi agama Kristen. Metode sampling menggunakan *purpose sampling*, yaitu dengan pertimbangan tertentu dan *snowball sampling*, yaitu penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2007).

Pengumpulan data di lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode yang digunakan penulis dengan cara editing atau memeriksa semua data-data yang diperoleh dalam memastikan keabsahan data. Metode keabsahan data ini ditunjang dengan menggunakan sebuah metode triangulasi sumber artinya membandingkan sebuah data hasil pengamatan dengan sebuah data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penulisan denganyang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa dan membandingkan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan satu sama lainnya (Moleong, 2011).

Penulis menggunakan triangulasi melalui serangkaian kegiatan yaitu, membandingkan data hasil pengamatan, observasi dengan hasil wawancara tokoh agama Islam dan masyarakat sehingga memenuhi keabsahan data. Analisis sebuah data dalam penulisan kualitatif dilakukan sebelum terjun ke lapangan, selama ada di lapangan dan setelahnya. Metode analisis data dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu data yang dikumpulkan pertama-tama disusun lalu

dijelaskan kemudian dianalisa, sehingga terbentuk kata-kata yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya melalui subjek yang diteliti.¹

C. DATA DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Toleransi dan Kerukunan di Dusun Karangasem

Pembahasan kerukunan antar umat beragama yang berdasar dari kematangan sikap toleransi pada suatu masyarakat tentu akan selalu terkait dengan situasi dan kondisi fisik masyarakat yang bersangkutan. Kondisi masyarakat pedesaan, perkotaan, pengunungan tentu mempunyai spesifikasi yang berbeda yang ujungnya dapat berimplikasi pada kerukunan yang tercipta pada suatu daerah tersebut. Dusun Karangsem merupakan salah satu Dusun dari Desa Gilangharjo tepatnya di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Kota Yogyakarta. Menurut data kependudukan Desa Gilangharjo, Dusun Karangasem terdiri dari 6 RT dan pada tanggal 20 November 2019 tercatat sebanyak 1.152 orang/jiwa (Surakhmad, 1989).

Tabel 1.1
Data Penduduk Dusun Karangasem

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	591
2	Perempuan	561
	Jumlah	1.152

Sumber: Data Dusun Karangasem Tahun 2019

Masyarakat Dusun Karangasem meski terdiri dari berbagai macam keanekaragaman agama dan kepercayaan namun hidup dengan rukun. Dalam hal agama terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakat Karangsem yaitu agama Islam, Katolik dan Kristen. Dalam aktifitas sosialnya masyarakat Dusun Karangasem tidak hanya bergaul dengan sesama agama melainkan juga berkumpul dengan masyarakat yang berbeda agama. Hal ini diimbangi dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama agar terciptanya suasana kekerabatan yang kondusif.

¹ Winarno Surakhman, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik, (Bandung: Tarsito, 2010), 140.

Tabel 1.2
Data Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama
1	Islam	992
2	Kristen	140
3	Katolik	20
4	Budha	
5	Hindu	
6	Konghuchu	
Jumlah		1.152

Sumber: Data Dusun Karangasem Tahun 2019

Dengan adanya tiga latar agama yang berbeda di Dusun Karangasem, maka terdapat tempat ibadah Masjid bagi agama Islam dan Gereja bagi agama Kristen dan Katolik. Adapun jumlah sarana dan prasarana yang mendukung peribadatan penduduk Dusun Karangasem antara lain:

Tabel 1.3
Sarana dan Prasarana Keagamaan Dusun Karangasem

No	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushola	3
3	Gereja	1

Sumber: Data Dusun Karangasem Tahun 2019

Ketersediaan sarana ibadah masing-masing umat beragama diharapkan dapat meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga segala prasangka-prasangka buruk dapat dihilangkan menuju persaudaraan yang solid (Nisvilyah & Lely, 2013).

Kepercayaan orang Jawa sangat mempengaruhi kehidupan toleransi antar umat beragama di Dusun Karangasem yang sebagaimana besar masyarakatnya bersuku Jawa, sebab banyak unsur-unsur kehidupan yang bertolak atau beracuan pada falsafat kehidupan atau nilai-nilai Jawa seperti prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Begitupun kepercayaan dalam masyarakat Jawa kepercayaan tidak menjadi permasalahan karena terdapat pemahaman bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, semua orang bebas memeluk agama apa saja (Faridah, 2013).

Bahkan budaya-budaya lokal yang berakulturasi dengan Agama Islam, seperti

acara kendurian tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari setelah orang meninggal dan ruwahan tetap dilakukan oleh masyarakat Dusun Karangasem. Kegiatan ruwahan sebelum menjelang puasa tersebut dilakukan di makam atau kuburan atau di beberapa tempat lain, dan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Islam saja tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Katolik, Kristen hingga saat ini.

Pada kegiatan sosial, seperti acara pernikahan, sunatan, dan syukuran anak yang baru melahirkan, masyarakat saling membantu tidak memandang agama. Meski dalam hal makanan masyarakat Islam biasanya tidak mau meminum atau memakan makanan yang diberikan oleh mereka Agama Kristen dan Katolik karena mereka memelihara anjing. Masyarakat Islam hanya mengantisipasi haram atau tidaknya makanan tersebut, namun masyarakat Islam tetap menerima makanan yang diberikan demi keberlangsungan hidup yang rukun dan saling mengasihi satu sama lain tidak memandang agama.

Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. (Nisvilyah & Lely, 2013) Proses Toleransi yang terjadi di Dusun Karangasem dikarenakan pada dasarnya sudah sejak dulu masyarakat hidup berdampingan dengan agama yang berbeda tetapi mempunyai kepentingan yang sama. Dalam hal pekerjaan, adat istiadat Jawa yang menyatukan mereka sehingga saling bekerja sama dan saling membantu dalam kegiatan sosial tanpa memandang agama. Kemudian tidak sedikit juga masyarakat Dusun Karangasem yang dalam satu keluarga berlainan agama, namun tetap memiliki hubungan yang harmonis. Bagi mereka perbedaan agama tidaklah menjadi api permusuhan, tetapi mereka menyadari betul perbedaan tersebut harus di bina dan tidak saling mengganggu dalam beribadah.

Perubahan merupakan sebuah dinamika yang paralel terhadap konteks masyarakatnya, maka perubahan bisa berjalan dengan cepat, tetapi juga bisa berjalan dengan sangat lambat sehingga terkadang masyarakat bersangkutan tidak menyadari akan perubahan yang terjadi. (Salim, 1864) Dengan hidup yang semakin modern menyadarkan masyarakat bahwa memahami ajaran agama yang dianut sangat penting. Karena setiap agama mengajarkan umatnya untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain, sehingga terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini, baik ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Salim, 2020)

Said Agil Al-Munawar menjelaskan di dalam bukunya terdapat dua macam bentuk toleransi yaitu toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap non muslim (Munawar, 2003). Toleransi yang terjadi terhadap antar umat beragama dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti, gotong royong dusun dilaksanakan setiap hari minggu setelah masyarakat Katolik dan Kristen pulang dari ibadahnya. Begitupun sebaliknya ketika adzan dzuhur mempersilahkan yang Islam untuk sholat terlebih dahulu.

Di Dusun Karangasem tidak hanya terjadi toleransi antar umat beragama saja, tetapi juga antar sesama agama yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Toleransi yang tinggi antar sesama agama dapat terlihat ketika membentuk pengajian rutin ibu-ibu NU justru yang menjadi pemimpinnya dari Muhammadiyah. Masyarakat Dusun Karangasem banyak yang berorganisasi NU dari pada Muhammadiyah, tetapi karena masyarakat Muhammadiyah banyak yang aktif dalam kepengurusan organisasinya sehingga mempunyai pengaruh pada masyarakat yang mayoritas NU. Seperti masjid yang didirikan oleh masyarakat NU waktu itu belum begitu ramai jama'ahnya, ketika warga Muhammadiyah ikut kedalam kepengurusan masjid tersebut terdapat banyak perubahan. Terutama dalam hal kegiatan-kegiatan masjid semakin berkembang hingga jama'ah masjid bertambah banyak, tidak hanya dari Dusun Karangasem tetapi dari luar dusun juga. Hal demikian jelas semakin menambah hubungan kerjasama yang baik antara kedua organisasi tersebut dengan tujuan memajukan Dusun Karangasem.

Pada hari raya idul fitri sering terjadi perbedaan penentuan hari antara Muhammadiyah dan NU, tetapi hal demikian tidak pernah terjadi gejolak apapun dan tetap dalam perayaan masing-masing tidak saling mengganggu. Dalam kegiatan kendurian dan takziah ada sebagian masyarakat Muhammadiyah yang mengikuti dan ada juga yang tidak mau hadir sama sekali.

Peran Tokoh Agama Islam Dalam Menjaga Toleransi

Tokoh agama Islam adalah orang yang terkemuka dan memiliki keunggulan dalam bidang ilmu agama yang menjadi pemimpin di masyarakat untuk memberikan pengarahan sesuai ketentuan Allah atau masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama yang tinggi. Tokoh agama berperan dalam menjaga toleransi di masyarakat karena memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki oleh anggota masyarakat yang lain. Sehingga apa yang disampaikan tokoh agama tersebut dapat di terima oleh masyarakat Dusun Karangasem.

Menurut Michael Foucault filsuf pelopor strukturalisme, dalam bukunya mengatakan kuasa itu ada dimana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara berbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung dimana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi (Foucault, 2000).

Terdapat dua unsur penting dalam mengartikan relasi kuasa menurut Michael Foucault yakni pertama, sifatnya hierarkis meliputi posisi antar individu yang lebih rendah atau lebih tinggi dalam kelompok atau tanpa kelompok. Kedua yaitu ketergantungan, artinya seseorang bergantung pada orang lain karena status sosial, budaya, pengetahuan/pendidikan dan ekonomi. Dalam konteks hierarkis, tokoh agama Islam mempunyai posisi yang tinggi dalam masyarakat karena tokoh agama Islam di Dusun

Karangasem aktif pada organisasi seperti menjadi ketua ranting Muhammadiyah Kec. Pandak, Ormas PCNU Kab. Bantul sebagai Khatib Suriah, Rois Suriah, ketua Majelis Sosial, dan penasehat tapak suci. Tokoh agama Islam juga membina beberapa masjid yang ada di Dusun Karangasem.

Pada konteks ketergantungan, tokoh Agama Islam merupakan seseorang yang berstatus sosial guru dan pengisi tausiah dalam berbagai kesempatan seperti pengajian, syawalan, pernikahan, aqiqahan dan lain sebagainya. Pada jenjang pendidikan yaitu lulusan pondok pesantren dan telah menempuh Sarjana sampai Magister. Masyarakat menganggap tokoh agama mempunyai pengetahuan yang luas sehingga dalam Penyelenggaraan berbagai kegiatan seperti acara Maulid Nabi dan Isro Mi'roj, ta'mir masjid sebelumnya telah meminta pendapat dari tokoh agama demi berlangsungnya acara. Setiap acara-acara kemasyarakatan seperti, hari kemerdekaan 17 Agustus, dan kegiatan ormas dusun melibatkan tokoh agama sebagai pemberi masukan maupun saran untuk kegiatan tersebut. Biasanya pembagian panitia acara, semua tugas di bagi rata tidak memandang agama. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh dalam kerjasama antar umat beragama setiap masyarakat.

Dua tokoh agama Islam Dusun Karangasem juga merupakan anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), sehingga paham betul untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar saling toleransi, saling menghormati, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tokoh agama Islam sebagai pemberi masukan atau saran bagi masyarakat guna menjaga kerukunan juga terlihat ketika jelang pemilu. Di Dusun Karangasem tidak boleh menempelkan sticker atau spanduk jagoannya masing-masing.

Seorang tokoh agama juga mempunyai peran berdakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama Islam berperan menangkal praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kejalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menemukan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa akan datang yang lebih baik (Bawani, 1999).

Peran yang dilakukan tokoh agama mirip dengan fungsinya sebagai role model pada pembentukan kebiasaan yang harus dilakukan oleh seseorang baik pada konteks lembaga pendidikan atau pada masyarakat secara umum. Ahmad Salim, "Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Madrasah Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 2012, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i2.409>.

Tokoh agama Islam di Dusun Karangasem juga memberikan pemahaman agama Islam kepada masyarakat lewat tausiah atau ceramah ketika di undang dalam acara pengajian umum maupun pengajian rutin. Terutama kepada remaja-remaja Islam yang mana dalam berteman juga tidak hanya bergaul dengan sesama agama tetapi

juga kepada remaja yang berbeda agama. Setiap masjid aktif mempunyai organisasi remaja masjid yang diberikan pembinaan, dengan diadakan pengajian rutin setiap malam rabu. Dalam hal-hal kecil seperti, perayaan ulang tahun, malam tahun baru sebelumnya telah diberikan pemahaman sebagaimana seharusnya dalam ajaran agama Islam. Untuk malam hari perayaan natal biasanya remaja masjid mengadakan pengajian.

Peran pengabdian, seorang tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat untuk segala belenggu kehidupan yang membayur dalam masyarakat kearah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.(Bawani, 1991) Seperti halnya kum rois sebagai penanggung jawab keagamaan berada di tengah-tengah masyarakat untuk memimpin kegiatan keagamaan di Dusun Karangasem. Pada kesempatan tersebut memimpin dalam kegiatan kendurian yang mana mengundang semua agama, meski dalam kegiatan tersebut membaca tahlil dan sebagainya tetapi untuk masyarakat yang non muslim tetap datang menghargai dan mengikuti kegiatannya saja.(Sirait, 2016) Kemudian sebaliknya jika ada masyarakat non muslim yang meninggal masyarakat muslim datang membantu namun diluar kegiatan saklar mereka seperti sembayang dan berdoa. Dalam hal ini kaum rois berusaha untuk terus menjaga dan melestarikan kegiatan-kegiatan semacam itu agar tetap ada sampai kapanpun. Karena kegiatan tersebut sebagai wadah untuk berkumpul dan berkomunikasi semua agama yang ada di Dusun Karangasem.

Pandangan Masyarakat Terkait Toleransi

Masyarakat Dusun Karangasem dalam memandang toleransi mereka menyadari sangat penting untuk ditanamkan dalam setiap masing-masing individu yang mana melihat kondisi Dusun Karangasem hidup berdampingan dengan berbeda agama. Toleransi yang dikembangkan dalam masyarakat bila tidak terjalin atau berjalan normal maka mudah tersentuh atau tersinggung bila ajaran keyakinan agama mereka sepertinya dihina oleh pemeluk agama lain. Biasanya masyarakat merespon langsung dengan mempertahankan taruhan jiwa. Mereka memahami agama orang lain dengan sikap anti pati (Casram, 2016).

Konsep toleransi dalam ajaran agama Islam yaitu hidup saling bersama-sama, saling menjalankan ibadahnya masing-masing tanpa memaksakan pola agama tertentu. Lakum Dinukum Waliyadin "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" artinya kita tidak mengusik agama mereka dan mereka tidak mengusik agama kita, entah itu mayoritas maupun minoritas. Dalam artian, toleransi bukan berarti tidak ada batasan. Dalam wawancara kepada Bapak Suardiman tokoh Agama Islam mengatakan "cukup tunjukan akhlak yang terbaik sehingga mereka yang non Islam menghargai agama kita".

Dalam wawancara mengenai toleransi antar umat beragama menurut penganut Agama Islam, Bapak Suardiman mengatakan bahwa hidup dengan berdampingan agama yang berbeda tidak akan pernah terjadi konflik asalkan bisa membawa diri. Seperti ketika Nabi Muhammad SAW di Madinah Nabi bisa membawa diri merangkul semua masyarakat Madinah yang berbeda-beda keyakinan saat itu. Karenanya disebut kota Madani yang artinya demokrasi yang suci di sana.

Sedangkan bapak Sarjono juga mengatakan di dalam Alkitab disebutkan bahwa pada intinya Yesus atau Isa Almasih mengajarkan pada umatnya untuk menjalankan kasih. Menurutnyanya, kasih adalah kerendahan hati, kedamaian, kebaikan, dan kesetiaan kepada Tuhan Allah dengan cara mengasihi sesama manusia. Dengan demikian, hal ini dapat menciptakan suatu kerukunan dalam masyarakat, apabila masyarakat mau dan mampu menghargai, menjalankan kasih sayang Tuhan. Masing-masing setiap pemeluk agama di Dusun Karangasem menunjukkan sikap saling terbuka dan menerima keberadaan agama lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Toleransi

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ada beberapa faktor pendukung terjadinya toleransi di Dusun Karangasem. Sudah sejak dulu masyarakat Dusun Karangasem hidup dengan perbedaan agama dan jika diurutkan dari nenek moyang masyarakat Dusun Karangasem masih satu keturunan. Sehingga hidup berdampingan dengan bedah agama sudah sangat diterima dan saling memahami satu dengan yang lainnya. Pada wawancara kepada Bapak Yohanes Dwi Sapto Nugroho mengatakan.

“Kita sudah dari dulu hidup berdampingan bedah agama, kalau untuk masalah-masalah yang serius tidak pernah terjadi. Tetapi kalau untuk bedah pendapat setiap pertemuan RT dan lain sebagainya sering, itu semua saya rasa masih wajar. Karena kita semua sudah sama-sama saling memahami, jadi untuk masalah-masalah seperti itu tidak pernah sampai dianggap serius karena nantinya juga baik-baik lagi”

Tidak jarang juga dalam satu keluarga berbeda agama, orangtuanya beragama Katolik anaknya beragama Islam dan sebaliknya. Masyarakat Dusun Karangasem sangat menyadari adanya perbedaan agama yang dianut dari masing-masing warga sehingga mereka berusaha untuk memahami dan menghormati warga lain yang berbeda agama, karena adanya pemahaman bahwa semua agama mengajarkan hal yang sama hanya tata cara beribadah yang berbeda. Hal demikian dapat ditunjukkan ketika warga Islam yang menggelar acara penyambutan setelah berpulang dari ibadah haji, yang datang menyambut tidak hanya dari masyarakat Islam dari mereka yang Katolik dan Kristen juga ikut datang menyambut termasuk tokoh-tokoh agama pendeta dan fastur.

Dusun Karangasem yang sebagian besar warganya bersuku bangsa Jawa juga menjadikan faktor pendukung toleransi yang tinggi. Masyarakat dapat menerima

kelompok lain yang berbeda agama karena mereka masih menganut kebudayaan mereka pada umumnya yaitu kebudayaan Jawa, yang penuh dengan kesopanan santunan yang menyembunyikan keinginan pribadi demi keinginan orang lain sebagai wujud masyarakat Priyayi, apalagi didorong warga masyarakat di latarbelakangi oleh perbedaan agama yang sangat rentan terhadap konflik.

Kemudian faktor penghambat terjadinya toleransi di Dusun Karangasem yaitu tidak dapat membatasi atau membentengi dari pengaruh media sosial. Masyarakat Dusun Karangasem sendiri mulai dari anak-anak, remaja, dan orangtua hampir semua masyarakat tidak terlepas dari adanya media sosial. Dimana setiap peristiwa yang terjadi sangat mudah di sebarakan lewat media sosial sehingga dampaknya juga akan lebih luas.

Disadari atau tidak disadari pengikisan toleransi pada pelajar merupakan akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan sebagai dampak kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang seringkali gegabah dinilai sebagai sesuatu yang lebih baik. Dampak yang lebih serius adalah pengkotak-kotakan kepentingan dalam bentuk berkembangnya individualisme, kepentingan kelompok yang dominan, kepentingan daerah, kepentingan suku, agama dan berbagai kepentingan dalam sub-sub yang lebih kecil (Asifa, 2018). Sebagai contoh yang menonjol pada saat rapat remaja Dusun Karangasem, sebagian remaja jarang yang aktif mengeluarkan ide ataupun saran dalam rapat karena mereka masing-masing memegang telepon genggam yang dianggapnya lebih menarik membuka sosial media ataupun bermain game. Hal tersebut juga yang mengurangi komunikasi antar remaja umat beragama secara tidak langsung. Padahal keaktifan remaja dalam memberikan ide ketika rapat maupun aktivitas sosialnya antar remaja umat beragama sangat dibutuhkan untuk kedepannya sebagai penerus generasi selanjutnya.

D. KESIMPULAN

Kerukunan antar umat beragama yang bersumber dari sikap toleransi masyarakat di Dusun Karangasem pada dasarnya sudah berlangsung sudah lama, dengan ditunjukkannya mereka bisa hidup berdampingan satu sama lain walaupun berbeda agama. Adat istiadat Jawa yang menyatukan mereka sehingga saling bekerja sama dan saling membantu dalam kegiatan sosial. Kemudian tidak sedikit juga masyarakat Dusun Karangasem yang dalam satu keluarga berlainan agama, namun tetap memiliki hubungan yang harmonis. Relasi kuasa yang terpatrit pada tokoh agama Islam mampu memerankan ketokohnya dalam menjaga toleransi yang ada di masyarakat. Peran ini direalisasikan dengan cara memberikan pemahaman ajaran agama Islam secara tepat kepada masyarakat lewat tausiah atau ceramah ketika di undang dalam acara pengajian umum maupun pengajian rutin, memberikan masukan pada situasi-situasi tertentu, dan melestarikan kegiatan keagamaan maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asifa, F. (2018). *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Toleransi Peserta Didik melalui Budaya Sekolah di SMA N 8 Yogyakarta*. IX(2).
- Bawani, I. (1991). *Cindernisasi Islam Dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Bina Farma.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>
- Lexy, J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosda Karya.
- Michel Foucault. (2000). *Seks dan Kekuasaan, terj. S. H. Rahayu*. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad Ramadhan. (2018). *Politik Ekonomi Islam dalam Narasi Pembangunan Nasional* (Politik Ek). <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Nisvilyah, & Lely. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- Puslitbang Kehidupan Beragama. (2003). *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. Jakarta: Depag RI.
- Said Agil Al Munawar. (2003). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Salim, A. (1864). *Relasi Sosial Madrasah terhadap Perubahan Nilai Masyarakat Perbukitan (Kajian atas Internalisasi Sikap Hormat dan Santun di MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY)*. IX(2), 113–123.
- Salim, A. (2012). Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Madrasah Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i2.409>
- Salim, A. (2020). The Madrasa Resistance Against Radicalism. *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 315. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.5173>
- Sirait, S. (2016). Religious Attitudes of Theological Tradisional In The Modern Muslim Community Study on Tahlilan in Kotagede Sangkot Sirait tahlilan . According to Muhammadiyah, tahlilan tradition is another form communities . Muhammadiyah teaching standards consider. *Journal of Indonesian Islam*, 10(02), 237–260.
- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surakhmad, W., & Surakhmad, W. (1989). Pengantar penelitian ilmiah : dasar, metode dan teknik / Winarno Surakhmad. 1. *PENELITIAN, Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode Dan Teknik / Winarno Surakhmad*.
- Winarno Surakhman, Pengantar Penulisan Ilmiah, Dasar Metode Teknik, (Bandung: Tarsito, 2010



METODE PICTURE AND PICTURE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB PADA MAHARAH KITABAH

Furaida Ayu Musyrifa

Mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Anilir Rahmah

Mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sri Wahyuni

Mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Laily Fitriyani

Dosen pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Corresponding author: fureydha28@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.147>

ABSTRACT

Many problems found that affect the success of students in their learning process. among others, lack of motivation to learn. The teaching method is one of the methods used by teachers in carrying out the learning process. Selection of inappropriate methods will be an obstacle in achieving predetermined learning objectives. Teachers must use methods that can make the learning process interesting and provide space for students to be creative and directly involved so that learning becomes fun and is able to increase students' interest in learning, especially in maharah kitabah in Arabic lessons. The picture and picture model is a learning method by relying on pictures as a medium in the learning process.

Pictures are one of the media that can help teachers in the teaching process which makes learning more communicative and interesting. The use of this media is structured and designed so that students can analyze the image into a brief description of what is in the image. So that this method can be applied, of course with the packaging and creativity of the teacher which makes learning fun and able to increase student interest in learning Arabic, especially in maharah kitabah where most students find it difficult among other maharachs.

Keywords: *Motivation, Picture and picture Method, writing skills*

ABSTRAK

Dalam proses belajar mengajar banyak ditemukan problematik yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Salah satu di antaranya kurang motivasi belajar. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pemilihan metode yang kurang tepat akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pendidik harus menggunakan metode yang bisa membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreaitifitas dan terlibat secara langsung Sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya pada maharah kitabah pada pelajaran Bahasa arab. Model picture and picture merupakan metode pembelajaran dengan mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar merupakan salah satu media yang dapat membantu pendidik dalam proses mengajar yang menjadikan pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan menarik. Penggunaan media ini disusun dan dirancang agar peserta didik bisa menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah deskripsi singkat mengenai apa yang ada dalam gambar tersebut. Sehingga metode ini bisa diterapkan, tentunya dengan kemasan dan kreatifitas pendidik yang menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran Bahasa arab, khususnya pada maharah kitabah yang kebanyakan peserta didik merasa kesulitan diantara maharah yang lainnya.

Kata Kunci: Motivasi, Metode Picture and Picture, Maharah kitabah

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh pendidik untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dalam mengembangkan kreativitas berpikirnya. Tujuan pokok penyelenggaraan kegiatan pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik agar mampu memproses dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi diri sendiri. Peserta didik diharapkan termotivasi dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna. Hal ini berarti model pembelajaran sangat penting dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar.

Bahasa arab merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari baik di sekolah

maupun di madrasah, bahkan di perguruan tinggi. Dalam mempelajari Bahasa arab, tidak semua peserta didik bisa menguasai keempat *maharah* yaitu *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah* dengan mudah, bahkan sebagian ada yang kurang termotivasi dalam mempelajarinya. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor peserta didik maupun dari faktor pendidik. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang mampu membantu peserta didik dalam mengatasi hal tersebut.

Penentuan sebuah metode dalam proses pembelajaran sangat penting sekali. Karena hal tersebut bisa berpengaruh pada hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik mampu mencapai nilai minimal seperti yang telah ditetapkan sesuai standar minimal (KKM) yang sudah ditentukan madrasah.. Namun banyak sekali kesulitan dialami oleh peserta didik dalam menguasai bahasa arab, salah satunya adalah pada *maharah kitabah*. Pada *maharah* ini kesulitan yang muncul dari peserta didik adalah kelemahan atau kesulitan dalam membuat kalimat dari rangkaian kata, atau merangkai kalimat menjadi sebuah paragraf atau karangan (*insya' muwajjahah*). Kesulitan lain dalam *kitabah* adalah kesulitan dalam menuangkan dan mengungkapkan ide, gagasannya atau imajinasinya. Kesulitan ini bisa menghambat prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu disini penulis akan membahas salah satu metode kooperatif yang bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik khususnya npada *maharah kitabah* yang dianggap *maharah* paling sulit diantara keterampilan berbahasa yang lainnya yaitu metode *picture and picture* yang diterapkan pada peserta didik dalam menguasai *maharah kitabah* atau menulis pada pelajaran Bahasa arab.

Metode *picture and picture* setelah diterapkan menunjukkan adanya peningkatan motivasi dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh para peneliti seperti Aster Pujaning Ati, Sigit Widiyanto dan Nana Suyana bahwa peserta didik lebih tertarik dan lebih semangat untuk menulis, pemilihan kata dalam penulisan cenderung lebih tepat dan tidak menimbulkan rasa bosan, dan dengan bantuan gambar peserta didik juga lebih lincer dalam menulis (Ati, Widiyanto, Suyana, 35: 2018). Hal ini menunjukkan, dengan penerapan metode ini pada *maharah kitabah* menjadikan hasil belajar peserta didik meningkat dan peserta didik termotivasi dan tertarik dengan metode ini.

B. METODE

Metode yang di gunakan dalam artikel ini adalah studi literature (literature review). Yaitu mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis penelitian yang relevan untuk pertanyaan atau topik penelitian tertentu. mengidentifikasi setidaknya ada 3 alasan mengapa literature review di lakukan, yaitu memahami topik yang sudah ada tetapi terfragmentasi, Memahami topik penelitian baru, Mempelajari teori yang didukung oleh bukti empiris (Varvana Myllarniemi, 2015) sumber yang di gunakan dalam literature review berupa buku referensi tentang mamajemen pendidikan dan jurnal nasional tentang pengelolaan pendidikan, laporan hasil penelitian, e-book, dan sumber dokumen lainnya yang relevan dengan tema yang di angkat.

C. PEMBAHASAN

1. METODE *PICTURE AND PICTURE*

Metode pembelajaran bahasa Arab adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran bahasa Arab di kelas ataupun pembelajaran bahasa Arab yang termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Dengan demikian model pembelajaran adalah pedoman yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran dengan sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang akan dilaksanakan oleh pendidik.

Salah satu metode yang saat ini populer dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran *picture and picture* yang merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif, yaitu metode pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Selama ini pembelajaran yang terjadi yang sering dijumpai adalah pendidik sebagai aktor di depan kelas, dan seolah-olah pendidik sebagai satu-satunya sumber dalam belajar. Sebuah metode yang kreatif dan inovatif perlu sekali diterapkan dalam pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi lebih aktif dan inovatif dalam pembelajaran.

Picture and picture adalah salah satu teknik pembelajaran yang menggunakan sebuah media gambar yang menarik sehingga bisa menarik perhatian peserta didik dan mampu memberikan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab (Mustikasari, Mega, Maddatauang, dan Maru, 48-54: 2017). Metode *picture and picture* merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan digabungkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 38: 2010). Sedangkan menurut Johnson & Johnson pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran dengan mengutamakan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran (Djamaroh, dan Bahri, 55: 2006). Pada metode ini, media yang diprioritaskan untuk dipakai pada proses belajar adalah gambar. Jadi pada saat proses belajar belum dimulai, pendidik harus terlebih dahulu harus sudah menyiapkan gambar untuk disajikan dengan baik, bisa dalam bentuk kartu atau grafik besar.

Dalam penerapan model pembelajaran *Picture and picture* peserta didik diajak untuk mengamati, kemudian menganalisis dan akhirnya dapat menemukan atau menyusun gambar dengan tepat sesuai tujuan yang ditentukan. Metode pembelajaran *picture and picture* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Metode ini bertujuan memotivasi peserta didik untuk saling meningkatkan kemampuan anggota kelompoknya sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Sanjaya, 36: 2006). Sedangkan belajar adalah upaya yang disengaja oleh pendidik yang bisa memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Darmadi, 41: 2017). Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran bahasa Arab dan, tentu saja, dengan kreativitas pendidik.

Metode *picture and picture* adalah model pembelajaran yang mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama

dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran pendidik sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk *carta* ukuran besar. jika di sekolah sudah menggunakan ICT bisa juga menggunakan Power Point atau *software* lainnya yang mendukung. Metode ini sangat menarik untuk diterapkan, bukan hanya sekedar membantu pendidik dalam memudahkan strategi pembelajaran saja, tetapi juga memudahkan peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Peserta didik menjadi lebih aktif, lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan dan lebih menyenangkan.

Media gambar dapat merangsang peserta didik agar lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran Dengan menggunakan media gambar sebagai obyek dalam pembelajaran akan merangsang peserta didik untuk lebih fokus dan termotivasi dalam pembelajaran sehingga daya ingatnya menjadi lebih kuat. Belajar bahasa arab, dengan menggunakan media gambar mampu menarik perhatian dan akan membantu peserta didik dalam kelancaran menulis atau menyusun penulisan kata menjadi kalimat. Selain itu, metode pembelajaran *picture and picture* ini merupakan metode yang kooperatif atau mengutamakan kelompok-kelompok, di mana mereka belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, sehingga dengan menggunakan media gambar setiap anggota akan saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi menyatukan mereka dalam berimajinasi sehingga mampu memasang dan mencocokkan gambar-gambar menjadi urutan logis.

Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif, artinya setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang, berbeda, baru dan selalu menarik minat para peserta didik. Dan Kreatif, di setiap pembelajarannya haruslah menumbuhkan minat bagi seluruh peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh peserta didik itu sendiri yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Prinsip dasar dalam penggunaan metode *picture and picture* menurut Johnson & Johnson adalah: 1). Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus bertanggung jawab atas semua yang dikerjakan dalam tim kelompoknya. 2) Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama. 3) Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya. 4) Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan dikenai evaluasi. 5) Setiap anggota kelompok (peserta didik) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. 6) Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Sesuai dengan namanya, tipe ini menggunakan media gambar dalam proses

pembelajaran yaitu dengan cara memasang, mengurutkan atau mencocokkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Melalui cara seperti ini diharapkan peserta didik mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi bermakna.

Langkah awal dalam metode ini yaitu pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, yaitu kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Arab yang akan dipelajari, sehingga bisa mengukur sampai sejauh mana kemampuan atau materi yang harus dikuasainya. Pendidik juga menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD (kompetensi dasar) sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditetapkan yang harus dicapai oleh peserta didik. Dan menurut Huda, langkah-langkah dalam penerapan metode kooperatif *picture and picture* ini ada beberapa tahap: (1) Penyampaian kompetensi. Pendidik menyampaikan materi pelajaran dan indikator-indikator ketercapaian kompetensi sehingga peserta didik mengetahui kompetensi yang harus mereka kuasai dan mampu mengukur tingkat keberhasilannya. (2). Presentasi materi atau penyajian materi yang merupakan langkah awal dalam menciptakan momen pembelajaran bahasa Arab dengan memberikan motivasi pada peserta didik yang belum siap menerima pelajaran. (3) Penyajian gambar. Hal ini dilakukan pendidik untuk mengajak peserta didik supaya aktif mengikuti proses pembelajaran dengan mengamati gambar yang ditunjuk oleh pendidik, sehingga peserta didik akan mudah memahami materi. Pendidik bahasa Arab juga bisa memodifikasi gambar atau menggantinya dengan video atau demonstrasi kecil. (4). Pemasangan gambar. Pada tahap ini pendidik bisa langsung menunjuk langsung peserta didik bergantian, namun lebih bijak lagi dengan mengundi, selanjutnya peserta didik akan memasang gambar bergantian dengan anggota kelompoknya menjadi urutan yang sesuai. (5) Penjajakan. Pada tahap ini pendidik bisa menanyakan secara langsung alasan pemikiran dasar dibalik urutan gambar yang telah dilakukan oleh peserta didik. (6). Penyajian kompetensi. Pendidik menjelaskan lebih lanjut dari data penjelasan urutan gambar-gambar tersebut dengan mengulangi, menuliskan, atau menjelaskan agar peserta didik mengetahui bahwa materi tersebut sangat penting dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah tersampaikan. (7). Penutupan. Pembelajaran bahasa Arab diakhiri oleh pendidik dan peserta didik dengan melakukan refleksi atau penguatan materi dan kompetensi dalam ingatan peserta didik atau mengambil kesimpulan (Huda, 139: 2014).

Metode merupakan cara yang ditempuh oleh seorang pendidik di dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik dengan tepat dan cepat berdasarkan waktu yang sudah ditentukan sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal (Thoifuri, 55: 2008). Adapun Kelebihan penggunaan metode *picture and picture* menurut Supriyono mencakup hal-hal, yaitu: peserta didik lebih cepat menangkap materi dengan penunjukan gambar-gambar sesuai dengan materi pelajaran oleh pendidik, daya berfikir peserta didik menjadi meningkat karena peserta didik diminta oleh pendidik untuk menganalisis gambar yang tertera, sehingga pembelajaran bahasa Arab akan lebih berkesan dengan melibatkan peserta didik secara langsung (Thoifuri, 55: 2008).

Sedangkan menurut Istarani kelebihan dari metode *picture and picture* adalah: 1). Materi yang diajarkan akan lebih terarah karena pada saat awal pembelajaran bahasa Arab pendidik telah menjelaskan kompetensi yang akan dicapai dari materi yang disampaikan. 2). Peserta didik cepat menangkap materi pembelajaran bahasa Arab karena pendidik menunjuk gambar-gambar sesuai dengan materi. 3). mampu meningkatkan daya pikir atau daya nalar peserta didik karena peserta didik disuruh menganalisis terlebih dahulu gambar yang dipaparkan. 4). Mampu meningkatkan tanggung jawab peserta didik, karena pendidik menanyakan apa alasan peserta didik mencocokkan gambar-gambar tersebut 5). Pembelajaran bahasa Arab akan menjadi lebih berkesan, karena peserta didik bisa mengamati secara langsung gambar yang sudah dipersiapkan oleh pendidik.

Setiap penggunaan metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan penggunaan metode *picture and picture* menurut Hamdani adalah sebagai berikut : 1). Memakan banyak waktu. 2). Banyak peserta didik yang pasif. 3). Pendidik khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. 4). Banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lain (Hamdani, 89: 2010). Sedangkan menurut Istarani, bahwa kelemahan metode *picture and picture* adalah (1) membutuhkan waktu lebih banyak, (2) Pendidik khawatir akan ada kekacauan, (3) Terkadang banyak peserta didik yang kurang senang ketika harus bekerja sama dengan orang lain, (4) Sulit (tidak mudah) menemukan foto gambar yang bagus dan berkualitas sesuai dengan materi yang dibahas (5) Sulit juga ditemukan gambar yang cocok dengan kemampuan daya nalar yang dimiliki oleh para peserta didik. Dikarenakan pendidik dan peserta didik sama-sama belum terbiasa memakai gambar sebagai media utama yang dipakai mendiskusikan suatu mata pelajaran. (6) Tidak ada biaya yang khusus disediakan untuk memproduksi gambar yang dibutuhkan dan diinginkan (Istarani, 58: 2011).

2. MOTIVASI DAN MINAT TERHADAP BELAJAR BAHASA ARAB

Bahasa Arab mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari selain sebagai bahasa agama, alat komunikasi, bahasa pemersatu bangsa, bahasa internasional, bahasa Arab juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan yang telah melahirkan banyak karya-karya besar dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti: filsafat, sejarah, sastra dan lain-lain. Bahkan lebih dari itu, bahasa Arab dapat dianggap pula sebagai peletak batu pertama bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang berkembang dewasa ini (Arsyad, 6-12: 2003). Oleh karena itu Bahasa arab penting sekali dipelajari, khususnya bagi umat Islam. Namun kita bisa merasakan bahwa minat dan motivasi masyarakat maupun peserta didik dalam mempelajari Bahasa arab masih kurang dibandingkan dengan mempelajari Bahasa asing lainnya misalnya Bahasa Inggris.

Dalam mempelajari bahasa arab mencakup empat aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu *istima'*, kalam, *qira'ah* dan *kitabah* . Ke empat *maharah* itu harus

benar-benar dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi dari keempat ketrampilan tersebut, ketrampilan menulis, dianggap ketrampilan yang paling sulit. Kegiatan menulis adalah ketrampilan dalam berbahasa melalui media tulis yang digunakan sebagai komunikasi secara tidak langsung dalam bertatap muka dengan orang (Saepudin, 124: 2012). Menulis merupakan ketrampilan berbahasa secara produktif selain bercakap. Mengeluarkan ide dalam keterampilan menulis, tidak bisa datang begitu saja dengan tiba-tiba, akan tetapi harus melalui sebuah proses. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada *maharah kitabah*, diperlukan sebuah metode yang mampu membantu peserta didik dalam mengeluarkan ide atau gagasan dalam menulis. Sehingga semakin sering peserta didik melakukan latihan dalam keterampilan menulis, maka akan semakin besar kemungkinan peserta didik senang dengan kegiatan menulis, tentunya dengan metode yang menyenangkan pula sehingga akan meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran Bahasa arab.

Dalam kegiatan belajar di madrasah atau sekolah, bahasa Arab pada umumnya merupakan salah satu pelajaran yang kurang mendapat perhatian dan kurang disukai oleh peserta didik. Peserta didik beranggapan bahwa bahasa arab merupakan mata pelajaran yang sulit dipelajari. Sebagai pendidik, tentunya tugas pendidik tidak untuk menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas saja, tetapi pendidik juga harus menjadi motivator peserta didik. Dalam mempelajari Bahasa arab, tidak semua peserta didik bisa menguasai dengan mudah, bahkan Sebagian ada yang kurang minat dalam mempelajarinya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor peserta didik maupun dari faktor pendidik. Faktor dari peserta didik adalah dalam proses pembelajaran peserta didik kurang memperhatikan penjelasan pendidiknya sehingga akan sulit memahaminya. Sedangkan faktor dari pendidik, adalah dalam proses pembelajaran bahasa Arab, pendidik kurang variatif dalam penggunaan metode dan terkadang pendidik sebagai aktor di depan kelas , seolah-olah pendidiknya sebagai satu-satunya sumber belajar.

Salah satu penentu dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah dengan minat atau motivasi. Motivasi belajar adalah salah satu faktor internal yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar peserta didik (Djamroh dan Bahri, 115: 2006). Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar, menambah keterampilan dan pengalaman. Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam pelajaran. Para ahli sukar mendefinisikan, akan tetapi motivasi berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan (usaha setelah belajar peserta didik memilih mengikuti tindakan tertentu), ketahanan perilaku (yaitu beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu) (Yamin, 80: 2005).

Motivasi ada dua macam, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu, misalnya dorongan dari teman sebaya, orang tua, dari pendidik dan lingkungan. Di sini peran pendidik adalah sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Khusus bahasa

yang dimaksud di sini adalah apa yang didengar, dilihat dan dirasakan peserta didik adalah bahasa dan berbahasa Arab. Sedangkan Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu sendiri tanpa dorongan dari pihak lain (Aziz, 50: 2006). Motivasi dari diri peserta didik ini akan tumbuh jika peserta didik menyadari dan mengetahui bahwa apa yang dipelajari bermakna dan bermanfaat.

Harmer menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi intrinsic motivation, di antaranya kondisi fisik (*physical condition*), metode yang digunakan (*method*), pendidik (*teacher*), dan kesuksesan (*success*) (Saepudin, 10: 2012). Seorang pendidik harus mampu memberikan motivasi belajar kepada peserta didiknya, karena motivasi merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh pendidik. Tanpa motivasi belajar yang kuat, maka peserta didik akan menjadi malas belajar yang akan menjadikan tidak tercapainya tujuan belajar seperti yang diharapkan. Oleh karena itu pendidik mempunyai peranan yang sangat penting untuk memotivasi belajar peserta didiknya, artinya pendidik harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi anak, menumbuhkan keaktifan dan kreativitasnya.

Dalam proses belajar-mengajar, seorang pendidik memiliki tugas dan peran yang sangat sentral. Sukses tidaknya serta bermutu atau tidaknya proses belajar-mengajar sangat tergantung pada pribadi pendidik. Mengingat pentingnya peran pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab, maka seorang pendidik dituntut untuk dapat melakukan upaya-upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar agar peserta didik menjadi termotivasi dan terus berkembang dalam dirinya sehingga senang untuk belajar.

Untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap pelajaran Bahasa arab, pada proses pembelajaran seorang pendidik juga harus memilih metode yang tepat. Antara lain adalah dengan menggunakan metode belajar yang inovatif dan kreatif yang membuat peserta didik belajar lebih aktif dan menyenangkan. Metode *picture and picture* adalah salah satu metode yang perlu diterapkan dalam pembelajaran Bahasa arab. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa metode ini, mampu menumbuhkan motivasi peserta didik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian dengan menggunakan metode *picture and picture* ini telah banyak dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada *maharah* kalam dan *maharah kitabah* dengan subyek yang berbeda-beda. Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik menjadi lebih baik lagi. Metode ini relevan untuk diterapkan pada berbagai jenjang sekolah mulai tingkat bawah. Namun, meskipun metode *picture and picture* ini telah teruji efektif untuk dipakai diberbagai mata pelajaran dan di berbagai jenjang pendidikan, namun tidak berarti metode ini tepat diterapkan di berbagai situasi dan kondisi atau di seluruh materi pembelajaran bahasa Arab.

Tepat atau tidaknya penerapan metode ini dipengaruhi beberapa hal yaitu, pemilihan materi yang tepat (karakter materi pembelajaran bahasa Arab perlu disesuaikan), dan ketepatan pendidik dalam pemilihan gambar. Karakter peserta didik juga perlu

dipertimbangkan, bukan hanya motivasi peserta didik namun prestasi belajar peserta didik dalam memahami materi. Karakter tentang perkembangan model-model pembelajaran bahasa Arab terkini harus diperkaya oleh pendidik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik berantusias lebih serius belajar dan nilai menjadi lebih meningkat. Metode *picture and picture* adalah salah satu bentuk metode pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan sehingga meningkatkan minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran *picture and picture* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan dan merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu metode belajar bahasa Arab yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis.

Kitabah atau menulis merupakan ketrampilan yang dianggap paling sulit diantara keterampilan berbahasa yang lainnya, karena merupakan keterampilan yang bersifat produktif, Sehingga peserta didik harus mempunyai kosakata yang cukup, memahami tata Bahasa, tanda baca, cara mengorganisasikan pikiran atau pesan dan mempunyai pengetahuan pada tema yang akan ditulis. Oleh karena itu, pembelajaran pada *maharah kitabah* harus dilakukan dengan teknik yang kreatif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa bisa mengikuti pembelajaran dengan mudah dan penuh semangat dan hasilnya baik. Yaitu dengan memilih metode yang tepat. Metode *picture and picture* merupakan metode pembelajaran dengan mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar merupakan salah satu media yang dapat membantu pendidik dalam proses mengajar yang menjadikan pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan menarik. Metode ini bisa diterapkan, tentunya dengan kemas dan kreativitas pendidik yang menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran Bahasa arab, khususnya pada *maharah kitabah*. Pemilihan metode yang tepat bisa membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreatifitas dan terlibat secara langsung, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Metode *picture and picture* ini menjadi solusi mempermudah peserta didik di dalam mengatasi hambatan-hambatan dan kesulitan dalam menulis. Seorang pendidik bisa menggunakan metode bervariasi dalam memudahkan pemahaman peserta didik. Penggunaan metode tersebut bisa diterapkan oleh tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar. Sehingga akan memudahkan peserta didik dalam penguasaan pembelajaran bahasa arab serta mampu meningkatkan hasil belajarnya. Dengan media gambar akan meningkatkan keaktifan dan semangat peserta didik dalam belajar, sehingga pada *maharah kitabah*, peserta didik mampu menuangkan dan mengungkapkan ide,

gagasannya atau imajinasinya, merangkai dan mencocokkan kata menjadi kalimat, kemudian merangkai kalimat menjadi sebuah karangan indah (*insya' muwajjah*) dengan mudah dengan melalui media gambar-gambar yang berurutan. Peserta didik tentunya menjadi lebih termotivasi dalam belajar bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2012)
- Andi Kaharuddin, Nining Hajeniati, *Pembelajaran Inovatif dan Variatif Pedoman untuk Penelitian PTK dan Ekperimen*, (Gowa: Pustaka Almaida, 2020).
- Aster Pujaning ati, Sigit Widiyanto, Nana Suyana, *Jurnal Pengabdian Masyarakat/ ADIMAS*, Vol.2, No.1 (2018).
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif (Reverensi Pendidik Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada, 2011).
- Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. (Ciputat: Gaung Persada 2005)
- Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Mustikasari, Mega, Maddatauang, and Rosmini Maru. 2017. "UNM Geographic Journal." *UNM Geographic Journal* 1(1):48-54.
- Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan praktik*. (Yogyakarta: Trust Media, 2012).
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Syaiful Badri Djamroh, *Pisikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 200)
- Syueb Kurdi Abdul Aziz, *Podel Pembelajaran Efektif di SD, MI* (Bandung: pusaka-Bani Quraisy 2006)
- Thoifuri. *Menjadi Pendidik Inisiator*. (Semarang: RASAIL, 2008)



PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN, SUMATERA BARAT, INDONESIA

Zarmis

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Ahmad Lahmi

Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Aguswan Rasyid

Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Corresponding author: zarmis@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.137>

ABSTRACK

This study aims to describe and analyze the role of the Islamic Religious Education Subject Teacher Forum in improving the competence of junior high school educators in Pariaman Regency, West Sumatra. The focus of this research was placed at the Junior Secondary School Islamic Religious Education Subject Teacher Forum in Padang Pariaman Regency, West Sumatra, Indonesia. This type of research is descriptive qualitative. Meanwhile, the research data sources were the management of the MGMP PAI SMP and Islamic Religious Education teachers, the supervisor coordinator, the coordinator of Islamic Religious Education subjects and the principal. In line with that, as a data collection instrument the researcher used observation, interviews, and documentation. To ensure the validity of the data, a triangulation process was used. Then the data collected was analyzed through three levels, namely; data

display, data reduction, and drawing conclusions. The results of this study found three main things, namely: first, efforts to increase pedagogic and professional competence have been carried out by MGMP PAI, but a number of planned programs have not been fully realized, because they are hindered by the distance from the far area, lack of motivation of educators to improve self quality, and besides that there are still many educators who are not technologically illiterate. Second, the challenges faced are too much teaching load, the planned MGMP PAI schedule is not fully used by educators for PAI MGMP activities, the PAI MGMP membership with the status of civil servants tends to experience a decrease in number due to entering retirement. Third, some educators are not ready to implement learning innovations.

Key word: MGMP, PAI, pedagogical competence, professional competence, learning innovation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pendidik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pariaman, Sumatera Barat. Lokus penelitian ini ditempatkan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber data penelitian adalah pengurus MGMP PAI SMP dan guru Pendidikan Agama Islam, koordinator pengawas, koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah. Sejalan dengan itu, sebagai instrumen pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data digunakan proses triangulasi. Kemudian data yang dikumpulkan dianalisis melalui tiga level, yaitu; display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menemukan tiga hal pokok, yaitu: pertama, upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional telah dilakukan oleh MGMP PAI, tetapi sejumlah program yang direncanakan belum terealisasi sepenuhnya, karena terhalang oleh jarak wilayah yang berjauhan, kurangnya motivasi pendidik untuk meningkatkan kualitas diri, dan selain itu pendidik masih banyak yang gagap teknologi. Kedua, tantangan yang dihadapi berupa beban mengajar yang terlalu banyak, jadwal MGMP PAI yang direncanakan tidak sepenuhnya digunakan oleh pendidik untuk kegiatan MGMP PAI an sich, keanggotaan MGMP PAI berstatus pegawai negeri sipil cenderung mengalami penurunan jumlah karena memasuki purna bakti. Ketiga, pendidik sebagian belum siap menerapkan inovasi pembelajaran.

Kata kunci: MGMP, PAI, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Inovasi Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Eksistensi Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pelajaran Agama Islam (MGMP PAI) menjadi salah satu modal sosial penting dalam mendorong meningkatkan kompetensi para pendidik di bidangnya masing-masing.(Fakrurridha & Nurdin, 2019; F. Husna, 2016; Satria Pratama, 2018; Zakir, 2020) Sebagaimana diketahui bahwa MGMP dibentuk sebagai sarana untuk pengembangan diri bagi pendidik dimana kesatuan

dan kesamaan bidang studi yang diampu dapat saling dikomunikasikan baik berupa pengalaman, teknik pengajaran, maupun informasi terbaru terkait perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang yang relevan. (Abubakar & Amiruddin, 2020; Arafah et al., 2020; Fitri et al., 2020) Dengan fungsi tersebut, maka keberadaan MGMP dipandang perlu bukan saja keberadaannya dan diakui secara formal tetapi juga yang penting adalah berjalan dengan baik dan optimal. Sehingga para pendidik terus tercerahkan dan dapat melakukan perubahan-perubahan yang berarti sebagai lokomotif penggerak perubahan di tempat tugasnya masing-masing. (Amalia, 2019; Kurniatiningsih & Widodo, 2020; A. Lahmi, 2016; ST, 2020) one of them is by empowering Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Kegiatan mendasar yang difasilitasi oleh MGMP adalah pelatihan dan diklat pendidik (guru). Kegiatan ini bahkan sampai pada tingkat provinsi dimana setiap guru yang diutus tidak dibedakan berdasarkan status—pegawai negeri atau non-pegawai negeri. (Hanafy et al., 2019) Dalam arti kata bahwa peluang pengembangan diri setiap pendidik untuk mengembangkan diri mereka terbuka sama dan setara. Sementara kewajiban lanjutan peserta pelatihan tentu saja berbagi dengan teman sejawat yang tidak dapat hadir. (Riduan, 2018) Mereka menjadi tutor sebaya dalam rangka berbagi pengalaman dan informasi terkait pelatihan yang mereka ikuti. Dengan demikian, wadah MGMP dapat dikatakan sebagai arena untuk memupuk dan juga memelihara motivasi para pendidik agar akselerasi pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar maupun mendidik peserta didik mereka terus terjaga. (A. L. A. Lahmi, 2018; Santoso et al., 2019)

Poin paling pokok yang ingin penulis ketengah di sini adalah seberapa optimal peran yang dimainkan oleh MGMP terutama bagi Pendidik Agama Islam di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Pertanyaan tersebut untuk mengukur peran MGMP PAI dalam meningkatkan kompetensi guru PAI yang tergabung di dalamnya. Secara detail pertanyaan di atas dibreakdown ke dalam tiga pertanyaan pokok, yaitu; 1) bagaimana peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, 2) bagaimana tantangan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, 3) respon stakeholder MGMP terhadap upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat di Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) tingkat Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini disesuaikan dengan karakter data yang diperlukan berupa data-data yang muncul dari pengalaman, cita-cita, dan kepercayaan yang dimiliki oleh para informan yang kemungkinan besar sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan perkumpulan MGMP PAI Kabupaten Padang

Pariaman. (Kawulich, 2005) Sumber data penelitian adalah pengurus MGMP PAI SMP dan guru Pendidikan Agama Islam, koordinator pengawas, koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah. Sejalan dengan itu, sebagai instrumen pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Ledford & Gast, 2018; Sileyew, 2019) Untuk memastikan keabsahan data, digunakan proses triangulasi. Kemudian data yang dikumpulkan dianalisis melalui tiga level, yaitu; display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. (Mishra & Alok, 2017)

C. PEMBAHASAN

1. Peran MGMP dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Sebagai wadah formal perkumpulan pendidik bidang mata pelajaran, MGMP PAI Kabupaten Padang Pariaman, telah melakukan beberapa poin sebagai berikut:

a. Membedakan materi program semester I dengan program semester II

Sumber daya manusia yang dijadikan narasumber adalah sesuai dengan program yang telah dirancang, apabila masih bisa menggunakan sumber daya manusia yang ada pada anggota MGMP PAI SMP itu sendiri, apalagi di MGMP PAI SMP sudah ada yang menjadi *Instruktur Kabupaten (IK)*. Maka yang mengisi jadwal sebagai nara sumber adalah IK tersebut. Yang materi program semester I dengan materi program semester II telah disesuaikan dengan kebutuhan guru PAI sesuai kebutuhan yang ada. Materi untuk semester I biasanya yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik dan materi pada semester II lebih mengarah kepada kompetensi profesional.

b. Supervisi

Melakukan supervisi, kegiatan ini yang dilaksanakan melalui pendekatan *Peer Teaching*, yaitu mendemostrasikan cara tentang bagaimana kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI ketika dihadapan peserta didiknya di kelas atau lokal ketika sedang memberikan materi di kelas masing- masing. Pendekatan ini memungkinkan bagi sejawat untuk melihat dan memberikan masukan kepada sejawat yang lain mengenai bagaimana semestinya seorang guru PAI dalam memberikan materi pembelajaran dengan baik. Sehingga kemudian seorang guru didorong untuk menampilkan kemampuannya baik sebagai teladan bagi sesama pendidik maupun bagi peserta didik yang dibimbing dan diasuhnya. (Salim et al., 2020)

c. Meminta *feedback* terhadap rancangan program kegiatan

Proses ini bertumpu pada upaya meningkatkan dan mengoptimalkan output program yang akan dijalankan baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas di sini yaitu menyangkut tentang hasil yang diperoleh baik berupa bahan dan perlengkapan pembelajaran.(Huda et al., 2020) Sedangkan secara kuantitas terkait jumlah guru atau anggota MGMP PAI, yang setiap tahunnya, makin bertambah. Penambahan dimaksud adalah bergabungnya guru-guru baru maupun mereka yang sebelumnya tidak pernah mengikuti kegiatan MGMP. Khusus dari sisi perencanaan kegiatan MGMP, pengurus bersama-sama anggota menyusun program rencana kegiatan dengan mempertimbangan berbagai faktor agar rencana yang tersusun efektif dan efisien. Hal ini dimaksudkan agar realisasi program kegiatan berjalan searah dengan perubahan zaman dan harapan baru dunia pendidikan di Indonesia.

d. Pendalaman Materi

Pendalam materi dalam konteks ini, prinsip kerjanya dapat dikatakan berjalan “dari, oleh, dan untuk guru” dari semua sekolah yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Atas dasar ini, maka MGMP telah menejewantahkan diri sebagai tempat untuk meningkatkan pengetahuan dan kempotensi serta untuk menjaga hubungan kerjasama guru mata pelajaran yang ada di SMP. Setiap pada awal pelaksanaan MGMP ada debat yang mengarah kepada pendalaman materi yang berhubungan dengan materi pembelajaran, proses pendalaman materi ini bertambah menarik ketika didukung oleh argument dan retorika mereka masing-masing.

e. Meningkatkan Pembelajaran Penunjang

Meningkatkan pembelajaran penunjang sudah menjadi program semester MGMP PAI SMP. Kegiatan yang diselenggarakan seperti workshop penelitian tindakan kelas, menulis buku ber-ISBN, dan workshop pembelajaran berbasis IT.(A. Lahmi, Ritonga, et al., 2020) Pelatihan melalui workshop ini dipandang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru PAI yang diwadahi oleh MGMP PAI. Dua yang pertama sangat berguna menambah nilai angka kredit bagi PNS, sementara yang kedua sangat berguna dalam meningkatkan literasi guru dalam bidang desain pembelajaran di kelas, apalagi di era pandemi covid 19.(A. Lahmi, Rasyid, et al., 2020; Ritonga et al., 2020).

f. Mencari dukungan dari pihak penentu kebijakan.

Salah satu wadah atau tempat untuk saling sharing informasi sekaligus menyamakan persepsi demi kebersamaan dalam mencapai tujuan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Padang Pariaman melalui MGMP PAI. Oleh karena itu,

pengurus MGMP PAI melalui rapat koordinasi dengan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), mengusulkan setiap pertemuan MGMP PAI diberikan surat tugas oleh kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan MGMP. Melalui koordinator mata pelajaran MGMP PAI setiap aktivitas terutama didokumentasikan absensi anggota dan membagikan ke dalam grup MGMP PAI dan ke grup MKKS SMP agar dapat ditindak lanjuti oleh kepala sekolah bagi guru yang tidak ikut MGMP PAI di sekolah masing-masing.

2. Tantangan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi MGMP PAI sejalan dalam meningkatkan kompetensi pedagogic dan professional, yaitu:

a. Jarak wilayah yang berjauhan.

Untuk mengikuti MGMP PAI SMP tidak terdapat masalah karena tempat pelaksanaan MGMP disiasati oleh pengurus MGMP PAI SMP dengan membuat kegiatan di daerah yang strategis dimana kendaraan sangat mudah terjangkau oleh semua guru Pendidikan Agama Islam dari semua penjurur wilayah. Terkadang kegiatan diadakan di daerah Utara tetapi sesekali dilaksanakan di zona (wilayah) bagian Selatan. Pemilihan tempat ini berguna agar sama-sama dapat menghadiri MGMP secara bersama dan berimbang tempat. Karena tempat tinggal berada di tengah-tengah antara zona Utara dan zona Selatan, sehingga jarak dari zona pelaksanaan MGMP PAI SMP bukan lagi menjadi terkendala. Tetapi memang kondisi zona Utara dan Selatan Kabupaten Padang Pariaman yang cukup berjauhan letaknya.

b. Minimnya motivasi guru PAI untuk meningkatkan kualitas diri

Diantara hal yang mendorong minimnya motivasi guru meningkatkan kualitas diri adalah faktor kesehatan diberengi jelang memasuki usia purna bakti. Berdasarkan faktor ini, karenanya perlu diberikan dorongan agar bagaimana para guru yang masih usia muda yang memiliki semangat yang cukup tinggi untuk selalu beraktivitas dan saling memotivasi untuk dapat berbagi pengalaman dan informasi guna meningkatkan kompetensi dan terus menggali potensi yang ada. (A. Lahmi & Padri, 2016) Sebagian yang lain oleh karena berstatus sebagai guru honorer, terkadang minim waktu diluangkan untuk mengikuti MGMP PAI dan ditambah pula kebanyakan disebabkan oleh lokasi sekolah tempat mengabdikan jaraknya cukup jauh dari rumah tinggal apalagi terkadang jauh pula jaraknya dari tempat penyelenggaraan MGMP PAI. Alasan ini pula yang mendorong sebagai guru PAI alpa untuk berpartisipasi di cara MGMP PAI tersebut (S. Husna et al., 2020)

c. Gaptak: Guru PAI masih gagap teknologi

Guru selalu digiring supaya selalu mengikuti perkembangan zaman, baik aspek horizon keilmuan maupun aspek literasi teknologi yang terus menggeliat dengan hebat. Guru didorong untuk tampil lebih elegan menerima perubahan yang ada untuk menghadapi tantangan yang sudah menyentuh dan memengaruhi tatanan kehidupan di sekolah dalam dimensi yang berbeda-beda. Segala sesuatu patut diperhitungkan agar tetap survival dalam derasnya perubahan adalah kemauan untuk terus belajar, dengan demikian diharapkan para guru PAI senantiasa mampu menanamkan motivasi intrinsik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui maupun yang belum dikuasai terutama terkait perubahan keterampilan pembelajaran di era pandemic 19 ini.

d. Beban mengajar yang banyak

Beban mengajar yang terlalu banyak membawa problem tersendiri bagi guru. Jumlah waktu mengajar yang banyak tersebut mengakibatkan guru teralienasi dari kebutuhan untuk meningkatkan kualitas diri dari segi yang lain terutama kompetensi pedagogi yang terus berkembang. Guru hanya fokus melaksanakan pengajaran dengan kemampuan bawaan selama pendidikan sarjana dan kurang update dengan perkembangan terbaru dibidang desain pengajaran yang berbasis 4.0. Keadaan ini pada dasarnya dipicu oleh jumlah guru dibidang PAI di Kabupaten Padang Pariaman sudah berkurang jumlah seiring bertambahnya jumlah guru PAI yang memasuki masa pensiun, sementara proses regenerasi terutama berstatus PNS kuotanya tidak ada penambahan.

e. Kegiatan MGMP yang disalahgunakan

Sebagaimana yang dapat disebutkan bahwa beberapa kegiatan yang dimaksudkan untuk kegiatan MGMP PAI, ternyata oleh sebagian pendidik dijadikan kesempatan untuk kegiatan lain yang sifatnya kebutuhan pribadi. Hal itu, dimungkinkan karena di sekolah tempat mengajar, mereka secara terjadwal diliburkan. Dengan kata lain bahwa waktu yang seyogyanya untuk MGMP PAI terkadang oleh sebagian pendidik justru diisi dengan kegiatan lain. Fenomena ini dapat ditafsirkan sebagai wujud kejenuhan mereka dengan aktivitas sehari-hari sehingga mereka terlihat membutuhkan kegiatan refreking atau lainnya sebagai cara mengusirkan kejenuhan tersebut atau juga hal itu menunjukkan melemahnya kesadaran mereka sebagai pendidik sesungguhnya dimana mereka dituntut menjai manusia pembelajar seutuhnya dalam rangka meningkatkan kompetensi diri.

f. Pengendalian diri yang kurang baik

Seorang guru semestinya mampu mengendalikan emosi apalagi disaat menghadapi peserta didik di sekolah. Seorang guru didorong memiliki kemampuan agar dapat menghadapi situasi pembelajaran melalui pendekatan psikologi pendidikan dan ilmu pedagogik pendukung lainnya. Semisal psikologi perkembangan mempelajari tentang bagaimana situasi kejiwaan peserta didik dalam rentang usia tertentu. Konsep pengetahuan itu merupakan salah satu pedoman pendukung bagi seorang guru untuk dapat mengajar lebih. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik tidak terlepas dari bagaimana ia menguasai secara baik aspek pedagogik yang salah satunya adalah ilmu jiwa atau psikologi.

Ilmu psikologi bukan hanya untuk melihat dan mengenali kebutuhan pembelajaran peserta didik semata tetapi juga bagaimana mengenali kebutuhan diri sebagai pendidik. Pada faktanya, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengendalian diri pendidik belum seimbang baik saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Efek dari kurangnya pengendalian emosi pribadi semisal tersebut melahirkan keputusan dan tindakan yang kurang baik, tidak saja dalam lingkup sivitas akademika sekolah tetapi juga di masyarakat lebih luas.

g. MGMP sebagai ajang silaturahmi

Pada dasarnya mengikuti dan menghadiri MGMP PAI adalah sebagai tempat reuni dan bersilaturahmi dengan sesama teman sejawat guru PAI Kabupaten Padang Pariaman. Tetapi karena status yang berkumpul tersebut adalah guru, maka kegiatan itu harus sinkron dengan profesi sebagai seorang pendidik. Karena MGMP PAI merupakan tempat untuk saling bertukar informasi dan berbagi pengalaman bagaimana menghadapi dan mencari jalan keluar dari beragam persoalan yang dihadapi di sekolah masing-masing.

h. Keanggotaan MGMP PAI SMP Guru PNS terus berkurang

Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 Kecamatan dimana terdapat sebanyak 60 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jumlah tersebut gabungan dari 58 SMP yang berstatus milik negara dan 2 lagi milik masyarakat. Sejauh ini – 17 September 2020 – pendidik bidang mata pelajaran PAI yang berstatus pegawai negeri sipil tercatat 18 orang. Jumlah tersebut cenderung berkurang karena diantaranya sudah memasuki usia purna bakti. Lebih jauh, data terakhir yang diperoleh, pendidik PAI yang dapat dikatakan lengkap formasinya berdasarkan pada perbandingan jumlah peserta didik adalah di SMP Kecamatan VII Koto Sungai Sarik. Hal itu salah satunya dipengaruhi oleh penerimaan pendidik dengan status pegawai negeri belakangan ini yang terpenuhi sesuai kuota hanya 9 sekolah dari seluruh kecamatan yang ada. Untuk memenuhi kekurangan pendidik agama Islam, pihak sekolah memberdayakan guru

dengan status honor.

3. Respon stakeholder MGMP terhadap upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru

Beragam respon stakeholder MGMP yang diberikan atas upaya peningkatan dua kompetensi guru; pedagogik dan professional. Respon tersebut semisal dari sekolah dan pendidikan PAI.

a. Respon Sekolah

1) Komitmen memberi ruang kegiatan di MGMP

Sekolah melalui wakil kurikulum sebagian telah menyatakan komitmen bahwa pendidik PAI diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh MGMP PAI. Ruang gerak yang lebih luas ini mengikuti kesepakatan yang dibuat antara pengurus MGMP dengan pengurus MKKS di Kabupaten Padang Pariaman. Kalaupun begitu, realisasinya masih terdapat tumpang tindih terutama di sekolah-sekolah yang jumlah rombongan belajarnya cukup banyak dimana pendidik PAI kurang leluasa berpartisipasi dalam kegiatan MGMP PAI karena kesibukan mereka menjalankan tugas di sekolah. Hal itu dapat dipahami sejalan dengan penambahan guru PAI baru di beberapa SMPN di kabupaten Padang Pariaman tidak merata dari Negara.

Sepaham dengan komitmen ini, secara yuridis telah ada pijakan kokoh terbangun dalam konteks relasi MGMP dan MKKS. Dengan kata lain, kegiatan MGMP bukan lagi menjadi kegiatan sisipan oleh para pendidikan PAI tetapi sudah menjadi kegiatan formal dalam rangka mengembangkan diri dan sekolah tempat mereka mengabdikan. Meskipun terdapat beberapa problem dalam upaya pelaksanaan atas ruang kesepakatan tersebut, tampaknya hal itu hanyalah masalah waktu yang di masa selanjutnya akan menjadi baik sesuai harapan kesepakatan yang sudah dibangun sebelumnya.

2) Uang transport bagi Pendidik yang ikut MGMP

Fakta menarik lainnya adalah di saat rapat koordinasi MGMP dengan MKKS terdapat usulan yang menjadi bagian komitmen yakni memberikan uang transport kepada anggota MGMP PAI yang mengikuti kegiatan, meskipun riilnya setiap sekolah berbeda-beda dalam merealisasikannya. Beberapa sekolah dapat dikatakan telah menunaikan komitmen tersebut, tetapi sebagai yang lain masih belum melaksanakannya. Dua bentuk respon tersebut dapat dipandang mewakili keadaan sekolah masing-masing baik secara ekonomi maupun manajerial serta skala pengembangan yang akan dilakukan sekolah mereka masing-masing. Disamping itu, sebagian anggota MGMP PAI yang lain meski dalam keterbatasan ekonomi tetap berupaya mengikuti kegiatan MGMP PAI. Dalam tataran ini, secara individu anggota MGMP memiliki target tersendiri dalam rangka mengembangkan diri mereka lebih baik melalui kegiatan

yang dilaksanakan oleh MGMP PAI. Tentu saja, sebagian yang lain punya cara yang berbeda pula dalam merespon kondisi yang ada, misalnya dengan alasan ekonomi mereka tidak mau memaksakan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan MGMP PAI.

3) Surat tugas dari sekolah

Pendidik yang mengikuti MGMP PAI SMP berdasarkan consensus lanjutan di atas setiap mengikuti kegiatan MGMP PAI akan diberikan surat tugas untuk. Sebagai pertanggungjawabannya adalah setelah kembali dari MGMP setiap pendidik bertugas tersebut diminta mengembalikan surat tugas tersebut ke pimpinan sekolah masing-masing. Hal tersebut sangat berguna sebagai monitoring untuk membuktikan bahwa mereka yang diutus benar-benar mengikuti kegiatan yang dimaksud.

4) Membuat ringkasan hasil MGMP PAI

Disamping surat tugas dari sekolah, ada bentuk monitoring lain yang mesti dilakkan oleh pendidik yaitu mengisi lembaran ringkasan kegiatan atau materi yang diikuti selama kegiatan MGMP PAI. Materi atau laporan yang dituliskan dalam lembaran ringkasan tersebut adalah poin-poin penting kegiatan.

b. Respon Pendidik PAI

1) Menghadiri MGMP sesuai jadwal yang disepakati

Bahwa pendidikan yang tergabung sebagai anggota memiliki komitmen menghadiri kegiatan MGMP PAI sesuai jadwal perencanaan program yang dirancang. Memang terdapat beberapa pendidik yang memiliki keinginan menghadiri kegiatan yang diusung oleh MGMP PAI tetapi terkadang bentrok dengan agenda pembelajaran di sekolahnya. Oleh karenanya didorong bagi pendidik demikian untuk mensiasati agar bagaimana sesekali waktu untuk dapat ikut hadir dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP PAI.

2) Siap berbagi dengan sejawat MGMP PAI yang lain

Konsensus yang terbangun seiring bergabung dengan MGMP PAI adalah semangat untuk saling berbagi satu sama yang lain. Pada pelaksanaannya, untuk kegiatan-kegiatan seperti pelatihan dan workshop tidak semua anggota MGMP PAI yang dapat mengikuti kegiatan. Hal tersebut disebabkan oleh terdapat persyaratan tertentu bagi calon utusan untuk beberapa kategori kegiatan diantaranya mensyaratkan mereka yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan dinas pendidikan Kabupaten maupun Kementerian Agama Kabupaten. Selain itu juga harus diberengi oleh kemampuan yang baik untuk menyampaikan kembali kepada rekan-rekan

sejawat yang lain. Dua syarat tersebut dimungkinkan dalam rangka mendesiminasikan informasi yang diperoleh selama pelatihan yang dikuti sebelumnya. Apabila yang diutus bukan mereka yang dipersyaratkan di atas terbuka peluang informasi tersebut mengalami staganasi dan tidak menyebar ke anggota MGMP PAI yang lain dan ini tentu saja merugikan pengembangan MGMP PAI selanjutnya.

3) Pembinaan karakter guru

Persoalan keahlian pendidik di sekolah sering dibicarakan dan didiskusikan. Hal tersebut terkait dengan pandangan sebagian pendidik yang menempatkan profesinya hanya sebagai pekerjaan sampingan. Sementara, sebagaimana diketahui bahwa profesi pendidik menempati posisi sangat mulia, karenanya dibutuhkan komitmen penuh untuk menjalankannya. Bertumpu dari fakta tersebut pendidik menempatkan diri dalam kerangka karakter dan kompetensi pendidik yang memadai sehingga ilmu dan nilai yang ditransferkan kepada peserta didik benar-benar memberi kesan baik yang membawa mereka kepada pencerahan intelektual dan perubahan nasib.

4) Kurangnya kesiapan pendidik untuk menerapkan inovasi pembelajaran baru

Tidak dapat dinafikan peta pembelajaran selalu berubah-ubah seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini. Oleh karena itu, salah satu peta pembelajaran yang selalu mengalami perubahan adalah metode pembelajaran. Metode sangat diperlukan dalam rangka menyampaikan pengetahuan baru kepada peserta didik. Metode yang kurang tepat akan membawa kepada hasil yang kurang baik terhadap hasil pembelajaran. Seperti diketahui bahwa metode sangat terakait dengan aktivitas pembelajaran yang meliputi proses pencarian, pemindahan dan aplikasi ilmu pengetahuan baik ranak kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidik memiliki peran ganda sekaligus, yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran itu dapat dilisik perbedaanya secara teoritik tetapi tidak dapat dipisahkan secara praktik. Karenanya tugas utama pendidik adalah untuk menolong mendewasakan peserta didik secara psikologis, sosial, dan moral ketika kembali kelingkungan dimana mereka tinggal.

D. KESIMPULAN

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) merupakan wadah yang menjembatani komunikasi antar sesama guru mata pelajaran khususnya PAI menjadi cair dan lancar. Keberadaan MGMP PAI dinilai dapat membawa perubahan kearah maksud MGMP dibentuk, yaitu sarana untuk memperbaiki serta meningkatkan kompetensi pendidik yang tergabung di dalamnya. Pada faktanya, tipografi dan gografis wilayah dimana MGMP berada sangat menentukan aktif tidaknya MGMP tersebut. Terkait MGMP PAI SMP di Kabupaten Padang Pariaman

dapat dikatakan sebagai forum yang aktif karena telah melaksanakan sejumlah kegiatan secara periodik dan terstruktur ditambah lagi dengan adanya proses regenerasi kepemimpinan.

Peran yang dilakukan oleh MGMP PAI sejauh ini telah memberikan pelatihan-pelatihan untuk membedakan program mater semester satu dan dua, melakukan supervisi sejawat, memberikan feedback terhadap rancangan program pembelajaran, pendalaman materi, dan melakukan kerjasama dengan forum lain semisal MKKS. Namun demikian, ternyata takaran aktif di atas dengan beberapa kegiatan yang sudah dijalankan ternyata ternyata masih belum sepenuhnya cukup untuk menuntaskan problem-problem yang dihadapi oleh anggotanya di lapangan seperti bagaimana motivasi menjadi seorang pendidikan benar-benar tertanam kuat dalam diri setiap anggota MGMP PAI. Persoalan motivasi paling kuat dapat dikatakan salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan MGMP PAI dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang dipandang mampu menguatkan motivasi tersebut karena di dalam MGMP PAI semua anggota dituntut peran saling berbagi dan menguatkan status pendidik yang diemban.

Selain dari persoalan motivasi tersebut, MGMP PAI masih belum cukup kuat untuk melakukan akselerasi literasi teknologi pembelajaran dimana saat ini sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran PAI. Hal ini mengingatkan kepada program kerja yang dibangun belum memiliki skala prioritas untuk jangka tertentu. Disamping itu juga MGMP PAI didorong untuk merekonstruksi ulang iklim budaya MGMP agar mampu menarik minat bagi setiap anggota dan pendidik yang belum tergabung ke dalam MGMP PAI untuk ikut berpartisipasi. Kemudian, persoalan yang belum dientaskan di atas bukan berdiri sendiri tetapi dipengaruhi pula oleh faktor antar zona utara dan selatan wilayah kabupaten Padang Pariaman cukup berjauhan. Selain itu, kebijakan sekolah berbeda-beda dalam melaksanakan beberapa kerjasama dengan forum MKKS, sehingga berakibat pada ketidaksamaan waktu pendidik anggota PAI untuk dapat berkegiatan dengan waktu di MGMP PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Amiruddin, A. (2020). Management and Empowerment of Honorary (Non PNS) Teachers Madrasah State in Manado City. *Proceedings of the Proceedings of the First International Conference on Religion and Education 2019, INCRE, October 8 – 10, 2019, Bintaro, Indonesia*. Proceedings of the First International Conference on Religion and Education 2019, INCRE, October 8 – 10, 2019, Bintaro, Indonesia, Bintaro, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.8-10-2019.2294515>
- Amalia, H. (2019). Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 132–147. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.453>
- Arafah, K., Qadar, M., & Pristiwaluyo, T. (2020). Evaluasi Program Musyawarah Guru

- Mata Pelajaran Fisika SMA di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 6(1), 131–140. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1827>
- Fakrurridha, F., & Nurdin, N. (2019). Pelaksanaan MGMP Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 20(2), 238–255. <https://doi.org/10.32672/si.v20i2.1456>
- Fitri, A., Lahmi, A., & Halim, S. (2020). The Effect of Reward and Punsihment on Students' Discipline in Performing Congregations. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2), 15–15.
- Hanafy, S., Nursanga, N., & Hasbi, H. (2019). Pengaruh Supervisi Pendidikan Dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Melalui Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Kejuruan Di Kabupaten Takalar. *YUME: Journal of Management*, 2(3), 1–36. <https://doi.org/10.2568/yum.v2i3.451>
- Huda, M., Safar, J., Mohamed, A. K., Jasmi, K. A., & Basiron, B. (Eds.). (2020). *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*: IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8528-2>
- Husna, F. (2016). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI: Studi Kasus MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri. *Didaktika Religia*, 4(2), 205–224–224. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p205-224.2016>
- Husna, S., Ritonga, M., Lahmi, A., Saputra, R., & Ayu, S. (2020). European Journal of Molecular & Clinical Medicine The Teachers Unpreparedness in Carrying Out Islamic Education Learning using the Revised 2013 Curriculum in Elementary School. *European Journal of Translational and Clinical Medicine*, 7(2), 1520–1528.
- Kawulich, B. B. (2005). Participant Observation as a Data Collection Method. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, Vol 6, Reuse. <https://doi.org/10.17169/FQS-6.2.466>
- Kurniatiningsih, E. P., & Widodo, E. (2020). Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dalam Penjaminan Mutu Guru IPA SMP Di Kota Batu. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v5i2.11604>
- Lahmi, A. (2016). Islam dan Pendidikan Yang Mencerahkan. *Studia Didaktika*, 10(01), 15–27.
- Lahmi, A. L. A. (2018). SEJARAH PENDIDIKAN DALAM ISLAM: Menilik Pendidikan Muhammad SAW Pra-Nubuah. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.817>
- Lahmi, A., & Padri, H. (2016). The Islamic Religious Education Teachers' Role in Motivation the Students to Learn in Grade 7 School Muhammadiyah 3 Padang. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 40–54.
- Lahmi, A., Rasyid, A., & Jummadillah, J. (2020). Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2),

213–229. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7086>

- Lahmi, A., Ritonga, M., Saputra, R., Mursal, Ayu, S., Nurdianto, T., & Afdhal, S. (2020). *Internet, Pesantren and Management Strategies Educational Building*. 2827–2836.
- Ledford, J. R., & Gast, D. L. (Eds.). (2018). *Single Case Research Methodology: Applications in Special Education and Behavioral Sciences* (3rd edition). Routledge.
- Mishra, S. B., & Alok, S. (2017). *Handbook of Research Methodology*.
- Riduan, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Tahun Pelajaran 2016/2017 Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 3(2), 11–18. <https://doi.org/10.18592/ptk.v3i2.1912>
- Ritonga, M., Lahmi, A., Bambang, Ayu, S., Asmaret, D., & Afdhal, S. (2020). *Curriculum Development Strategy Management for Student Mental Health in Covid-19 Pandemic* (2nd ed., Vol. 12). International Journal of Pharmaceutical Research. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2020.SP2.562>
- Salim, A., Lahmi, A., & Rasyid, A. (2020). Kontribusi Kompetensi Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v3i2.2219>
- Santoso, A., Achmad, A., & Wardana, M. I. (2019). Pengaruh Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Musyawarah Kelompok Kerja Kepala Sekolah (MKKKS) terhadap Peningkatan Kinerja Guru di Kabupaten Kutai Kartanegara. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 7(1), 71–85. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1655>
- Satria Pratama, Y. (2018). Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Profesional Guru Pada Forum MGMP SMK di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 6(1), Article 1.
- Sileyew, K. J. (2019). Research Design and Methodology. *Cyberspace*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.85731>
- ST, J. (2020). Evaluasi Program Kelompok Kerja Guru (mgmp) Pendidikan Agama Islam Tingkat Smp Di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah. *Al-iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 19–33.
- Zakir, M. (2020). Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Langsa. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(1), 63–73. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.2615>



PENGELOLAAN DAN PENGALOKASIAN DANA PENDIDIKAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Mujayaroh

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto

Rohmat

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Corresponding author: ibumujayaroh@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.151>

ABSTRACT

To ensure the learning process takes place, financing management is needed which is used as a reference in managing and allocating education funds. Sources of funds originating from the central, regional and community sources of funds must be used effectively in order to achieve educational goals. Education funds must be accountable for their use in accordance with the priority scale needed for the sustainability of the quality of education which correlates with the cost of education. It is hoped that proper management and allocation of education funds will be able to address the need for funds which are a prerequisite for a quality learning process.

Keywords: *management, education funds, allocations, educational institutions*

ABSTRAK

Untuk menjamin berlangsungnya proses pembelajaran dibutuhkan manajemen pembiayaan yang digunakan sebagai acuan dalam mengelola dan mengalokasikan dana pendidikan. Sumber sumber dana yang berasal dari pemerintah pusat, daerah maupun sumber dana yang

berasal dari masyarakat harus dapat dipergunakan secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dana pendidikan harus dapat dipertanggung jawabkan penggunaannya sesuai dengan skala prioritas yang dibutuhkan untuk keberlangsungan mutu pendidikan yang berkolerasi dengan biaya pendidikan. Pengelolaan dan pengalokasian dana pendidikan yang tepat diharapkan mampu untuk mengatasi kebutuhan dana yang menjadi syarat berlangsungnya proses pembelajaran yang berkualitas.

Kata Kunci: Pengelolaan, Dana Pendidikan, Alokasi, Lembaga Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Diskusi tentang mutu pendidikan, akan berkaitan langsung dengan peran pimpinan sekolah/madrasah sebagai manajer lembaga pendidikan. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang bermutu. Sementara untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu sangat membutuhkan sumber dana yang memadai dan dikelola secara benar. Oleh karena itu, tahapan pada manajemen pembiayaan pendidikan perlu diperhatikan. Pada dasarnya tujuan manajemen pembiayaan pendidikan adalah terselenggaranya proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang diharapkan. (Usman, 2017).

Mutu pendidikan sangat berkorelasi dengan sumber daya manusia yang menjalankan fungsi struktur organisasi secara tepat. Dalam menjalankan roda organisasi lembaga pendidikan membutuhkan pemimpin yang dapat mengefektifkan sumber daya menjadi sumber kekuatan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. (Sukino, 2016) Hal ini karena lembaga pendidikan merupakan sarana investasi sumber daya manusia (SDM) yang menjadi kunci pembangunan ekonomi suatu bangsa.

Investasi di bidang sumber daya manusia pada prinsip hampir sama dengan konsep investasi manusia yang nilainya bisa berkembang melalui proses pengembangan dari pendidikan yang telah ditempuh. (Syariful Sagala 2011). Mengingat pentingnya investasi SDM untuk kepentingan ekonomi bangsa Indonesia kedepan maka diterbitkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 49 "Dana pendidikan selain gaji pendidikan dan biaya pendidikan kedisiplinan dialokasikan minimal 20% dari APBN dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan Daerah (APBD) untuk memenuhi penyelenggaraan pendidikan nasional.

Berlakunya otonomi daerah memberi kewenangan dan peran yang lebih besar dalam mengelola pendidikan sampai ke tingkat madrasah. Pendanaan pendidikan dan penyaluran dana sampai ke tingkat madrasah berasal dari berbagai sumber yaitu 1) desentralisasi yaitu dana dialokasikan dari dana pemerintah pusat ke pemerintah kabupaten/ kota dalam bentuk DAU dan DAK, selanjutnya pemerintah kabupaten/ kota mengalokasikan dana tersebut melalui APBD untuk sektor pendidikan 2) dekonsetrasi yaitu dana dialokasikan dari pemerintah pusat ke pemerintah provinsi, dari provinsi dana disalurkan ke madrasah atau ke pemerintah kabupaten/ kota dan diteruskan ke madrasah c) blockgrant dimana dana dialokasikan langsung

dari pemerintah pusat ke madrasah dalam berbagai bentuk. Di tingkat madrasah ini, kepala madrasah memiliki kewenangan dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan sumber sumber tersebut (Suwandi 2012).

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab penuh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan pertanggungjawaban keuangan madrasah (Mulyasa: 2005:190), (Masditou 2017). Dana pendidikan di madrasah direncanakan dan dialokasikan secara baik dan tepat sesuai kebutuhan dan dimanfaatkan secara optimal sesuai tujuan pendidikan. Dana pendidikan juga harus diorganisir secara baik dan tepat sasaran. Menurut undang undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 48, pengelolaan dana pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas.

Dalam pelaksanaan manajemen pembiayaan pendidikan di lembaga pendidikan madrasah harus dapat melakukan pengelolaan dan pengalokasian dana pendidikan yang berasal dari berbagai sumber untuk membiayai pendidikan secara tepat sehingga tidak ada dana yang pengalokasiannya menimbulkan terjadinya ketidakadilan. (Gitman & Zutter, 2015) dan terjadi tumpang tindih sehingga perlu dibuat mekanisme pendanaan pendidikan yang tepat sehingga dana yang ada dapat dialokasikan secara adil, merata, efisien dan efektif.

Artikel ini secara khusus membahas pengelolaan dana pendidikan di madrasah sebagai cara mengefektifkan program kerja lembaga pendidikan. Melalui eksplorasi studi pustaka informasi cara mengelola dana pendidikan dapat dijelaskan secara jelas dan mendalam sebagaimana dalam pembahasa artikel ini.

B. METODE

Studi kepustakaan (*library research*) merupakan metode yang peneliti lakukan dalam mengambil data. Data yang diambil berhubungan dengan tema yang dibahas dan ditelaah pada artikel ini dan bersumber dari data primer dan sekunder serta dibahas menggunakan metode deskriptif analitis. Peneliti mengambil dari dokumen berupa buku, jurnal, artikel, dan makalah serta peneliti juga melakukan wawancara terhadap bendahara DIPA, BOS dan komite yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengalokasian dana pendidikan.

C. PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Dana Pendidikan

Pengelolaan dana pendidikan adalah proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengalokasian biaya untuk program dan kegiatan pendidikan yang tertuang dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). RKS/RKM merupakan rencana kerja yang memiliki jangka waktu empat tahun yang disusun dan dilaksanakan oleh kepala madrasah, guru, pegawai beserta komite sekolah

dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Dari RKM selanjutnya akan diturunkan menjadi Rencana Kegiatan Tahunan dan Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan yang selanjutnya akan diwujudkan kedalam RAPBM. Pengelolaan keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan pelaporan dan pertanggung jawaban yang dialokasikan untuk penyelenggaraan pendidikan. Yang memiliki Tujuan untuk mewujudkan tertib administrasi dan dapat dipertanggungjawabkan. Dasar dari pengelolaan keuangan adalah mencapai efisiensi dan efektivitas.

Kunci keberhasilannya dalam pembangunan pendidikan terletak pada kemampuan SDM dalam mengelola dana yang tersedia dengan mengacu pada kebutuhan pokok dan skala prioritas program pembangunan pendidikan secara bertahap dari tahun ke tahun berikutnya dan berkesinambungan sesuai perencanaan program. Pemerintah memegang peranan penting demi terciptanya situasi dan kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan yang demokratis dan berkeadilan yang termaktub dalam pasal 4, ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa". (Anwar Arifin 2013)

Pembiayaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat (Arifin n.d.). Pembiayaan pendidikan merupakan hubungan saling keterkaitan yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang bersifat mikro dan makro pada satuan pendidikan. Setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan akhir sama, yaitu 1) peningkatan potensi SDM yang berkualitas 2) penyediaan komponen-komponen sumber-sumber pembiayaan pendidikan 3) penetapan sistem dan mekanisme pengalokasian dana 4) efektifitas dan efisiensi penggunaan dana 5) akuntabilitas (dapat dipertanggungjawabkan) 6) meminimalkan permasalahan terkait penggunaan pembiayaan pendidikan (Ferdi 2015).

Pembiayaan pendidikan sebagai wujud dari implementasi konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) pada hakikatnya menampilkan konsep pengelolaan anggaran pendidikan dengan tujuan untuk menggunakan sumber-sumber pembiayaan secara efektif dan efisien dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Untuk mengatasi masalah keterbatasan dana di madrasah yang dihadapkan pada kebutuhan yang beragam, madrasah harus mampu membuat keputusan dengan tetap berpedoman pada peningkatan mutu. Apabila madrasah dihadapkan pada kebutuhan dengan pembiayaan terbatas maka madrasah perlu mempertimbangkan skala prioritas yang diasumsikan memiliki pengaruh yang dominan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai upaya mengelola dana pendidikan yang efektif dan efisien dan memperhatikan skala prioritas yang dari ketersediaan dana maka kepala madrasah dengan manajemen strategik yang berfungsi mengarahkan operasi internal organisasi berupa alokasi sumber daya manusia, sarana fisik dan keuangan. Upaya yang dapat dilakukan kepala

madrasah sebagai perwujudan MBS maka strategi yang bisa dilakukan adalah 1) melakukan analisis internal dan eksternal terhadap semua potensi sumber dana 2) mengidentifikasi, mengelompokkan dan memperkirakan sumber sumber dana yang bisa digali dan dikembangkan 3) menetapkan sumber sumber dana melalui musyarah dengan musyawarah dengan (a) orang tua siswa baru pada awal ajaran (b) musyawarah dengan para guru untuk mengembangkan koperasi sekolah (c) menggalang partisipasi masyarakat melalui dewan sekolah. Adapun langkah langkah yang bisa dilakukan dalam pengelolaan dana pendidikan adalah (Mulyasa 2003).

a. Perencanaan Pengelolaan Dana Pendidikan

Perencanaan dalam manajemen keuangan adalah kegiatan merencanakan sumber dana untuk menunjang kegiatan pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan di madrasah. Dalam hal ini Gordon dalam Manajemen berbasis sekolah (Mulyasa: 2003:73) penyusunan anggaran pendidikan melalui dua pendekatan yaitu, yaitu pendekatan tradisional dan *Planning Programming Budgeting System* (PPBS) (Mulyasa 2003).

The traditional Approach Steges (1) As certain teacher needs in the areas of supplies, book, etc., (2) Determine the merits of teacher budgets requests on the basis of perceived need (3) Estimate the cost catagories of need, e.g. instruction supplies books, etc. PPBS Stages (1) Asseses educational needs; (2) Define educational objectives and criteria and methods to be used in evaluating the objectives; (3) Detemine programs and cost sstimate the resaource needed to carry out programs; (5) Organize the budget around program areas and objective

Ada dua bagian dalam penganggaran yaitu perkiraan pendapatan dan pengeluaran. Perkiraan dan penggunaan anggran pendapatan harus dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat direalisasikan, Dalam kaitannya dengan penyusunan anggaran. Lipham (1985) dalam Mulyasa. (Mulyasa 2003). Ada tiga cara pandang yaitu 1) *Comparative Approach* penganggaran yang dilakukan dengan membandingkan besarnya penerimaan dan pengeluaran untuk setiap bagian anggaran untuk setiap tahun 2) *The Planning Programming Budgeting Evaluation* penganggaran yang berorientasi pada rencana dan sasaran program secara khusus dan umum. Anggaran ini dianalisis antara dana pelaksanaan dengan rencana berdasarkan analisa anggaran berbasis nol. 3) *Functional approach* penganggaran dalam bentuk gabungan unsur anggaran *comparative Approach* dan *The Planning Programming Budgeting Evaluation*.

b. Proses Penyusunan Anggaran

Proses penyusunan anggaran disusun melalui Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) meliputi (1) sumber pendapatan (2) pengeluaran, misalnya

untuk kegiatan belajar mengajar, pengadaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber belajar dan alat pelajaran dan honor serta kesejahteraan. Dalam kaitannya dengan proses penyusunan anggaran ini (Lipham, 1985) mengungkapkan empat fase kegiatan yaitu:

- 1) Merencanakan anggaran, kegiatan mengidentifikasi tujuan, menentukan prioritas, menjabarkan tujuan, menganalisis alternatif pencapaian tujuan dengan analisa *Cost-effectiveness*, dan membuat rekomendasi alternatif pendekatan untuk mencapai sasaran.
- 2) Mempersiapkan anggaran, yaitu menyesuaikan kegiatan dengan mekanisme anggaran yang berlaku, bentuknya, distribusi dan sasaran program pengajaran serta dirumuskan dengan jelas, melakukan inventarisasi kelengkapan peralatan dan bahan bahan yang tersedia.
- 3) Mengelola pelaksanaan anggaran, yaitu mempersiapkan administrasi, melakukan pembelanjaan dan membuat transaksi .membuat perhitungan, mengawasi pelaksanaan sesuai dengan prosedur kerja yang berlaku, serta membuat laporan dan pertanggung jawaban keuangan.
- 4) Menilai pelaksanaan anggaran, menilai proses belajar mengajar, menilai bagaimana pencapaian sasaran program serta membuat rekomendasi untuk perbaikan anggaran yang akan datang.

c. Proses pengaturan meliputi

- 1) Penerimaan, bersumber dari pemerintah, orang tua dan masyarakat
- 2) Penggunaan
- 3) Pertanggungjawaban anggaran

Dalam pengelolaan keuangan diperlukan ketelitian dalam mengatur keuangan. Pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan atau sekolah dikelola oleh manajer keuangan. Manajer keuangan bertugas mengatur jalannya keuangan yang ada di lembaga pendidikan atau sekolah tersebut. Dalam menjalankan tugasnya, seorang manajer keuangan harus memiliki langkah-langkah yang tepat agar apa yang ia kerjakan bisa memberikan kelancaran pada lembaga pendidikan atau sekolah tersebut. Langkah-langkah tersebut antara lain adanya perencanaan, adanya sumber daya manusia yang jujur, loyal, dan berkualitas, dan adanya manajer keuangan yang terbuka, tegas dan transparan dalam setiap tugasnya. (Masditou 2017) Ada beberapa aspek penting yang harus dipahami dalam pelaksanaan pembiayaan pendidikan, yaitu konsep penganggaran pendidikan pengklasifikasian kegiatan, penentuan standarisasi, dan penentuan biaya satuan dalam penganggaran pendidikan. (Martin 2014)

2. Pengalokasian Dana Pendidikan

Pengalokasian atau distribusi anggaran pendidikan adalah suatu rencana penetapan jumlah dan prioritas uang yang akan digunakan dalam pelaksanaan pendidikan disekolah (Depdiknas: 2009). Dalam konteks ini fungsi pemimpin madrasah/sekolah sangat menentukan karena pengabila kebijakan dalam masalah anggaran ditentukan oleh kepala sekolah. (Rohmat, 2016) Dalam rangka pengalokasian dana pendidikan selalu mengacu pada Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Madrasah (RAPBM) ,yang penyusunannya bisa dilakukan secara rutin tiap satu tahun sekali dan bisa dilakukan tiap semester dilakukan oleh kepala madrasah, guru, siswa, bendahara dan komite sekolah sesuai dengan tahapan tahapan penyusunan anggaran (Fatah, 2012) mengungkapkan anggaran mempunyai fungsi manajemen, baik perencanaan maupun pengawasan .oleh karena itu ,ketepatan desain anggaran menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan. (Ainul Mardiyah Usman 2017). Pihak madrasah menyusun RAPBS berdasarkan anggaran rutin meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, biaya pemeliharaan,serta belanja modal. APBK diperuntukan untuk insentif wali kelas. Pengalokasian dana yang bersumber dari APBN diperuntukan untuk pengembangan kompetensi lulusan seperti biaya insentif pengayaan sore hari, pengembangan profesi guru, pembiayaan remedial dan pengayaan, PMR dan rehabilitas gedung, pengadaan mebel yang dianggap sedang dan tidak terlalu beasr dana yang dibutuhkan. Adapun pengalokasian dana pendidikan dapat diperuntukan sebagai berikut

a. Pengalokasian dana DIPA

Menurut undang undang no 17 tahun 2003 tentang keuangan Negara dan undang undang No1 tahun 2004 tentang perbendaharaan negara pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada suatu tahun anggaran dimulai dengan penyusunan dan pengesahan dokumen pelaksanaan anggaran, dokumen pelaksanaan anggran yang selanjutnya disebut sebagai Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA). DIPA adalah dokumen pelaksanaan anggaran yang disusun oleh pengguna anggaran dan disahkan oleh Direktur Jenderal Perbendaharaan atau Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan atas nama Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara(BUN). Adapun penggunaan dana DIPA adalah sebagai berikut

- 1) Belanja pegawai (kode 51)
- 2) Belanja barang (kode 52)
- 3) Belanja modal (kode 53)
- 4) Belanja gaji pegawai, belanja tunjangan seperti sertifikasi dan tukin.

b. BOS (Dana Bantuan Operasional Sekolah)

Adalah program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk penyediaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib

belajar, Adapun dana BOS dialokasikan sebagai berikut

- 1) Penerimaan peserta didik baru (PPDB)
- 2) Pengembangan perpustakaan
- 3) Kegiatan pembelajaran dan ekstra kurikuler
- 4) Kegiatan asesmen / evaluasi pembelajaran
- 5) Administrasi kegiatan sekolah
- 6) Pengembangan profesi guru dan tenaga kependidikan
- 7) Layanan daya dan jasa
- 8) Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah
- 9) Penyediaan alat multimedia pembelajaran
- 10) Pembayaran guru berstatus non Aparatur Sipil Negara (ASN)

c. Komite Sekolah

Komite sekolah merupakan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Komite sekolah dibentuk atas prakarsa dari masyarakat dan sudah diatur dalam UUSPN No 20 tahun 2003 pasal 56 ayat 3 menyatakan komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Jadi komite sekolah harus mampu menyakinkan orang tua, pemerintah setempat, dunia usaha dan masyarakat pada umumnya bahwa sekolah itu dapat dipercaya. Salah satu peran sekolah adalah mobilisasi sumbangan. Adapun penggunaan dana komite di alokasikan antara lain

1. Pengadaan sarana dan prasarana
 - a. Pengadaan toilet siswa
 - b. Pembuatan sarana olah raga
 - c. Pembuatan gedung aula
 - d. Pembuatan ruang kelas
2. Dana sosial untuk siswa sakit
3. Penghargaan siswa berprestasi dan beasiswa siswa berprestasi jalur akademik maupun non akademik
4. Kegiatan kreatifitas siswa
 - a. Karnaval
 - b. Acara pentas seni pada saat pelepasan siswa baru

- c. Bulan bahasa
- d. Expo kampus
- e. Kegiatan hari besar keagamaan dan hari besar nasional

Seluruh pengalokasian dana harus selalu di evaluasi bertujuan untuk menemukan apa yang benar dan apa yang salah, serta menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang. Pencegahan dari kesalahan agar tidak terulang kembali merupakan fungsi evaluasi yang valid. Evaluasi dan pertanggung jawaban keuangan sekolah dapat diidentifikasi ke dalam tiga hal, yaitu pendekatan pengendalian penggunaan alokasi dana, bentuk pertanggung jawaban keuangan sekolah, dan keterlibatan pengawasan pihak eksternal sekolah. Monitoring dan evaluasi harus sesuai dengan sekolah standar nasional yang salah satunya yaitu membahas tentang standar pembiayaan sekolah antara lain (Kementrian Pendidikan Nasional 2010).

Komponen	Aspek	Jenis Dokumen SNP
Biaya Investasi	Penyusunan RAPBM	Dokumen keterlibatan stakeholders dalam menyusun RKS dan RKAS untuk pengembangan investasi sekolah
	Sarana dan Prasarana	Dokumen catatan tahunan berupa dokumen nilai aset sarana dan prasarana secara menyeluruh
	Pengembangan pendidik dan tenaga pendidikan	Dokumen pembelanjaan biaya untuk pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan RKAS untuk pemenuhan SNP
Modal Kerja		Dokumen modal kerja (operasional) untuk membiayai seluruh kebutuhan pendidikan selama satu tahun terakhir untuk pemenuhan SNP
Biaya Operasional	Gaji Pendidik	Dokumen pembayaran gaji insentif, transport, dan tunjangan lain-lain pendidik pada tahun berjalan untuk pemenuhan SNP
	Gaji tenaga Kependidikan	Dokumen pembayarangaji, insentif, transport, dan tunjangan lain-lain tenaga kependidikan pada tahun berjalan untuk pemenuhan SNP
	Kegiatan Pembelajaran	Dokumen pengalokasian Biaya untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama Tiga tahun terakhir untuk pemenuhan SNP

	Kegiatan Kesiswaan	Dokumen pengalokasian dana untuk kegiatan kesiswaan untuk pemenuhan SNP
	ATK	Dokumen pengeluaran Biaya pengadaan alat tulis untuk kegiatan pembelajaran dalam pemenuhan SNP
	Bahan habis pakai	Dokumen pengeluaran biaya pengadaan habis pakai untuk kegiatan pembelajaran
	Alat habis pakai	Dokumen pengeluaran biaya pengadaan habis pakai untuk kegiatan pembelajaran
	Kegiatan Rapat	Dokumen pengeluaran biaya pengadaan rapat
	Transport dan perjalanan dinas	Dokumen pengeluaran biaya transport dan perjalanan dinas
	Penggandaan soal soal ujian	Dokumen biaya pengeluaran penggandaan soal ujian
Biaya operasinal	Kegiatan operasional pendidikan tidak langsung	Dokumen pengalokasian anggaran untuk mendukung kegiatan operasional Tidak langsung selama tiga tahun terakhir
	Sumbangan pendidikan	Dokumen bukti penggunaan sumbangan pendidikan atau dana dari masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan
	Uang sekolah	Dokumen pemungutan atau sumbangan uang sekolah
	Subsidi silang	Dokumen subsidi silang untuk membantu siswa kurang mampu
	Biaya operasional lain	Dokumen penggalangan biaya operasional lain disamping iuran komite rutin dan fisik sekolah
	Penetapan biaya operasional	Dokumen pengambilan keputusan dalam penetapan dana Dari masyarakat sebagai biaya operasional dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak
	Pengelolaan biaya operasional	Dokumen pengelolaan dana dari masyarakat
Transparansi dan akuntabilitas	Pedoman pengelolaan keuangan	Dokumen pedoman pengelolaan keuangan sebagai dasar dalam penyusunan RKAS (RAPBS)
	Pembukuan biaya operasional	Dokumen pembukuan biaya operasional

Laporan pertanggung jawaban	Dokumen laporan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dan menyampaikannya pada pemerintah atau Yayasan dokumen hasil audit penggunaan dana
-----------------------------	--

Dari seluruh tahapan pengelolaan dan pengalokasian dana kegiatan evaluasi merupakan tahapan terakhir setelah tahap perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi. Evaluasi didefinisikan oleh Nanang Fattah sebagai proses pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Fattah juga mengemukakan bahwa diantara tujuan evaluasi adalah untuk

- a. Memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus.
- b. Menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan (manusia atau tenaga, sarana dan prasarana, biaya) secara efisien dan ekonomis.

D. KESIMPULAN

Pengelolaan dana pendidikan adalah proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengalokasian biaya untuk program dan kegiatan pendidikan yang tertuang dalam Rencana Kerja Sekolah dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) yang selanjutnya akan diwujudkan dalam RKS/RKM yang merupakan rencana kerja yang memiliki jangka waktu empat tahun yang disusun dan dilaksanakan oleh kepala madrasah, guru, pegawai beserta komite sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Dari RKM selanjutnya akan diturunkan menjadi Rencana Kegiatan Tahunan dan Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan yang selanjutnya akan diwujudkan ke dalam RAPBM.

Dalam rangka pengelolaan dan pengalokasian dana pendidikan engambil kebijakan (pimpinan sekolah/madrasah) harus selalu berpegang pada prinsip transparansi dan akuntabilitas. Sebagai upaya mengelola dana pendidikan yang efektif dan efisien dan memperhatikan skala prioritas dari ketersediaan dana dengan mempertimbangan antara ketersediaan dana dengan kebutuhan yang lebih utama dalam rangka memperlancar dan meningkatkan mutu proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Mardiyah Usman, dkk. (2017). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Pada SMP Negeri 19 Pecontohan Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Syah Kuala*, ISSN 2302-0156 pp. 235-249, Volume 5. No 4. November
- Anwar Arifin, (2003). Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang Undang SISDIKNAS, Departemen Agama RI Jakarta
- Ferdi W, P. (2015). Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 19 Nomor 4. Desember.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance 14th Edition*. In Pearson Education.
- Masditou (2017). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Menuju Pendidikan yang Bermutu. *Jurnal Ansiru PAI vol.1 No.2*. Juli-Des.
- Nanang Fattah (2006). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010). *Instrument Dokumen Portofolio*, Jakarta.
- Martin (2014). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Suwandi (2012). Arah Kebijakan Pemanfaatan dan Penyaluran Dana Pendidikan pada Era Otonomi Daerah. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol 21. No 2167
- Rohmat (2016). Relasi Kepemimpinan dan Kultur Sekolah. *Jurnal Kependidikan Insania*.
- Syaiful Sagala (2011). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. ALFABETA: Bandung.
- Brzozowski, M., & Ferster, I. (2016). Educational Management Leadership. In *Educational Leadership and Administration*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-1624-8.ch001>
- Cobb-Clark, D. A., & Jha, N (2016). Educational Achievement and the Allocation of School Resources. *Australian Economic Review*. <https://doi.org/10.1111/1467-8462.12159>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance 14th Edition*. In Pearson Education.
- Ismail, F., & Sumaila, N. (2020). Implementasi Manajemen Pembiayaan dalam Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bitung, Sulawesi Utara. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.51-01>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT Bumi Aksara.
- Rahmah, N. (2016). Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Sekolah. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.430>

- Rohmat. (2016). Relasi Kepemimpinan dan Kultur Sekolah. *Jurnal Kependidikan Insania*.
- Sari, D. N. A. (2018). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*.
- Sukino, A. (2016). Kepemimpinan Transformatif dalam Pengembangan Manajemen Madrasah Berorientasi Mutu. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i1.10>
- Usman, J. (2017). Urgensi Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1170>



PENDEKATAN REKONSTRUKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 6 PONTIANAK

Khairunnisyah

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Sukino

Pascasarjana Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Imron Muttaqien

Pascasarjana Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Corresponding author: khairun.nisyah25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.138>

ABSTRACT

This research is based on the learning process of Islamic Religious Education which tends to prioritize the students' abilities in the knowing aspect and the skill aspect (doing), while the most important aspect is the religious aspect which is put aside. So this paper seeks to examine the development of Islamic Religious Education material with a social reconstruction approach, as an offer to overcome the challenges of teachers in shaping students into individuals who always practice the Islamic Education material they have learned. The purpose of this study is to determine how the implementation of the development of Islamic Religious Education materials with a social reconstruction approach. The form of research that is considered suitable is a descriptive study with a qualitative approach with the type of field research or field research. Sources of data in this study were 10 students of SMK Negeri 6

Pontianak and 1 PAI teacher. To collect the data, interview techniques and non-participant direct observation techniques were used. The results of the data analysis show that the contextual and social reconstruction-based learning of Islamic Religious Education is able to create an active and enjoyable learning situation, and produce religious students.

Keywords: *Social Reconstruction of Islamic Religious Education Materials, vocational*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatabelakangi oleh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cenderung mengedepankan kemampuan siswa pada aspek pengetahuan (*knowing*) dan aspek keterampilan (*doing*), sementara aspek terpenting adalah aspek keberagamaan (*being*) dikesampingkan. Maka tulisan ini berusaha mengkaji pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan rekonstruksi sosial, sebagai tawaran untuk mengatasi tantangan guru dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang senantiasa mengamalkan materi PAI yang telah mereka pelajari. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan rekonstruksi sosial. Bentuk penelitian yang dianggap cocok adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 6 Pontianak yang berjumlah 10 orang dan 1 orang guru PAI. Untuk mengumpulkan datanya digunakan teknik wawancara dan teknik observasi langsung non partisipan. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan berbasis rekonstruksi sosial mampu menciptakan situasi belajar yang aktif dan menyenangkan, serta menghasilkan siswa yang religius.

Kata Kunci: Rekonstruksi Sosial Materi Pendidikan Agama Islam, kejuruan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam menurut Wajidi Sayadi (2011: 13-16) merupakan pendidikan yang tidak hanya mengacu kepada sesuatu yang bersifat fisik dan material sehingga menyampingkan akhlak dan sikap yang baik, padahal masalah yang serius dihadapi bangsa ini adalah krisis adab, akhlak, dan sopan santun. Seringkali kecerdasan intelektual dan profesional tidak diimbangi dengan sikap akhlak yang baik, seharusnya pengembangan potensi intelektual yang dimiliki oleh siswa diimbangi dengan pengembangan potensi akhlak yang baik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan pengembangan potensi intelektual dan juga potensi akhlak yang dimiliki oleh siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*) (Abdi, 2011). Karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping

sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum (Abdi, 2011).

Pembelajaran untuk mencapai *being* lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam Pendidikan Agama Islam ialah mendidik murid agar beragama (*being*), memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*) hanya mengambil porsi sedikit saja. Sering kali siswa memahami ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (Abdi, 2011).

Mereka tahu konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari (Abdi, 2011). Hal-hal yang seperti itu sering terjadi dalam pembelajaran PAI, lebih mengedepankan siswa paham konsep tetapi belum mampu membuat siswa terdorong untuk senantiasa melaksanakan apa yang ia pelajari itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal seperti itu terjadi sebagai akibat dari belum terasanya manfaat bagi siswa tentang apa pentingnya membiasakan diri bersikap jujur sebagaimana yang mereka pelajari di kelas.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang seperti itu juga menjadi kurang relevan dengan nilai dasar dari filsafat rekonstruksi sosial. Filsafat ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi individu bukan pemberian sang pendidik. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya (Sukino & Muttaqin, 2019).

Oleh karenanya, setiap guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami secara mendasar tentang prinsip dasar serta implementasi dari pembelajaran kontekstual. Guru Pendidikan Agama Islam juga perlu memahami serta melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis rekonstruksi sosial yaitu pembelajaran yang menghendaki siswa belajar bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat sebagai isi (muatan) dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara proses belajar siswa di kelas adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu pengetahuan, teknologi, berupaya mencari pemecahan masalah terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik (Muhaimin, 2009: 173).

Melalui pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial, siswa tidak hanya mampu mengetahui konsep-konsep dari berbagai aspek tersebut, mereka juga tidak hanya sekedar tahu bagaimana bentuk pengaplikasian dari materi yang mereka pelajari, akan tetapi mereka juga mengetahui untuk apa materi tersebut mereka pelajari, bagaimana materi tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana materi tersebut mampu memecahkan permasalahan yang mereka temukan di masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 6 Pontianak masih ada siswa yang sulit mengaitkan materi pembelajaran

dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan materi ajar, memberikan variasi saat proses pembelajaran dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal inilah yang membuat materi Pendidikan Agama Islam hanya menghasilkan siswa yang bisa memahami materi, menguasai konsep-konsep pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi belum bisa menerapkan materi Pendidikan Agama Islam tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Materi ajar berbasis kurikulum rekonstruksi sosial dianggap cocok untuk diterapkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena penyusunan kurikulum ini bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat sebagai isi materi, sedangkan proses atau pengalaman belajar siswa dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Sementara kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil belajar maupun proses belajar. Guru melakukan penilaian sepanjang kegiatan belajar (Muhaimin, 2009: 173).

Dalam implementasi kurikulum berbasis rekonstruksi sosial, isi pembelajaran dikemas berdasarkan fakta di masyarakat, sementara pengalaman belajar hanya bentuk idealnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat menghubungkan pengalaman belajar dengan bagaimana ia menggunakan pengalaman belajar itu untuk mengatasi masalah yang dihadapi di masyarakat. Diharapkan setelah mempelajari materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa dapat menghubungkan antara materi yang telah ia kuasai di kelas dengan bagaimana ia menggunakan pengalamannya itu untuk diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-harinya.

B. METODE

Tulisan ini merupakan kajian deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diambil. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan, dimana peneliti berada di lapangan selama waktu pengumpulan data untuk mendapatkan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Pontianak, yang terletak di jalan 28 Oktober. Dalam penelitian ini akan digunakan populasi yang berjumlah 10 orang siswa, dengan kriteria siswa tersebut berusia antara 15-18 tahun, dan beragama Islam dan 1 orang guru Pendidikan Agama Islam. Sementara teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah observasi langsung dimana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Sukmadinata, N.S., 2010: 220) dan juga peneliti melakukan wawancara terhadap siswa yang menjadi partisipan (Sugiyono, 2015: 224).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis sejauhmana materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara mengkontekstualisasikan materi pada problem kehidupan yang ada di masyarakat. Diharapkan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengkontekstualisasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan situasi belajar yang aktif dan menyenangkan, serta menghasilkan siswa yang agamis.

Untuk melakukan analisis data, terlebih dahulu data dari hasil penelitian lapangan itu diperoleh dan dikumpulkan melalui wawancara dengan 10 orang siswa responden dan juga 1 orang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi responden. Peneliti tidak hanya melakukan wawancara langsung tatap muka, tetapi juga peneliti lanjutkan dengan menggunakan chatting dengan aplikasi WhatsApp untuk mendapatkan data-data wawancara yang mungkin belum tersampaikan oleh responden pada saat wawancara tatap muka. Kemudian data dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkannya pada konteks, kemudian juga dihubungkan dengan teori-teori yang disesuaikan dengan beberapa fokus permasalahan. Data dianalisis melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012: 119).

C. PEMBAHASAN

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Hidayat, 2018). Sementara pendidikan agama Islam (PAI) menurut Ahmad Tafsir dibakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam. Sebagai mata pelajaran namanya adalah "Agama Islam". Usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam itulah yang disebut sebagai "Pendidikan Agama Islam". Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan (Irsad, 2016).

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam (Sahlan, 2011). Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Akbar, 2015).

1. Rekonstruksi Sosial Sebagai Basis Pembelajaran

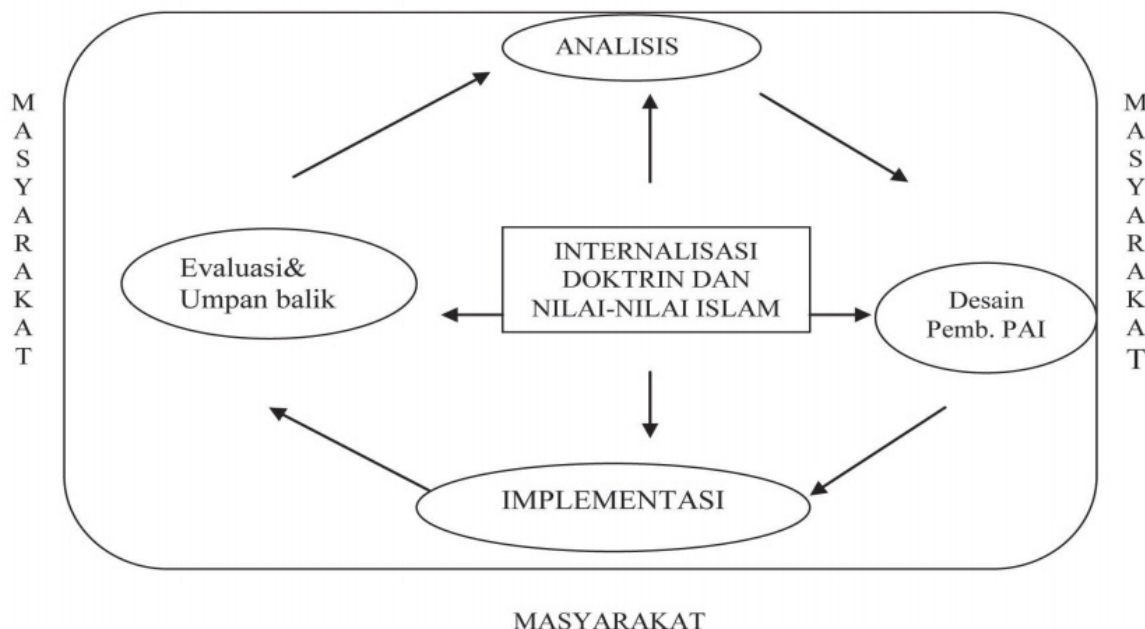
Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. ciri khas dari pembelajaran kontruksi sosial adalah terbangunnya kolaborasi yang saling berkontribusi dalam memproduksi

pengetahuan dan nilai pada seseorang (Sukino & Muttaqin, 2019). Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi (Muhaimin, 2009: 173).

Pandangan rekonstruksi sosial berkembang karena keyakinan pada kemampuan manusia untuk membangun masyarakat yang lebih baik serta peranan pendidikan dalam memecahkan masalah-masalah sosial (Syahrul, 2018). Pada pembelajaran yang berbasis pada kurikulum rekonstruksi sosial, isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Sementara proses pendidikan berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama.

Dalam penyusunan kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, untuk mencari pemecahan terhadap problem tersebut (Muhaimin, 2009: 173). Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Mutallib, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran rekonstruksi sosial terhadap hasil belajar siswa (Pitriani et al., 2013).

Model pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa peserta didik terjun ke masyarakat dengan dilandasi oleh internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam, yang mengandung makna bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang hendak dilakukan di masyarakat selalu dilandasi oleh niat yang suci untuk menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam sebagaimana yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta berusaha membangun kembali masyarakat atas dasar komitmen, loyalitas dan dedikasi sebagai aktor terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam tersebut (Muhaimin, 2009: 174).

Berkenaan pada aspek kehidupan dan lingkungan, maka pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial tersebut mencakup keterlibatan siswa, makna, aktivitas, pengalaman dan kemandirian, serta konteks kehidupan dan lingkungan. Pembelajaran dengan fokus-fokus tersebut secara komprehensif tercantum dalam pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa dipandang sebagai individu yang berkembang, kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. (Sa'ud, U.S., 2013: 165).

Maka pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan bagian dari pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial, setelah siswa mampu mengaitkan apa yang telah mereka pelajari di kelas dengan konteks kehidupan mereka di sekolah, di rumah dan di masyarakat, maka siswa akan mampu mengaplikasikan materi yang telah dipelajari tersebut dengan permasalahan yang akan mereka hadapi di kehidupan mereka.

2. Pendidikan Agama Islam Berbasis Rekonstruksi Sosial

Pada dasarnya model rekonstruksi sosial merupakan sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memiliki tujuan untuk memahami dan menghadapi isu-isu atau masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat (I Wayan Lasmawan et al., 2013). Dalam melakukan pengembangan materi Pendidikan Agama Islam berbasis rekonstruksi sosial, tentu tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran kontekstual. Karena Salah satu pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan sarana dalam pembentukan karakter adalah pembelajaran agama Islam berbasis kontekstual (Budianto, 2010).

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Arif, 2015). Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya" (Kadir, 2013). Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata (Rianawati, 2014).

Dalam Standar Kompetensi PAI disebutkan cara pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Keempat kegiatan ini dapat dilakukan bersama-sama ketika dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (Akbar, 2015). Pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis (Simbolon & Tapilouw, 2016). Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya (Hasibuan, 2014).

Pembelajaran kontekstual merupakan metode atau jalan bagi pengajar untuk mentransformasikan pengetahuan dengan memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat (Ilman, 2017). Diharapkan pembelajaran yang kontekstual dapat membantu siswa menjadikan apa yang telah mereka pelajari itu sebagai bahan untuk memecahkan atas berbagai permasalahan pada kehidupan mereka.

Beberapa karakteristik penting dalam menggunakan proses pembelajaran kontekstual yaitu (Sa'ud, U.S., 2013):

1. Pembelajaran kontekstual merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh secara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Dengan memperhatikan beberapa karakteristik di atas dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial melalui pembelajaran yang kontekstual dapat terealisasi dengan baik. Siswa tidak hanya menjadi tahu (*knowing*), tetapi dalam bentuk materi pelajaran apapun, mereka juga terampil dalam melakukan suatu keterampilan (*doing*), dan siswa dapat menjadi diri mereka yang menguasai bagaimana mengaplikasikan apa yang telah

mereka pelajari di kelas dengan kehidupan nyata mereka (*being*).

3. Rekonstruksi Sosial Dalam Pembelajaran Materi Al-Qur'an Hadits

Dalam kajian kali ini, peneliti hanya memfokuskan mengkaji pada salah satu materi pada masing-masing aspek materi Pendidikan Agama Islam sebagai contoh, dan sebagai gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung selama 2 x 45 menit dilaksanakan oleh guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga mengkaji tentang bagaimana pengembangan materi pendidikan Agama Islam kaitannya dengan pembelajaran berbasis kurikulum rekonstruksi sosial dan tentunya juga mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan di kelas.

Berikut beberapa hasil temuan dan diskusi mengenai bagaimana pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Pontianak, dan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis rekonstruksi sosial yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 6 Pontianak.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi yang membahas pada aspek materi Al-Qur'an Hadits, dan dilaksanakan pada awal pertemuan pada setiap semester. Adapun cakupan aspek materi Al-Qur'an Hadits yang ada di SMK penulis paparkan sebagai berikut:

Kelas	Materi	Kompetensi Dasar
X SMK	1. Q.S. Al-Hujurat 2. Q.S. Al-Isra' 3. Q.S. An-nur	1. Terbiasa membaca al-Qur'an. 2. Bersikap sebagai bentuk implementasi dari pemahaman materi. 3. Menganalisis makna ayat. 4. Membaca ayat dengan kaidah tajwid. 5. Mendemonstrasikan hafalan. 6. Menyajikan keterkaitan isi materi sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits.
XI SMK	1. Q.S. Al-Maidah 2. Q.S. An-Nisa 3. Q.S. at Taubah 4. Q.S. Yunus	1. Terbiasa membaca al-Qur'an. 2. Bersikap sebagai bentuk implementasi dari pemahaman materi. 3. Menganalisis makna ayat. 4. Membaca ayat dengan kaidah tajwid. 5. Mendemonstrasikan hafalan. 6. Menyajikan keterkaitan isi materi sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits.

XII SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Q.S. Ali Imran 2. Q.S. Lukman 3. Q.S. Al-Baqarah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbiasa membaca al-Qur'an. 2. Bersikap sebagai bentuk implementasi dari pemahaman materi. 3. Menganalisis dan mengevaluasi makna ayat. 4. Membaca ayat dengan kaidah tajwid. 5. Mendemonstrasikan hafalan. 6. Menyajikan keterkaitan isi materi sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits.
---------	---	---

Salah satu materi aspek Al-Qur'an Hadits yang diajarkan adalah materi tentang Q.S. Al-Maidah di kelas XI, pada materi ini siswa diajarkan cara membaca ayat sesuai kaidah tajwid disertai dengan membaca terjemahannya, kemudian guru menjelaskan secara singkat isi dari ayat tersebut, berkaitan dengan maknanya dan juga asbabun nuzulnya. Sebagian besar waktu belajar digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan sedikit waktu yang dipergunakan untuk menjelaskan isi/kandungan ayat, dan mengembangkan materi. (Sukino et al., 2020)

Beberapa faktor yang membuat guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengajari siswa membaca Al-Qur'an adalah: a) kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, b) kurangnya pembiasaan oleh keluarga dan lingkungan untuk membuat siswa terbiasa membaca Al-Qur'an sehari-hari, c) kurangnya kesadaran siswa tentang fungsi membaca Al-Qur'an, mengetahui maknanya dan mengaplikasikan maksud ayat Al-Qur'an dengan konteks kehidupan nyata sehari-hari, d) kurangnya durasi belajar mata pelajaran PAI, e) kurangnya kemampuan guru dalam berkreasi dan berinovasi agar segala kendala tersebut dapat diminimalisir. Beberapa kendala-kendala tersebut membuat pembelajaran PAI aspek Al-Qur'an Hadits di SMK Negeri 6 Pontianak menjadi kurang optimal.

Dalam waktu yang singkat, seharusnya guru dapat memaksimalkan durasi belajar dengan mengisi pelajaran lebih mengutamakan pada hal-hal yang *urgent* (penting) untuk diutamakan. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial berkenaan pada aspek kehidupan dan lingkungan, mencakup keterlibatan siswa, makna, aktivitas, pengalaman dan kemandirian, serta konteks kehidupan dan lingkungan. Pembelajaran dengan fokus-fokus tersebut secara komprehensif tercantum dalam pembelajaran kontekstual. Diutamakan agar siswa dituntut untuk dapat mengaitkan antara materi belajar dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat melalui pembelajaran yang kontekstual.

Karakteristik materi Al-Qur'an Hadits adalah membaca ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, mengetahui terjemahan ayat, dan mengetahui *asbabun nuzul* ayat. Mengetahui *asbabun nuzul* ayat dimaksudkan agar ayat tersebut dapat dipahami dengan baik, sehingga dapat menjadi pedoman bagi kita dalam kehidupan nyata sehari-hari, mempelajari materi Al-Qur'an Hadits seharusnya tidak hanya berbicara

tentang bagaimana melafazkan ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid, namun lebih daripada itu, maksud ayat seharusnya tersampaikan dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial diperlukan agar siswa mampu mengaitkan dan menemukan penyelesaian atas permasalahan yang ada di masyarakat, dengan pengalaman belajar mereka di kelas. Maksud ayat yang telah tersampaikan dengan baik saat berada di kelas, dapat menjadi bekal mereka dalam hidup bermasyarakat di luar kelas. Sehingga belajar Al-Qur'an Hadits menjadi bermakna, belajar Al-Qur'an Hadits memiliki fungsi yang konkrit bagi mereka.

Rekonstruksi Sosial Dalam Pembelajaran Materi Akidah Akhlak

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi yang membahas pada aspek materi Akidah Akhlak, dan dilaksanakan setelah mempelajari materi aspek Al-Qur'an Hadits, pada setiap semester. Adapun cakupan aspek materi Akidah Akhlak yang ada di SMK penulis paparkan sebagai berikut:

Kelas	Materi	Kompetensi Dasar
X SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asma'ul Husna 2. Iman kepada Malaikat 3. Berpakaian secara Islami 4. Perilaku Jujur 5. Semangat menuntut ilmu dan menyampai kannya kepada sesama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini sifat-sifat Allah melalui asma'ul husna, meyakini keberadaan malaikat. 2. Memiliki sikap sebagaimana implementasi dari pemahaman materi. 3. Menganalisis makna. 4. Menyajikan hubungan-hubungan makna dengan perilaku.
XI SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada kitab-kitab Allah 2. Iman kepada Rasul-Rasul Allah 3. Syaja'ah (berani membela kebenaran) 4. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini adanya kitab-kitab suci, Rasul-Rasul Allah, Islam mengharuskan berperilaku syaja'ah. 2. Memiliki sikap sebagaimana implementasi dari pemahaman materi. 3. Menganalisis makna. 4. Menyajikan keterkaitan materi dengan perilaku sehari-hari.

XII SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman kepada hari akhir 2. Iman kepada Qadha dan Qadar 3. Bekerja keras dan tanggung jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini adanya hari akhir, qadha dan qadar. 2. Berperilaku/ bersikap sebagaimana implementasi dari pemahaman materi 3. Menganalisis dan mengevaluasi materi. 4. Menyajikan kaitan antara materi dengan sikap positif yang diteladani dari materi belajar.
---------	---	--

Salah satu materi aspek Akidah Akhlak yang diajarkan adalah materi tentang materi syaja'ah (berani membela kebenaran) di kelas XI, pada materi ini siswa diajarkan tentang konsep syaja'ah dari segi konsep, prinsip dan contoh-contoh Islami tentang syaja'ah. Namun, sebelum pembelajaran PAI aspek akidah akhlak dilaksanakan, terlebih dahulu guru meminta siswa kembali membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sebelumnya telah ada pada materi PAI aspek Al-Qur'an Hadits sesuai dengan kaidah tajwid. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan selama kurang lebih 30 menit untuk mengatasi siswa dan siswi yang sebagian besar masih belum lancar membaca ayat Al-Qur'an. Sehingga pada belum terlaksana pembelajaran yang mengaitkan materi belajar dengan kehidupan nyata siswa.

Beberapa faktor yang membuat guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengajari siswa membaca Al-Qur'an daripada memberikan penjelasan yang kontekstual mengenai materi Akidah Akhlak adalah: a) kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, b) kurangnya pembiasaan oleh keluarga dan lingkungan untuk membuat siswa terbiasa membaca Al-Qur'an sehari-hari, c) kurangnya durasi belajar mata pelajaran PAI, d) kurangnya kemampuan guru dalam berkreasi dan berinovasi untuk dapat membantu siswa mengaitkan materi akidah akhlak dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat. Beberapa kendala-kendala tersebut membuat pembelajaran PAI aspek Akidah Akhlak di SMK Negeri 6 Pontianak menjadi kurang optimal.

Dalam durasi belajar Akidah Akhlak yang sesingkat mungkin, seharusnya guru dapat memaksimalkan durasi belajar dengan lebih mengutamakan pada hal-hal yang *urgent* (penting) untuk diutamakan. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis rekonstruksi sosial berkenaan pada aspek kehidupan dan lingkungan, mencakup keterlibatan siswa, makna, aktivitas, pengalaman dan kemandirian, serta konteks kehidupan dan lingkungan. Pembelajaran dengan fokus-fokus tersebut secara komprehensif tercantum dalam pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual diutamakan agar siswa dapat mengaitkan antara materi belajar dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat melalui pembelajaran yang kontekstual.

Karakteristik materi Akidah Akhlak adalah mengetahui konsep, prinsip, dampak positif/ dampak negatif, dan cara membiasakan/ cara menghindari. Mengetahui konsep, prinsip, dampak dan cara dimaksudkan agar materi Akidah Akhlak tersebut

dapat dipahami secara utuh, sehingga dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat dalam kehidupan siswa sehari-hari. Mempelajari materi Akidah Akhlak seharusnya tidak hanya berbicara tentang konsep, prinsip, dampak dan cara, namun lebih daripada itu, materi yang telah dipelajari seharusnya dapat terealisasi, siswa terbiasa menerapkannya dalam kehidupan mereka melalui pembelajaran yang kontekstual berbasis rekonstruksi sosial.

Pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial diperlukan agar siswa mampu mengaitkan dan menemukan penyelesaian atas permasalahan yang ada di masyarakat, dengan pengalaman belajar mereka di kelas. Materi Akidah Akhlak yang telah tersampaikan dengan baik saat berada di kelas, dapat menjadi bekal mereka dalam hidup bermasyarakat di luar kelas. Sehingga belajar Akidah Akhlak menjadi bermakna dan memiliki fungsi yang konkrit bagi mereka.

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pembelajaran Materi Fiqih

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi yang membahas pada aspek materi Fiqih, dan dilaksanakan setelah mempelajari materi aspek fiqih, pada setiap semester. Adapun cakupan aspek materi fiqih yang ada di SMK penulis paparkan sebagai berikut:

Kelas	Materi	Kompetensi Dasar
X SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Hukum Islam 2. Pengelolaan Haji, zakat dan Wakaf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini sumber hukum Islam. 2. Menunjukkan perilaku sebagai bentuk implementasi pemahaman. 3. Menganalisis materi. 4. Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam/ menyimulasikan haji, zakat, dan wakaf.
XI SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah 2. Pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat 3. Prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan 2. Menunjukkan sikap sebagai bentuk implementasi pemahaman. 3. Menganalisis/menelaah materi. 4. Menyajikan prosedur/ mempresentasikan sikap.

XII SMK	1. Pernikahan dalam Islam 2. Ketentuan waris dalam Islam	1. Meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pada materi, berdasarkan syariat Islam. 2. Menunjukkan sikap sebagai implementasi pemahaman. 3. Menganalisis dan mengevaluasi materi. 4. Menyajikan prosedur/ mempresentasikan sikap.
---------	---	--

Salah satu materi aspek Fiqih yang diajarkan adalah materi tentang materi pernikahan dalam Islam di kelas XII, pada materi ini siswa diajarkan tentang pernikahan dalam Islam dari segi konsep, prinsip. Sebelum pembelajaran PAI aspek Fiqih dilaksanakan, terlebih dahulu guru meminta siswa kembali membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sebelumnya telah ada pada materi PAI aspek Al-Qur'an Hadits sesuai dengan kaidah tajwid. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan selama kurang lebih 30 menit untuk mengatasi siswa dan siswi yang sebagian besar masih belum lancar membaca ayat Al-Qur'an. Sehingga pembelajaran Fiqih pada materi ini hanya sampai pada konsep dan prinsip, sementara pelaksanaan tatacara atau demonstrasi tatacara pernikahan di kelas belum terlaksana.

Beberapa faktor yang membuat guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengajari siswa membaca Al-Qur'an sehingga penjelasan yang kontekstual mengenai materi Fiqih belum tersampaikan sebagaimana seharusnya adalah: a) kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, b) kurangnya pembiasaan oleh keluarga dan lingkungan untuk membuat siswa terbiasa membaca Al-Qur'an sehari-hari, c) kurangnya durasi belajar mata pelajaran PAI, d) belum terlaksananya pembelajaran Fiqih dengan melakukan praktik tatacara yang berkaitan dengan materi belajar, e) kurangnya kemampuan guru dalam berkreasi dan berinovasi untuk dapat membantu siswa mengaitkan materi Fiqih dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat. Beberapa kendala tersebut membuat pembelajaran PAI aspek Fiqih di SMK Negeri 6 Pontianak menjadi kurang optimal.

Dalam durasi belajar PAI aspek Fiqih yang sesingkat mungkin, seharusnya guru dapat memaksimalkan durasi belajar dengan lebih mengutamakan pada hal-hal yang *urgent* (penting) untuk diutamakan. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial diutamakan agar siswa dapat mengaitkan antara materi belajar dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat. Maka pelaksanaan praktik demonstrasi tatacara menjadi penting untuk dilakukan pada materi Fiqih, karena praktik tatacara merupakan inti dari pembelajaran Fiqih.

Kemudian ketika siswa menemukan adanya praktik tersebut dimasyarakat, misalnya praktik pernikahan, mereka dapat menganalisis praktik yang dilakukan masyarakat

apakah sesuai dengan ketentuan pernikahan dalam Islam atau tidak, karena telah memahami dengan baik materi tersebut saat belajar di dalam kelas sehingga dapat dengan mudah mereka mengaitkannya di dalam kehidupan mereka, dan memberikan solusi, mengatasi masalah apabila terdapat kesenjangan antara ketentuan pernikahan dalam Islam dengan praktik pernikahan yang ada di masyarakat.

Karakteristik materi Fiqih adalah mengetahui konsep, prinsip, dan tatacara pelaksanaan atau prosedur pelaksanaan. Mengetahui konsep, prinsip, dan tatacara pelaksanaan dimaksudkan agar materi Fiqih tersebut dapat dipahami secara utuh, sehingga dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat, dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari materi Fiqih seharusnya tidak hanya berbicara tentang konsep dan prinsip saja, namun lebih daripada itu, materi yang telah dipelajari seharusnya dapat terealisasi, siswa dapat mempraktikkannya di kelas dengan metode demonstrasi dan dapat mengaitkannya dengan keadaan/ permasalahan nyata di luar kelas, melalui pembelajaran yang kontekstual berbasis rekonstruksi sosial.

Pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial diperlukan agar siswa mampu mengaitkan dan menemukan penyelesaian atas permasalahan yang ada di masyarakat, dengan pengalaman belajar mereka di kelas. Materi Fiqih yang telah tersampaikan dengan baik saat berada di kelas, dapat menjadi bekal mereka dalam hidup bermasyarakat di luar kelas. Sehingga belajar Fiqih menjadi bermakna dan memiliki fungsi yang konkrit bagi mereka.

5. Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pembelajaran Materi SKI

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi yang membahas pada aspek materi Sejarah Kebudayaan Islam, dan dilaksanakan setelah mempelajari materi aspek Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan Fiqih pada setiap semester. Adapun cakupan aspek materi Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di SMK penulis paparkan sebagai berikut:

Kelas	Materi	Kompetensi Dasar
X SMK	1. Meneladani Perjuangan Rasulullah saw. di Mekah	1. Meyakini kebenaran dakwah nabi. 2. Bersikap sebagai bentuk ibrah mempelajari materi.
	2. Meneladani Perjuangan Rasulullah saw. di Madinah	3. Menganalisis substansi dan strategi keberhasilan. 4. Menyajikan keterkaitan substansi dan strategi keberhasilan, untuk diteladani.

XI SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan 2. Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui bahwa nilai-nilai Islam dapat mendorong kemajuan dapat mendorong kemajuan dan perkembangan. 2. Bersifat rukun dan kompetitif sebagai bentuk implementasi pemahaman terhadap materi. 3. Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. 4. Menyajikan kaitan antara perkembangan Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya.
XII SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia 2. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia. 3. Faktor-faktor penentu kemajuan peradaban Islam di dunia 4. Faktor-faktor penyebab kemunduran peradaban Islam di dunia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini kebenaran ketentuan dakwah sesuai syariat Islam. 2. Bersikap sebagai bentuk ibrah mempelajari materi. 3. Menganalisis dan mengevaluasi strategi strategi dakwah dan sejarah Islam di Indonesia. 4. Menyajikan prinsip-prinsip strategi dakwah dan menyajikan nilai-nilai keteladanan tokoh dalam perkembangan Islam di Indonesia, serta menyajikan faktor-faktor penentu kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia.

Salah satu materi aspek SKI yang diajarkan adalah materi tentang “faktor-faktor penyebab kemunduran peradaban Islam di dunia” yang ada di kelas XII, pada materi ini siswa diajarkan tentang pernikahan dalam Islam dari segi fakta. Sebelum pembelajaran PAI aspek SKI dilaksanakan, terlebih dahulu guru meminta siswa kembali membaca ayat-ayat Al-Qur’an yang sebelumnya telah ada pada materi PAI aspek Al-Qur’an Hadits sesuai dengan kaidah tajwid. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dilakukan selama kurang lebih 30 menit untuk mengatasi siswa dan siswi yang sebagian besar masih belum lancar membaca ayat Al-Qur’an. Pada pembelajaran SKI kali ini, materi hanya tersampaikan sebatas pada fakta, sementara pembelajaran belum menyentuh pada realita dan ibrah yang seharusnya didapatkan pada pembelajaran SKI.

Beberapa faktor yang membuat guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengajari siswa membaca Al-Qur’an sehingga penjelasan yang kontekstual mengenai

materi SKI belum tersampaikan sebagaimana seharusnya adalah: a) kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, b) kurangnya pembiasaan oleh keluarga dan lingkungan untuk membuat siswa terbiasa membaca Al-Qur'an sehari-hari, c) kurangnya durasi belajar mata pelajaran PAI, d) belum terlaksananya pembelajaran SKI yang menyentuh pada pembahasan realita dan ibrah dari cerita sejarah, e) kurangnya kemampuan guru dalam berkreasi dan berinovasi untuk dapat membantu siswa mengaitkan materi SKI dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat saat ini. Beberapa kendala tersebut membuat pembelajaran PAI aspek SKI di SMK Negeri 6 Pontianak menjadi kurang optimal.

Dalam durasi belajar PAI aspek SKI yang sesingkat mungkin, seharusnya guru dapat memaksimalkan durasi belajar dengan lebih mengutamakan pada hal-hal yang *urgent* (penting) untuk diutamakan. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial mengutamakan agar siswa dapat mengaitkan antara materi belajar dengan keadaan kehidupan nyata di masyarakat melalui pembelajaran yang kontekstual yakni melakukan pemaknaan setiap peristiwa bersejarah, khususnya sejarah umat Islam menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti keteladanan Nabi Muhammad.

Oleh karena itu dalam pembelajaran SKI selain penting untuk siswa mengetahui fakta sejarah, mereka juga harus mengetahui realita yang sebenarnya, bisa saja buku pelajaran berbicara tentang fakta suatu sejarah namun tidak menjelaskan realita dibalik fakta tersebut, sehingga ini menjadi peran guru PAI untuk menjelaskannya. Kemudian, ibrah atau pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisah sejarah Islam seharusnya dengan tegas guru sampaikan setelah selesai membahas fakta dan realita sejarah. Serta tidak lupa guru membantu siswa mengaitkan ibrah pada materi dengan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dengan konteks yang sesuai. Dengan demikian mereka mengetahui materi SKI secara utuh, mereka merasakan manfaat belajar SKI dan mereka dapat mengaplikasikan ibrah tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari (Sukino & Failasufah, 2019).

Karakteristik materi SKI adalah mengetahui fakta, realita dan ibrah atau pelajaran yang dapat diambil. Mengetahui fakta, realita dan ibrah dimaksudkan agar materi SKI tersebut dapat dipahami secara utuh, sehingga dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat, dan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari materi SKI seharusnya tidak hanya berbicara tentang fakta sejarah saja, namun penting untuk membicarakan realita sejarah dan ibrah yang terkandung di dalamnya. Lebih daripada itu, materi yang telah dipelajari seharusnya dapat terealisasi, siswa mengetahui ibrah dari apa yang mereka pelajari saat berada di kelas dan mereka dapat mengaitkannya dengan keadaan atau permasalahan yang sedang hangat di luar kelas melalui pembelajaran yang kontekstual berbasis rekonstruksi sosial.

Pembelajaran kontekstual berbasis rekonstruksi sosial diperlukan agar siswa mampu mengaitkan dan menemukan penyelesaian atas permasalahan yang ada di masyarakat, dengan pengalaman belajar mereka di kelas. Materi SKI yang telah

tersampaikan dengan baik saat berada di kelas, dapat menjadi bekal mereka dalam hidup bermasyarakat di luar kelas. Sehingga belajar SKI menjadi bermakna dan memiliki fungsi yang konkrit bagi mereka.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan materi ajar berbasis kurikulum rekonstruksi sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam penting dilakukan, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi (*knowing*), untuk meningkatkan kemampuan keterampilan siswa (*doing*) dan juga untuk membantu siswa untuk senantiasa menerapkan apa yang telah mereka pelajari sebagai solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan pada kehidupan mereka (*being*).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa pengembangan materi ajar berbasis kurikulum rekonstruksi sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan di SMK Negeri 6 tergolong masih kurang, artinya secara umum pada seluruh aspek materi PAI yaitu fiqih, al-Qur'an hadits, akidah akhlak dan SKI menunjukkan bahwa siswa mampu mengetahui materi pelajaran dengan baik, siswa cukup terampil dalam pelaksanaannya, tetapi siswa belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa belum mampu menjadikan materi PAI yang telah mereka pelajari sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdi, M. I. (2011). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu Journal of Education*, 11(1).
- Akbar, R. F. (2015). Metode Contextual Teaching and learning untuk Pengembangan Pembelajaran PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 211-228.
- Arif, S. (2015). Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pamekasan. *Tadrîs*, 10(2), 251-268.
- Budianto, E. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual. *Jurnal Progresiva*, 4(1), 125-136.
- Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Jurnal Logaritma*, II(01), 1-12.
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial. *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, 10(1), 55-76.
- IWayan Lasmawan, Pranata, R., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Pengaruh Implementasi Model Rekonstruksi Sosial Vigotsky Dengan Teknik Scaffolding Terhadap Sikap Sosial Dan Prestasi Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1).

- Ilman, N. A. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 51-69.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (*Studi Atas Pemikiran Muhaimin*). 2(1), 230-268.
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu - Jurnal Kependidikan*, 13(1), 17-38. <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>
- Mutallib, A. (2014). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pedagogia*, 3(1), 1-9.
- Pitriani, N. L., Sujana, I. W., & Putra, A. I. K. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Rekonstruksi Sosial terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus VII Yos Sudarso Sanur Denpasar. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1).
- Rianawati. (2014). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Akhlak Kemandirian (Studi Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Akhlak di MAN 1 Pontianak). *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 375-404.
- Sahlan, A. (2011). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal El-Hikmah*, 8(2), 217-227.
- Simbolon, E. R., & Tapilouw, F. S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Berpikir Kritis Siswa Smp. *Edusains*, 7(1), 97-104. <https://doi.org/10.15408/es.v7i1.1533>
- Sukino & Muttaqin, I. (2019). Penguatan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MTs Ma'arif Binjai Hulu Sintang (*Perspektif Rekonstruksi Sosial*): Vol. 07 (1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1>.
- Sukino, S., & Failasufah, F. (2019). Internalization of Students' Scientific Attitudes through Islamic Education in Madrasah Aliyah. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i1.4201>
- Sukino, S., Wahab, W., & Murliji, A. F. (2020). Development and Contextualization of Multicultural Insight-Based Quran Hadith Materials in Madrasah Aliyah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i2.8045>
- Syahrul, M. (2018). Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Modern. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*, 3(1), 93-102.
- Sa'ud, U.S. (2013). *Inovasi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



BUDAYA SAPRAHAN MELAYU SAMBAS: ASAL USUL, PROSESI, PROPERTI DAN PENDIDIKAN AKHLAK

Wahab

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Erwin

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Nopi Purwanti

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Corresponding author: abdulwahabassambasi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143>

ABSTRACT

Sambas inherited a rich cultural treasure which is one of the richest in West Kalimantan. One such legacy is the Saprahan tradition. This article aims to reveal the origin, property, procession, and moral education contained in this tradition. This paper uses literature review and interviews as support. The data analysis technique uses content analysis. This study concludes that the saparah tradition has been detected since the days of the Sambas kingdom turning into Islamic power, the properties and processions of saprahan symbolizing the value of religious teachings in the form of the pillars of Islamic teachings. Meanwhile, the moral education contained in it is mutual cooperation (ta'awun), respect for guests (ikram dhuyuf), and togetherness (ma'iyah).

Keywords: *Saprahan, Sambas, Moral Education*

ABSTRAK

Sambas mewarisi kekayaan khazanah budaya yang merupakan salah satu terkaya di Kalimantan Barat. Salah satu peninggalan tersebut adalah tradisi Saprahan. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap asal usul, properti, prosesi, dan pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi ini. Tulisan ini menggunakan kajian pustaka dan wawancara sebagai pendukung. Teknik analisis datanya menggunakan content analysis. Kajian ini menyimpulkan bahwa tradisi saparah dideteksi telah ada sejak zaman kerajaan Sambas beralih menjadi kuasa Islam, properti dan prosesi saprahan melambangkan nilai ajaran agama berupa pilar-pilar ajaran Islam. Sedangkan, pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya adalah gotong royong (ta'awun), menghormati tamu (ikram dhuyuf), dan kebersamaan (ma'iyah).

Kata Kunci: Saprahan, Sambas, Pendidikan Akhlak

A. PENDAHULUAN

Sejak Sambas beralih dari kerajaan Hindu menjadi Islam, banyak nilai dan corak keislaman yang berakulturasi dengan kebiasaan setempat. Perpaduan ini terjadi hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat Sambas, mulai dari masalah hukum hingga sosial kemasyarakatan (Anom & Muhsen, 1951) (Mahrus, 2003)(Mahrus, 2007). Semua aturan itu termaktub dalam sebuah kitab undang-undang yang bernama Qanun Sambas. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah saprahan. Meskipun tidak diperoleh keterangan pasti sejak kapan tradisi saprahan ini muncul, namun dapat dipastikan tradisi ini telah berlangsung sejak zaman kerajaan Sambas Islam. Beberapa manuskrip Sambas telah menyebut tradisi ini dipakai dalam acara selamatan, pernikahan atau tahlilan (Imran, 1924) (Imran, 1932) (Imran, n.d.). Tidak berlebihan, jika kemudian terdapat satu slogan di Alam Melayu; "Adat bersandikan syara", syara" bersandikan kitabullah".

Saprahan Melayu Sambas memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan budaya saprahan di tempat lain di Kalimantan Barat. Kekhasan ini antara lain dari bentuknya yang melingkar (semacam halaqah) dan terdiri dari enam orang tiap saprahnya. Diduga, bentuk saprah melingkar ini hanya satu-satunya dapat ditemukan di wilayah utara Kalimantan Barat, yang meliputi tiga daerah otonom yaitu Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, dan Kota Singkawang, di mana pada mulanya ketiga wilayah tersebut merupakan hasil pemekaran di tahun 1999 dari Kabupaten Sambas lama (Rahman et al., 2001). Faktanya, tradisi saprahan juga dimiliki oleh Mempawah dan Pontianak, namun memiliki perbedaan dari bentuknya yang memanjang.

Dilihat dari kemampuannya bertahan (survive), tradisi ini juga tetap lestari di tengah masyarakat Melayu Sambas. Meskipun prosesi dari pelaksanaan saprahan cukup panjang dan terkesan memiliki tingkat kerumitan tersendiri bagi masyarakat luar, namun bagi sub etnik Melayu Kalimantan Barat ini, saprahan merupakan budaya yang sudah tidak bisa dilepaskan dari keseharian mereka. Sebagaimana yang akan

diuraikan pada bagian berikutnya, *saprahan* tidak hanya digelar pada saat hajatan besar seperti pesta perkawinan, namun juga tetap dipertahankan hingga di saat makan bersama keluarga.

Kajian tentang *saprahan* belum banyak dilakukan. Sepanjang penelusuran, mungkin baru (Arpan, 2004) yang melakukan inventarisasi yang relatif lengkap terhadap tradisi ini. Meskipun studi yang ia lakukan baru sebatas pendataan awal terhadap tradisi *saprahan*, harus diakui bahwa dialah orang yang cukup concern terhadap budaya Melayu Sambas. Didukung oleh latarbelakangnya sebagai penilik kebudayaan Kecamatan Sambas (Arpan, 1995) dan Pengurus Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kabupaten Sambas dan memperoleh penghargaan Pelestari Budaya Melayu Sambas tahun 2012 (Arpan, 2017). Ia juga terlibat aktif dalam setiap kegiatan penelitian dan pengembangan budaya, pembicara dalam acara seminar dan lokakarya baik lokal, nasional bahkan internasional (Arpan, 2017). Melihat rekam jejaknya tersebut, tidak berlebihan jika ia adalah orang yang mengetahui banyak seluk beluk budaya Sambas.

Sementara itu, tradisi *saprahan* sebenarnya juga pernah ditulis oleh beberapa penulis atau peneliti seperti (Pridaningsih & R, n.d.) (Sutrisno & Dkk, 2019) (Taufik, 2016). Ketiga penulis ini, pada prinsipnya menyinggung secara seimbang lalu tradisi *saprahan*, namun tulisan mereka tidak memfokuskan kepada peninggalan budaya nenek moyang ini.

Di sisi lain, dari sisi kebermaknaannya, diasumsikan bahwa tradisi *saprahan* yang menjadi fokus kajian ini baru dilakoni oleh masyarakat sebatas ritualistik tanpa pemahaman lebih jauh tentang nilai yang terkandung di dalamnya terutama pendidikan akhlak yang menjadi misi tradisi ini.

B. METODE

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Menurut (Zed, 2014), studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam pengumpulan sumber, penulis menghimpun literatur dari berbagai sumber seperti perpustakaan, jurnal, maupun tulisan dari tokoh lokal yang belum dipublikasikan. Wawancara diperlukan sejauh untuk mengonfirmasi data pustaka sekaligus menjadi data pendukung. Sedangkan analisis datanya menggunakan *content analysis*.

C. PEMBAHASAN

Buku yang menjadi objek kajian ini berjudul *Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas*. Penulisnya adalah H. Arpan Suhaili. Ukuran buku 21x16 cm terdiri dari 53 halaman. Diterbitkan untuk pertama kalinya di tahun 2007 oleh Majelis Adat Budaya Melayu Kabupaten Sambas.

Secara umum, sistematika buku terdiri dari sambutan dan pengantar dari sejumlah tokoh budaya dan pemerintahan. Sedangkan isi buku terdiri dari pedahuluan, materi inti saprahan dan penutup serta dilengkapi dengan gambar-gambar prosesi dan peralatan saprahan. Karya ini, sebagaimana diakui oleh penulisnya berasal dari sejumlah narasumber yang sebagian besarnya telah meninggal dunia karena sudah sepuh.

1. Pengertian Saprahan

Dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sambas terutama masyarakat Melayu, saprahan merupakan adat turun-temurun dalam menghidangkan makanan yang dilakukan di rumah tangga. Kegiatan ini juga dilaksanakan jika menerima tamu yang datang ke rumah. Dalam kegiatan yang menghadirkan tamu seperti pada perayaan pesta perkawinan, khataman, syukuran, dan lain-lain juga dihidangkan dalam bentuk saprahan. Arpan tidak menulis secara eksplisit pengertian saprahan dalam bukunya yang terbit di tahun 2007 tersebut, namun dalam sebuah makalah yang dipresentasikan dalam Seminar Budaya yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas, ia menegaskan makna saprahan sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab, *safrah* yang berarti bulat atau bundar. Formasi bulat yang menyerupai lingkaran ini dibentuk oleh enam orang yang disimbolkan dengan jumlah unsur keyakinan dalam Rukun Iman dan bilangan menu yang terdiri dari lima jenis yang dilambangkan dari unsur keislaman dalam Rukun Islam (Arpan, 2017).

2. Bentuk Saprahan

Dilihat dari bentuknya, saprahan ada dua macam: *Pertama*, saprahan memanjang, adalah sajian makanan disusun disajikan di atas kain yang memanjang (kain putih memanjang) sepanjang ruangan yang disiapkan tempat acara jamuan. Tamu duduk berhadapan di ruangan yang disiapkan. *Kedua*, saprahan pendek, adalah membentangkan atau menghamparkan kain saprahan (alas) ukuran pendek 1x1 meter saja dan di atas hamparan tersebut diletakkan sajian makanan yang akan dinikmati oleh para tamu undangan (Arpan, 2017). Tiap saprahan pendek ini kelilingi oleh 6 (enam) orang setiap saprahan dengan cara duduk melingkari saprahan. Saprahan bentuk pendek ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Sambas hingga sekarang ini. Sedangkan saprahan dalam bentuk memanjang, menurut Arpan sudah tidak diadakan dan tidak ada lagi di Kabupaten Sambas.

3. Peralatan Saprahan

Menurut (Arpan, 2004), peralatan yang dipakai pada acaran saprahan pada masa kini adalah sebagai berikut:

1. Kain saprahan 1x1 meter persegi sebagai alas untuk meletakkan sajian.
2. Batil dan gelas air dan gelas tampang untuk mencuci tangan.
3. Sebuah pinggan saprahan tempat nasi secukup keperluan enam orang.
4. Piring tempat lauk sejumlah 5 atau 6 menu (berdasarkan kemampuan masing-masing pelaksana pesta).
5. Pinggan nasi tempat menempatkan nasi sebanyak enam buah sejumlah 6 orang sesaprahan.
6. Cawan bertudung atau tertutup tempat air minum 6 buah.
7. Sendok nasi (berukuran besar) 1 buah untuk mengambil nasi.
8. Sendok lauk 2 atau 3 buah (seukuran sendok makan) yang digunakan untuk mengambil lauk, digunakan secara bergantian.
9. Baki besar untuk mengangkat lauk-pauk secara sekaligus.
10. Baki kecil untuk mengangkat cawan air minum.
11. Serbet 1 buah untuk lap tangan ketika selesai menikmati hidangan.

Secara umum, peralatan saprahan hingga kini masih tetap lestari namun sesuai perkembangan zaman beberapa peralatan sudah mengalami beberapa kreasi misalnya batil dan gelas tampang sudah diganti dengan teko cuci tangan yang terbuat dari kuningan atau silver yang bentuknya lebih praktis.

4. Jenis Saprahan

Dari bentuk saprahan, pengaturan penyajian saprahan sampai sekarang ada tiga jenis:

1. Saprahan bulat, ialah saprahan di atas hamparan kain saprahan 1x1 m di tengah kain saprahan diletakkan pinggan saprahan tempat nasi dan dikelilingi oleh lauk pauk dan diteruskan dengan pinggan nasi. Di ujung sebelah depan diletakkan batil dan gelas tempat mencuci tangan sebelum makan. Dan di sebelah belakang diletakkan air minum.

2. Saprahan membujur dengan alas saprahan.

Saprahan jenis ini adalah saprahan beralaskan kain saprahan 1x1 meter di tengah alas kain ini diletakkan lauk pauk dalam pinggan lauk di ujung saprahan diletakkan pinggan saprahan dan bergandengan dengan air cuci tangan di dalam batil atau tempat air. Di samping piring lauk diletakkan pinggan-pinggan tempat nasi yang akan diisi nasi dan lauk-pauk sesuai dengan selera dan keinginan para tamu untuk menikmati sajian yang ada di hadapannya. Pada ujung sekali diletakkan dan disusun cawan atau gelas air minum sebanyak 6 buah.

3. Saprahan membujur dengan alas baki.

Saprahan jenis ini adalah saprahan dengan susunan sebagai berikut: pinggan

saparah tempat nasi diletakkan di atas sekali dengan batil air cuci tangan diikuti dengan baki besar yang berisi lauk pauk sajian yang diletakkan pinggan tempat mengambil nasi dan lauk-pauk sebanyak enam buah, dan di ujung diletakkan baki cawan atau gelas air minum.

5. Macam-macam Saprahan dan Menunya

Jika dilihat dari jenis hidangannya, saprahan ada tiga jenis: *Pertama*, jenis hidangan saprahan sehari-hari. Hal ini dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga waktu makan bersama keluarga. Jumlah peserta yang ikut tidak semestinya 6 orang tergantungn pada penghuni rumah. Demikian pula saat menerima tamu yang datang, biasanya keluarga yang jauh yang datang bermalam dan sajian yang dinikmati adalah masakan biasa-biasa saja yang disajikan sehari-hari. Keluarga dan tamu menikmati bersama duduk bersila di atas hamparan tikar(Wahab, 2017).

Kedua, hidangan saprahan *hari kaccik*. Hidangan ini disajikan saat menyambut tamu baik sebelum hari pesta yang diadakan untuk menyiapkan sesuatu keperluan dan perlengkapan pesta. Menu yang disajikan antara lain sayur umbut kelapa, ikan asin, pedak cinaluk, sambal dan lainnya.

Ketiga, Hidangan hari besar. Hidangan ini sengaja disiapkan khusus sehari sebelumnya sejak pagi sudah dikerjakan pemotongan hewan seperti sapi, kambing atau ayam yang akan disajikan pada hari pesta. Rempah-rempah sudah disiapkan dikerjakan oleh para ibu yang ditugaskan sebagai juru masak. Sedangkan ibu-ibu yang datang membantu bersama-sama bergotong royong menyelesaikan bumbu- bumbu yang telah diatur oleh juru masak yang diberikan kepercayaan hingga dalam waktu singkat telah disiapkan bumbu yang telah diinginkan dan siap untuk dimasak. Memasak lauk-pauk untuk hari pesta dilakukan pada malam hari dari pukul 19.00 sampai dengan 05.00 pagi. Setelah semua matang, masakan akan diserahkan kepada seksi *bekaut* yang akan memasukkan dalam piring-piring yang telah disusun oleh seksi *merancap* alat pecah belah dan disusun di emper-emper dan siap untuk disajikan pada para undangan.

Menu masakan yang disajikan pada hari pesta adalah: (1) Masak putih (kari) ayam atau sapi; (2) Semur daging ayam atau sapi; (3) Sambal goreng hati dan kentang; (4) Goreng daging ayam atau sapi; (5) Pacri nenas atau terong; (6) Telur asin; (7) Acar; dan 8) Menu lain (sesuai kemampuan penyelenggara).

6. Prosesi

Sebelum hari pesta, saprahan yang akan diadakan tuan rumah perlu menyiapkan beberapa kegiatan tambahan yang melibatkan tetangga, sanak keluarga untuk ikut bersama bergotong royong turut menyukkseskan rencana yang akan didakan antara lain:

- 1) *Bepinjam* mengambil kayu api untuk memasak. *Bepinjam* biasanya dilakukan beberapa hari sebelumnya, yang dilakukan oleh kaum muda dari kalangan tetangga dan sanak keluarga yang secara sukarela mengumpulkan kayu api untuk keperluan memasak.
- 2) *Beramu*. Pada hari yang telah ditentukan dan disepakati tetangga muda laki-laki, sanak saudara berkumpul lagi untuk pergi *beramu*. *Beramu* adalah mencari kayu untuk tiang-tiang yang akan digunakan untuk mendirikan ruangan tambahan dalam pesta seperti *tarup*, emper-emper, *petadang*, tungku untuk *berapi* (menanak nasi), tempat musik dan sebagainya. Jika ramuan kayu sudah terkumpul, maka dilanjutkan dengan mendirikan tempat yang akan dipergunakan dalam acara pesta itu nanti. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pihak ibu menyiapkan hidangan untuk makan. Acara ini disebut dengan *ngunjam tarup*. Kini, pembuatan *tarup* tidak lagi dengan cara *meramu* ke hutan melainkan penyelenggara cukup menyewa perlengkapan *tarup*.
- 3) Banyak undangan sebelumnya diperhitungkan terlebih dahulu, seandainya mencapai jumlah banyak akan disiapkan perlengkapan alat-alat pecah belah seperti pinggan *saprahan*, pinggan, piring, sendok, dan sebagainya yang akan dipergunakan dalam pesta. Para remaja mendatangi rumah-rumah yang biasanya banyak menyimpan alat *saprahan*. Barang pecah belah dikumpulkan sebuah rumah, kegiatan ini disebut *bepinjam pacah balah*, yang diketuai oleh satu orang yang mencatat setiap pinjaman dari tempat atau rumah pemilik perlengkapan *saprahan* dengan cara memberi tanda khusus yang berbeda sesuai pemilik, sehingga waktu pengembalian tidak akan salah alamat atau tertukar.
- 4) *Begilling*. Bersamaan dengan remaja laki-laki yang *bepinjam*, kaum ibu melaksanakan gotong royong menggiling rempah-rempah yang sudah diatur oleh tukang masak, memotong daging, mengiris, memarut kelapa dan lain-lain yang bahan-bahan nanti pada malam harinya akan dimasak. Kalau ada beras yang belum dibersihkan dengan bersama-sama dibersihkan dan akan dimasak esok pagi oleh tukang *berapi*.
- 5) *Merancap*, biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari menjelang pesta. Sesudah semua barang pinjaman pecah belah terkumpul, selanjutnya diteruskan kepada seksi *merancap*. Pecah belah disamakan dan diatur sesuai dengan peruntukannya.

7. Pendidikan Akhlak dalam Budaya *Saprahan*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan menurut (Miskawih, 1999), akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu (baik/buruk) yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dulu. Lebih lanjut (Miskawih, 1999) mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap

batin yang mendorong manusia secara spontan melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji mencapai kesempurnaan sesuai dengan sunbhtansainya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Sedangkan menurut (Al-Syaibani & Al-Toumy, 1979), salah satu ciri utama dari tujuan pendidikan dalam Islam adalah bercorak religius dan akhlak.

Menurut (Arpan, 2017) bahwa pelaksanaan saprahan mengandung nilai-nilai pendidikan di masyarakat misalnya: 1) Mempererat silaturahmi keluarga atau anggota masyarakat, 2) Wahana interaksi menyampaikan informasi, 3) Sarana dakwah dalam kegiatan keagamaan, 4) Menumbuhkan rasa kebersamaan; dan 5) Melestarikan budaya warisan nenek moyang.

Saprahan merupakan salah satu adat budaya Melayu di Kabupaten Sambas yang masih berkembang dan dilestarikan sejak zaman dahulu hingga sekarang ini. makna dari saprahan melambangkan rasa kebersamaan dan kegotong-royongan dengan filosofi berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah (Pridaningsih & R, n.d.) (Arpan, 2004). Hidangan sajian yang terhidang di hadapan tamu dinikmati bersama-sama secara berkelompok, membentuk lingkaran. Sajian dinikmati tidak menggunakan sendok tetapi disuap menggunakan tangan, sedangkan mengambil lauk pauk baru menggunakan sendok. Kepala saprah adalah sajian untuk para tamu yang paling dihormati yang hadir dalam acara saprahan, seperti pimpinan daerah, orang ternama, alim ulama yang duduknya telah diatur menurut tempat yang disiapkan.

Akhlak Tradisi Saprahan mengandung sejumlah pendidikan akhlak yang ingin diinternasilisasikan kepada masyarakat.

1. Gotong royong (*ta'awun*)

Mengingat manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan kerja sama, tenggang rasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong di antara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh- jauhnya. Menuai maslahat atau kebaikan secara bersama-sama. Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahny. Seperti apa yang Allah firmankan:

"... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (QS. Al Maidah: 2)

Dalam hal gotong-royong dan tolong menolong pada konteks yang ma'rif sesuai ayat sebelumnya, Nabi Saw juga menjabarkan pentingnya gotong-royong untuk membangun kekuatan kaum muslimin dan menegakkan kemuliaan agama Islam pada suatu daerah. Sebab Islam merupakan ajaran penuh dengan kebaikan. Senantiasa mengajarkan berfikir positif dan berusaha untuk berlaku baik terhadap sesama manusia lainnya. Sehingga, tepatlah wasiat Nabi shalallahu wa'alaihi wa sallam,

"Barangsiapa yang membebaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan akhirat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan dia di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya" (HR. Muslim).

Selain hadits tersebut, Nabi Saw juga mengingatkan pentingnya rasa kebersamaan dan saling tolong menolong.

"Barangsiapa menolong saudaranya, maka Allah akan selalu menolongnya". (HR. Bukhari dan Muslim)

Al-Nahlawi (1995) mengatakan bahwa nilai pendidikan kemasyarakatan antara lain tampak dari kerja sama yang utuh dari para anggota masyarakatnya. Berlandaskan ajaran yang agung inilah Alquran mendorong manusia untuk saling tolong menolong (QS. Al-Maidah: 2). Sementara (Miskawih, 1999) menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya. Hanya melalui temand an linglungannya manusia dapat memperoleh kesempurnaan dan eksisensinya. Nilai bersahabat dalam diri manusia merupakan nilai yang harus dipertahankan. Miskawaih menyatakan untuk mencapai akhlak terpuji harus melalui pembiasaan. Dalam tahap pembiasaan harus didukung oleh penciptaan situasi yang kondusif. Aktualisasi diri tiap anggota masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (Azizah, 2017). (Qutbh, 1988) lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan akhlak di masyarakat akan tercipta manakala setiap anggotanya telah terbiasa dengan nilai kebersamaan dan tolong menolong.

2. Memuliakan tamu (*Ikram al-dhuyuf*)

Islam menaruh perhatian besar dalam urusan membangun interaksi yang baik kepada sesama manusia. Di antaranya adalah syariat tentang memuliakan tamu dan berbagi makanan kepada yang membutuhkan. Ajaran Islam memandang tamu sebagai orang yang mulia dan memerintahkan umatnya untuk memperlakukan dengan baik orang yang bertamu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bahkan mengaitkan keimanan seseorang dengan perintah memuliakan tamu, *"Barang siapa yang mengaku beriman*

kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, kesediaan untuk memuliakan tamu menjadi salah satu pertanda akan komitmen seseorang terhadap syariat Islam. Selain itu, orang yang memuliakan tamunya berarti telah meneladani akhlak para nabi dan mempraktikkan tata krama orang-orang yang mulia. Begitu pun dengan kesediaan untuk berbagi makanan kepada yang membutuhkan. Bukankah Allah secara tegas menyebut orang yang enggan berbagi kepada kaum dhuafa sebagai pendusta agama? (Q.S Al-Ma’un: 1-7).

Memuliakan tamu bisa ditampilkan dalam bentuk menyambut kedatangannya dengan penuh keikhlasan dan kebahagiaan, menunjukkan raut muka yang menyenangkan dan membicarakan hal-hal yang baik dengannya. Selain itu, memuliakan tamu juga bisa diwujudkan dengan menempatkannya di tempat yang baik, melayani dan menyiapkan makan minum serta keperluannya. Imam Ghazali berkata, “Setiap kali seseorang datang menemuimu, maka sediakanlah keperluannya dan persiapkan dirimu untuk menjamunya. Namun, jika kamu datang bertamu menemui seseorang, janganlah merepotkan tuan rumah.”

Dalam ayat-ayat Alquran, persoalan tentang bagaimana bersikap terhadap tamu juga bisa kita temukan. Sejumlah ayat menampilkan contoh-contoh kasus tentang bagaimana memuliakan orang yang bertamu. Sementara soal berbagi makanan kepada orang yang membutuhkan, ada begitu banyak ayat-ayat Alquran yang membahasnya. Berikut ini di antara ayat Alquran tentang memuliakan tamu dan memberi makan kepada yang membutuhkan.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ
بِعِجْلٍ حَنِيدٍ (٩٦)

Dan sungguh telah datang para utusan Kami (para malaikat) kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, “Selamat.” Dia (Ibrahim) pun menjawab, “Selamat (atas kamu).” Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (Q.S Hud: 69).

Makna saprahan harus bersama-sama serempak mulai menyusun dari atas hingga bawah atau dari yang paling tua hingga paling muda. Tidak ada perbedaaan menu masakan yang disajikan antara rakyat biasa atau pemimpin (pemerintah), semua duduk menghadap sajian saprahan. Mereka makan dengan teratur, sopan dan beradat.

D. KESIMPULAN

Tradisi Saprahan memiliki potensi sebagai media pendidikan akhlak. Melalui proresi yang melekat padanya, tradisi ini ingin mengajarkan tentang semangat gotong royong, memulikan tamu dan kebersamaan. Kajian tentang tradisi ini baru sebatas pada saprahan, sebagai salah satu kerajaan tertua di Kalimantan Barat, Sambas

menyimpan banyak sekali tradisi yang belum terjamah oleh para peneliti. Oleh karena itu, kajian seperti ini perlu dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Al-Syaibani, & Al-Toumy, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan bintang.
- Anom, P., & Muhsen, R. F. (1951). Laporan tentang Kontrak dan Riwayat Raja-Raja. *Arsip*.
- Arpan. (1995). *Catatan Peninggalan Sejarah di Sambas*.
- Arpan. (2004). *Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas*. Majelis Adat Budaya Melayu Sambas.
- Arpan. (2017). Saprahan, Makalah Seminar Budaya. *Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Sambas*, 4.
- Imran, H. M. B. (n.d.). *al-Murasalt al-„Ilmiyah*. Manuskrip.
- Imran, H. M. B. (1924). *Buku Harian*.
- Imran, H. M. B. (1932). *Pelayaran Ke Tanah Jawa*. Manuskrip.
- Mahrus, E. (2003). *Syekh Ahmad Khatib Sambas Sufi dan Ulama Besar Asal Kalimantan Barat*. Untan Press.
- Mahrus, E. (2007). *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran*. STAIN Pontianak Press.
- Miskawih, I. (1999). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Mizan.
- Pridaningsih, & R, D. (n.d.). *Duduk Sama Rendah, Berdiri Sama Tinggi, Nilai-nilai Budaya Nelayan dan Petambak di Sambas Kalimantan Barat*.
- Qutbh, M. (1988). *Sistem Pendidikan Islam*. Pustaka Al- Maaif.
- Rahman, Ansar, & Dkk. (2001). *Duduk Sama Rendah, Berdiri Sama Tinggi, Nilai-nilai Budaya Nelayan dan Petambak di Sambas Kalimantan Barat*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupatens Sambas.
- Sutrisno, & Dkk. (2019). *Peran Tokoh Masyarakat Menanamkan Nilai-Nilai Solidaritas dalam Tahapan Pesta Perkawinan Suku Melayu,*.
- Taufik. (2016). *Pandangan Tokoh Agama dalam Upacara Adat Pernikahan Melayu Sambas*.
- Wahab, W. (2017). Islamic Values of Social Relation in Besaprah Tradition of Sambas Society: The Case of Post-Conflict Malay-Madura in 1999-2017. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1339>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.



KONSEP BELAJAR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5 (STUDI TAFSIR AL-MISBAH)

Isnaini Nur 'Afiifah

Mahasiswa pascasarjana IAIN Purwokerto

Muhammad Slamet Yahya

Pascasarjana IAIN Purwokerto

Corresponding author: isnaini.nurafifah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>

ABSTRACT

This study seeks to examine the obligation to study and the importance of knowledge in the Al-Qur'an surah al-'alaq verses 1-5 according to the opinion of M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah. The method in this research is a content analysis method with a hermeneutical approach, which is to interpret symbols in the form of text to look for meanings and meanings. From the results of this study it can be concluded that Tafsir Al-Misbah seeks to bridge the community in understanding the Koran more deeply, as well as interpreting the Koran by looking at the realities needed by society at that time related to the theme of learning, in particular. in the Qur'an Surah Al-'Alaq verses 1-5. The concept of learning described in the Qur'an Surah Al-'Alaq verses 1-5 is a command to read and is not limited to written text only, because reading is a pioneer for knowledge.

Keywords: *Learning Concept; Tafsir Al-Misbah; Q.S Al-'Alaq Verses 1-5*

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an surat al-'alaq ayat 1-5 menurut pendapat M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeutika, yakni menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Misbah berupaya untuk menjembatani masyarakat dalam memahami Al-Qur'an lebih mendalam, serta menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat realitas yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu yang terkait dengan tema belajar, khususnya pada Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Konsep belajar yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 adalah perintah untuk membaca dan tidak terbatas pada yang berupa teks tertulis saja, karena membaca merupakan pembuka jalan bagi ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Konsep Belajar; Tafsir Al-Misbah; Q.S Al-'Alaq Ayat 1-5

A. PENDAHULUAN

Belajar dan memiliki ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia. Dengan belajar, orang akan memperoleh pengetahuan. Dengan belajar orang akan memiliki wawasan. Dan dengan belajar seseorang dapat membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Semakin seseorang banyak belajar semakin luas pula cara pandanginya terhadap masalah yang dihadapinya, serta caranya mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya. Belajar tidak hanya dengan membaca dan menulis. Belajar bisa dilakukan dengan mendengar, melihat dan memahami. Selain belajar dengan membaca teks, belajar juga dapat ditujukan untuk mempelajari yang ada di sekeliling kita, belajar membaca alam, memahami kehidupan bermasyarakat, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama dari diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk dijadikan pedoman manusia dalam menata kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang bersifat terinci, yang tersurat maupun tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan (Nurdin, 2006: 1). Sebagai kitab suci umat Islam, tentu saja Al-Qur'an memiliki banyak kandungan yang di dalamnya membahas tentang pendidikan. Di dalam beberapa surat dan ayat jelas sekali bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan dasar pendidikan, baik bagi pendidik, peserta didik serta proses pendidikan itu sendiri (Daroini, Skripsi, 2018: 18).

Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah saja. Pendidikan merupakan proses perjalanan panjang manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya atau *Insan*

Kamil. Agar mencapai tujuan itu maka manusia di sepanjang hayatnya diwajibkan untuk menuntut ilmu dan memiliki pengetahuan untuk bekal di kehidupannya. Dalam Islam, belajar merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ini telah dibuktikan melalui banyaknya ayat-ayat dan hadist-hadist yang menunjukkan pentingnya belajar tidak dipandang dari usia, keturunan, bahkan pangkat dan kejayaan. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita sebagai kaum Muslimin yang teguh berpegang kepada Al-Qur'an dan hadist untuk tetap belajar dimanapun dan kapanpun kita berada (Wahyuni, Skripsi, 2020: 3).

Menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender. pria dan wanita punya kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah swt kepada kita sehingga potensi itu berkembang dan sampai kepada kesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah salat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar (Ayatullah, Jurnal Tadris, 2009).

Oleh, karena itu dapat kita lihat betapa pentingnya belajar dan memiliki ilmu pengetahuan bagi manusia untuk keberlangsungan hidupnya di dunia, serta untuk mencapai kebahagiaannya di akhirat kelak. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan memfokuskan kajiannya mengenai kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an surat *al-'alaq* ayat 1-5 menurut pendapat M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

Untuk mengkaji konsep belajar dalam Al-Qur'an surat *al-'alaq* ayat 1-5 pada Tafsir Al-Misbah, beberapa masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah: **1)** Siapa pengarang Tafsir Al-Misbah, bagaimana karakteristik Tafsir Al-Misbah, dan apa metodologi yang digunakan dalam Tafsir Al-Misbah?. **2)** Bagaimana kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 Perspektif M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah?

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya memberikan pemahaman mengenai kewajiban belajar dan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan, berdasarkan yang terdapat dalam kitab suci pedoman umat Muslim yaitu Al-Qur'an Al-Karim. Hal ini ditujukan tidak hanya untuk umat Muslim saja melainkan dapat diambil manfaat secara keseluruhan oleh masyarakat luas.

B. METODE

Dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika, yakni menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Menurut Carl Braathen dalam Mudjia Raharjo (2012: 30), hermeneutika

adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa di masa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna di masa sekarang sekaligus mengandung aturan-aturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologis dari aktivitas pemahaman. Dalam penelitian ini berupaya mengungkapkan makna-makna simbolik kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an surat *al-'alaq* ayat 1-5 dalam Tafsir Al-Misbah.

Langkah-langkah penelitian analisis isi yang dilakukan menurut rancangan Krippendorff (1980: 61), meliputi: (1) Pengadaan data, data-data terkait dengan konsep belajar dikumpulkan melalui data primer yaitu Tafsir Al-Misbah dan data sekunder buku-buku belajar dan pembelajaran; (2) Validitas, untuk mengetahui ketepatan dalam memaknai korelasi konsep belajar dalam Tafsir Al-Misbah dan (3) Analisis terhadap isi dan pemaknaan kata-kata yang korelasi dengan konsep belajar dalam Tafsir Al-Misbah.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Belajar

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Ainurrahman, 2013: 36).

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Ainurrahman, 2013: 36).

Secara etimologi, belajar merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; dan mengubah tingkah laku atau anggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI: 2016). Sedangkan secara istilah, belajar menurut Oemar Hamalik (2003: 27-28) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripadaitu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan perilaku.

2. Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5

Para ulama tafsir sepakat bahwa ayat kesatu sampai dengan ayat kelima adalah ayat dimana pertama kali Allah menegaskan bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan. Dan dari sini, Allah mengajarkan kepada kita semua agar selalu membaca alam semesta dan lingkungan sekeliling kita. Selain itu, disinggung pula mengenai perilaku Nabi Muhammad SAW sesaat sebelum menerima wahyu untuk pertama kalinya.

Lima ayat pertama yang diterima Rasulullah SAW sebagai wahyu terdapat pada surat *al-'Alaq*, ada juga yang menamainya dengan surat *iqra'*, karena kata pertama disana adalah *iqra'*. Hampir sepakat ulama menyatakan bahwa inilah *surah* lima ayat itu yang diterima pertama kali oleh Rasulullah. Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa wahyu pertama adalah *al-Fatihah*, akan tetapi pendapat tersebut dapat dikatakan lemah, bahkan kelemahannya tersirat pada kandungan surat *al-Fatihah* itu sendiri yang di antara lain disana menyatakan *iyyyaa kana'budu wa iyyaa kanasta'inu*, yang artinya hanya kepada-Mu kami mengabdikan. Sedangkan kata 'kami' menunjukkan bahwa waktu itu sudah banyak orang.

Tidak banyak diungkap oleh sejarah bagaimana kehidupan Rasulullah sebelum turunnya wahyu. Sayyidah Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang keadaan beliau sebelum menerima wahyu. Kemudian Nabi Muhammad menjelaskan bahwa keadaannya baik-baik saja sebelum menerima wahyu tersebut, beliau masih berdagang dan bergaul dengan masyarakat. Akan tetapi, Nabi SAW menceritakan bahwa tiba-tiba beliau seperti didorong oleh suatu kekuatan yang beliau sendiri tidak tahu sehingga senang menyendiri. Beliau menyendiri, keluar dari situasi keramaian Kota Mekah pergi ke Gua Hira.

Kemudian, pada suatu malam disepakati bahwa malam itu ada yang berpendapat 17 Ramadhan dan ada juga yang berpendapat 27 Ramadhan. Pada malam itu Nabi SAW didatangi Malaikat Jibril sambil merangkul beliau dan memerintahkan *iqra'*. Nabi tidak bisa membaca. Awalnya Nabi Muhammad berasosiasi bahwa beliau diperintah untuk membaca dari suatu tulisan. Maka Nabi SAW menjawab, *maa anaa bi qari'*, yang artinya saya bukan orang yang pandai membaca. Beliau dirangkul lagi oleh Malaikat Jibril dengan rangkul yang begitu keras samai Nabi SAW mengira bahwa itu bagaikan kematian. Untuk yang ketiga kalinya Malaikat Jibril mengatakan *iqra'*. Nabi Muhammad SAW masih dengan jawaban yang sama yaitu saya tidak bisa membaca. Ada suatu riwayat dikatakan Nabi bertanya *maa aqra'*, yang artinya apa yang harus saya baca. Maka Jibril menyatakan *iqra' bismi rabbikalladzii khalaq... ilaa akhirihi* (sampai dengan ayat 5).

3. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan

diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Sekilas tentang isi Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab dimulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah SWT sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat (Shihab, <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14791/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-2.html>, akses 28 Noveber 2020).

4. Tafsir Al-Misbah dan Pengarangnya

Tafsir Al-Misbah dikarang oleh M. Quraish Shihab. Beliau merupakan salah satu tokoh mufassir kontemporer di Indonesia. Beliau lahir pada 16 Februari 1944 di kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan (Shihab, 1998: 6). Selain itu Beliau juga memiliki marga Shihab, dimana Shihab merupakan salah satu silsilah keluarga Arab, beliau juga masih dikatakan sebagai *dzurriyyah* rasul atau keturunan Nabi Muhammad SAW, sehingga M. Quraish Shihab disebut sebagai *habib*. Terlahir dalam keluarga keturunan Arab yang terpelajar, sejak kecil beliau sudah terbiasa mengikuti ayahnya untuk mengajar. Keluarganya adalah keluarga muslim yang taat. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di *Jam'iyah Al-Khair* di Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (Ghafur, 2008: 236).

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan Pendidikan Menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah (Shihab, 1998: 14). Kemudian pada tahun 1958, beliau (1998: 6) berangkat ke Kairo, Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II *Tsanawiyah*. Selanjutnya pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969

beliau meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *al-I'jaz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab (1998: 5) kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baq'a'i Tahqiq wa al-Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*). Dengan demikian, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Pada tahun 1984 M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia, kemudian beliau ditugaskan untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995 beliau dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satunya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk megungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an secara maksimal (Kasmantoni, Tesis, 2008: 31).

Selain menjabat sebagai Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Shihab, 1998: 6) beliau juga memiliki jabatan di luar kampus, diantaranya: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, selain itu beliau banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Al-Qur'an Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air (Shihab, dalam Wartini, Skripsi: 116).

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, beliau pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Februari 1999 beliau mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekuensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama (Ghafur, 2008: 238). Di Harian Pelita beliau mengasuh rubrik "*Tafsir Amanah*" dan juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulum Al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta (Shihab, 2007: 297).

5. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Selain Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab sebagai mufassir kontemporer sekaligus

penulis sudah banyak menghasilkan karya-karya terbaiknya, di antara lain sebagai berikut: *Tafsir Al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988), *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Studi Kritik Tafsir Al-Manar* (1994), *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997), *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997), *Menyingkap Tabir Ilahi; Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (1998), *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits* (1999), dan lain-lain. Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian sudah disebutkan, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dari volume 1 hingga 15 (Wartini, 2014: 117).

6. Karakteristik Tafsir Al-Misbah

Latar belakang dari ditulisnya Tafsir Al-Misbah ini adalah diawali dari keprihatinan M. Quraish Shihab melihat bagaimana orang-orang masih menganggap bahwa Al-Qur'an hanyalah suatu bacaan. Tidak menutup kemungkinan juga, mungkin sebenarnya orang-orang telah mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an mengandung banyak sekali petunjuk dan berbagai pengetahuan namun mereka masih terbatas untuk mempelajari dan memahami maksud dari ayat-ayat atau surat-surat di dalam Al-Qur'an. Bagi orang-orang yang belum mampu memahami kandungan teks Al-Qur'an mereka seringkali mempelajarinya hanya dengan membaca terjemahannya saja. Namun seperti yang kita ketahui bahwasannya terjemah Al-Qur'an tidak menjelaskan secara terperinci mengenai ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab menghadirkan Tafsir Al-Misbah sebagai solusi sekaligus sebagai sarana bagi orang-orang yang hendak mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Dewasa ini mulai bermunculan *qari-qari'ah* yang melantunkan Al-Qur'an dengan begitu indahnya sehingga hal itu menarik perhatian baik dari kalangan umat Muslim maupun non-Muslim untuk mengkaji Al-Qur'an atau baru sekedar mendengarkan lantunan *tilawah* atau *qira'ah* yang indah tersebut. Hal itu juga merupakan salah satu alasan M. Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Misbah, dikarenakan beliau menginginkan umat Muslim khususnya untuk bisa memahami kitab sucinya sendiri, agar dapat diambil hikmah bagi kehidupannya di dunia hingga pada tujuan akhirnya yaitu kehidupan di akhirat. Keistimewaan Al-Qur'an adalah membacanya saja kita sudah mendapatkan pahala, apalagi jika kita mau mempelajari dan mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Tentu dengan catatan semua itu dilakukan secara ikhlas agar apapun yang kita lakukan senantiasa mendapatkan berkah dan ridho-Nya.

Dalam penyusunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari *surah al-Fatihah* sampai dengan *surah an-Nass*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi (Wartini, 2014: 119-120):

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam kategori *surah makkiah* atau *surah madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan para ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.

7. Metodologi Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya menggunakan corak *quasi objektifis modernis*. *Quasi objektifis modernis* adalah salah satu dari tipologi pemikiran tafsir kontemporer di Indonesia. Dalam pengertiannya, *quasi objektifis modernis* merupakan suatu pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan metode konvensional yang telah ada seperti *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, *muhkam-mutasyabih*, dan lain sebagainya yang terdapat dalam *Ulum al-Qur'an*, dengan tanpa mengabaikan perangkat metode baru modern-kontemporer seperti ilmu-ilmu eksakta (hermenutika) (Zuhdi, Jurnal Esensia, 2012: 251). Ciri dari tipologi ini adalah produk penafsirannya yang bernuansakan sosial kemasyarakatan. Artinya bahwa, produk penafsirannya berorientasi pada kontekstualitas ayat dengan tanpa mengabaikan makna historisitas ayat (Zuhdi, Jurnal Esensia, 2012: 253).

Kaitannya dengan hal itu, Tafsir Al-Misbah menyertakan kosakata, *munasabah* antar ayat dan *asbab al-nuzul*, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat beliau selalu mendahulukan riwayat daripada *ra'yu*, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya, ini indikator bahwa corak penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan *quasi objektifis modernis*. Dalam penafsirannya cenderung menggunakan riwayat bukan *ra'yu* dalam *al-ijtihad al-tafsiri* (Hanafi, 2007: 17-18).

Selanjutnya, metode penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

menggunakan pendekatan *al-ijtihad al-hida'I* (Suryadilaga dkk, 2005: 138), karena tujuan penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dari sini terlihat bahwa karakter dari *quasi objektifis modernis* diperlihatkan oleh M. Quraish Shihab walaupun masih belum sempurna. Quraish Shihab berusaha menjembatani masyarakat dalam memahami Al-Qur'an lebih mendalam. Ini adalah upaya penafsir modern dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat realitas yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu (Wartini, 2014: 124).

8. Kewajiban Belajar dan Pentingnya Ilmu Pengetahuan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 Perspektif M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah

Proses belajar dan pembelajaran adalah sebuah keharusan bagi manusia dalam kehidupan. Berbagai fenomena yang terjadi di alam raya ini akan terungkap ke permukaan bila dilakukan dengan jalan belajar. Belajar dalam pengertian ini tentunya dalam pengertian yang luas, pembacaan terhadap fenomena alam dan realitas sosial masyarakat akan memberikan implikasi positif dengan lahirnya berbagai penemuan dalam bentuk ilmu pengetahuan berupa ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu jiwa, ilmu kesehatan dll. Semuanya ini merupakan hasil kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Manusia semakin menyadari dirinya untuk belajar, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Potensi yang ada pada diri manusia jika dikembangkan dengan belajar akan melahirkan peradaban besar bagi kemaslahatan pada manusia itu sendiri (Munirah, Jurnal Lentera Pendidikan, akses 18 Oktober 2020).

Istilah belajar adalah sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah usaha kondusif agar berlangsung kegiatan belajar dan menyangkut *transfer of knowledge*, serta mendidik (Sudirman, 2000: 53). Dengan demikian, belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya merupakan interaksi edukatif yang memiliki norma-norma (Munirah, Jurnal Lentera Pendidikan, akses 18 Oktober 2020).

Fungsi belajar, selain untuk menambah *khazanah* keilmuan juga dapat dijadikan sebagai sarana bagi manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, meningkatkan kualitas kepribadiannya agar menjadi manusia yang tidak hanya berilmu pengetahuan saja, melainkan menjadi manusia yang beradab dan ber-*akhlakul karimah*. Maka disinilah letak perbedaan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya, manusia diberi kesempurnaan berupa akal untuk berfikir dan belajar, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Manusia menurut Al-Qur'an memiliki potensi (kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau kesanggupan) untuk meraih ilmu dan

mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan (Ningsih, Skripsi, 2011: 3).

Dalam surat *Al-'Alaq* ayat 1-5 juga dijelaskan tentang perintah belajar dan pembelajaran:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 mengandung perintah membaca, membaca berarti berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya, berfikir dengan mengkorelasikan antara ayat qauliah dan kauniah manusia akan mampu menemukan konsep-konsep sains dan ilmu pengetahuan. Bahkan perintah yang pertama kali dititahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam sebelumnya yaitu perintah untuk mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan serta bagaimana cara mendapatkannya. Tentu ilmu pengetahuan diperoleh diawali dengan cara membaca, karena membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan, baik membaca ayat qauliah maupun ayat kauniah, sebab manusia itu lahir tidak mengetahui apa-apa, pengetahuan manusia itu diperoleh melalui proses belajar dan melalui pengalaman yang dikumpulkan oleh akal serta indra pendengaran dan penglihatan demi untuk mencapai kejayaan, kebahagiaan dunia dan akhirat (Sarwar, dalam Sayid Qutub, *Jurnal Humaniora*, diakses 18 Oktober 2020).

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam sederetan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraisy Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut (Shihab, dalam Hamzah, *Jurnal Dinamika Ilmu*, diakses 18 Oktober 2020).

Di dalam buku yang ditulis oleh M. Arifin (2003: 54), yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, dijelaskan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses

belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dan membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.

Membaca dan menulis adalah simbol ilmu pengetahuan. Karena itu, dengan membaca dan menulis, orang akan dengan mudah mempertinggi kualitas ilmu pengetahuannya. Dengan kualitas ilmu pengetahuan yang tinggi, maka orang akan mudah menggapai prestasi dalam membangun peradaban dunia. Dari isyarat Al-Qur'an tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa Al-Qur'an menjanjikan prospek kehidupan yang gemilang bila umat manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan meninggalkannya maka kehancuran dan kemunduran yang akan diterimanya (Shihab, 2005: 47).

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Misbah berupaya untuk menjembatani masyarakat dalam memahami Al-Qur'an lebih mendalam, serta menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat realitas yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu, khususnya pada Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Konsep belajar yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 adalah perintah untuk membaca dan tidak terbatas pada yang berupa teks tertulis saja, bisa membaca alam, membaca perilaku manusia, dan lain sebagainya. Karena membaca merupakan pembuka jalan bagi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan membaca, melihat, mendengar, pengalaman, dan lain-lain. Dimana dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai *khalifah* di muka bumi ini.

Pendidikan merupakan proses perjalanan panjang manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya atau *Insan Kamil*. Agar mencapai tujuan itu maka manusia di sepanjang hayatnya diwajibkan untuk menuntut ilmu dan memiliki pengetahuan untuk bekal di kehidupannya. Dalam Islam, belajar merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ini telah dibuktikan melalui banyaknya ayat-ayat dan hadist-hadist yang menunjukkan pentingnya belajar tidak dipandang dari usia, keturunan, bahkan pangkat dan kejayaan. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita sebagai kaum Muslimin yang teguh berpegang kepada Al-Qur'an dan hadist untuk tetap belajar dimanapun dan kapanpun kita berada

Kaitannya dengan mencari ilmu atau belajar, salah satu kegiatan di dalamnya yaitu menulis. Dengan menulis, manusia dapat menuangkan segala hal yang ingin disampaikan secara tertulis. Kegiatan belajar terdiri dari menulis, membaca, menghafal dan sebagainya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, manusia yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu karena proses tersebut yang telah dilalui dalam belajar atau mencari ilmu. Bagi seorang pendidik haruslah bersabar dalam membimbing peserta didik yang memang sebelumnya "bagaikan gelas kosong". Gelas kosong ini harus diisi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dengan cara kasih sayang seorang

pendidik kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menyerap ilmu yang diperolehnya dengan baik.

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 mengandung perintah membaca, membaca berarti berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya, berfikir dengan menkorelasikan antara ayat qauliah dan kauniah manusia akan mampu menemukan konsep-konsep sains dan ilmu pengetahuan. Bahkan perintah yang pertama kali dititahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam sebelumnya yaitu perintah untuk mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan serta bagaimana cara mendapatkannya. Tentu ilmu pengetahuan diperoleh diawali dengan cara membaca, karena membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan, baik membaca ayat qauliah maupun ayat kauniah, sebab manusia itu lahir tidak mengetahui apa-apa, pengetahuan manusia itu diperoleh melalui proses belajar dan melalui pengalaman yang dikumpulkan oleh akal serta indra pendengaran dan penglihatan demi untuk mencapai kejayaan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam sederetan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraisy Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memunguskan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memunguskan segala potensi tersebut.

Adapun adab dalam menuntut ilmu salah satunya yaitu dengan niat *Lillahi Ta'ala* (karena Allah). Kita awali selalu dengan menyebut nama Allah yang dimaksudkan adalah melafadzkan Basmalah sebelum belajar. Dan kita juga harus memuliakan media atau sumber belajar yang ada, diantaranya buku, al-Qur'an, kitab tafsir, dan sebagainya dengan cara melafadzkan Basmalah juga sebelum membuka atau mengkajinya.

Dijelaskan pula tentang penciptaan manusia dari segumpal darah. Dari segumpal darah ini dapat tercipta manusia yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberi kelebihan daripada makhluk yang lainnya yaitu dengan diberikannya akal oleh Allah sehingga manusia dapat berfikir dengan adanya akal tersebut. Manusia diperintah untuk selalu mengingat Allah ketika mencari ilmu. Dengan tujuan agar dipermudah dalam mencari ilmu dan ilmu tersebut dapat menjadi sebuah keberkahan bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- AM, Sudirman. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ayatullah, dalam Mulyono. (2009). *Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam*. Tadris Vol. 4 No. 2.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar>, diakses pada 28 November 2020.
- Daroini, Ahmad Islahud. (2018). *Tafsir Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Ghafur, Saiful Amin. (2008). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani.
- Hanafi, Hassan. (2007). *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea.
- Kasmantoni. (2008). *Lafaz Kalam dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis.
- Krippendorff, Klaus. (1980). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* London Beverly Hills: Sage Publication.
- M. Quraish Shihab dalam Syeh Hawib Hamzah. *Petunjuk Alquran Tentang Belajar dan Pembelajaran*. *Dinamika Ilmu* Vol.9 No.2. Desember 2009.
- M. Quraish Shihab. (1998). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Munirah. *Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran*. *LENTERA PENDIDIKAN* Vol. 19 No. 1, Juni 2016.
- Ningsih, Winarti. (2011). *Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Nurdin. (2006). *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Oemar Hamalik (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Quraish Shihab dalam Atik Wartini. (2014). *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Yogyakarta: KMIP UNY.
- Raharjo, Mudjia. (2012). *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarwar dalam Sayid Qutub. "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Humaniora* Vol. 2 No. 2, Oktober 2011.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, Umar. (2005). *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Suryadilaga (dkk), M. Alfatih. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

- Telkom University Library. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14791/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-2.html>, diakses pada 28 November 2020.
- Wahyuni, Desi Sri. (2020). *Urgensi Belajar dalam Perspektif Islam; Kajian Tafsir Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Skripsi*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Wartini, Atik. (2014). *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Yogyakarta: KMIP UNY.
- Zuhdi, M. Nurdin. (2012). *Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan*. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin.

